



**ALIH KODE DAN POLA KOMUNIKASI  
KELUARGA NOMADEN  
(STUDI KASUS KELUARGA BAPAK SYAHRIL)**

**Skripsi**

**Diajukan guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

**Universitas Islam Sultan Agung Semarang**

oleh:

**Aqidatul Berlian Fadila**

**34101800010**

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

**SEMARANG**

**2022**

## LEMBAR PENGESAHAN

### LEMBAR PENGESAHAN

ALIH KODE DAN POLA KOMUNIKASI KELUARGA NOMADEN  
(STUDI KASUS KELUARGA BAPAK SYAHRIL)

Yang disusun oleh:

Aqidatul Berlian Fadila

34101800010

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 23 Agustus 2022 dan dinyatakan diterima sebagai kelengkapan persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji : Dr. Evi Chamalah, M.Pd.  
NIK 211312004

  
(.....)

Anggota Penguji I : Leli Nisfi Setiana, M.Pd.  
NIK 211313020

  
(.....)

Anggota Penguji II : Meilan Arsanti, M.Pd.  
NIK 211315023

  
(.....)

Anggota Penguji III : Dr. Oktarina Puspita Wardani, M.Pd.  
NIK 211313019

  
(.....)

Semarang 26 Agustus 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Tunahmat, M.Pd.

NIK 211312011

## PERNYATAAN

### PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Aqidatul Berlian Fadila

Nim : 34101800010

Menyatakan bahwa yang tertulis pada skripsi yang berjudul “Alih Kode dan Pola Komunikasi Keluarga Nomaden (Studi Kasus Keluarga Bapak Syahril)” ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung risiko atau sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap kode etik keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 19 Agustus 2022

Penulis,



*A. Berlian Fadila*  
Aqidatul Berlian Fadila  
NIM 34101800010

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

1. Allah adalah penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung (Qs. Ali Imran:173)
2. Allah *Swi.* selalu tahu jalan yang terbaik untuk hambanya. Yakin dan percalah bahwa takdir dari Allah adalah yang terbaik.

### **PERSEMBAHAN**

Almamater tercinta, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Agung.



## SARI

Fadila, Aqidatul Berlian. 2022. Alih Kode dan Pola Komunikasi Keluarga Nomaden (Studi Kasus Keluarga Bapak Syahril). Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing I Dr. Oktarina Puspita Wardani, M.Pd., Pembimbing II Meilan Arsanti, M.Pd.

Kata Kunci: alih kode, pola komunikasi keluarga, keluarga nomaden

Alih kode sering terjadi pada komunikasi keluarga keluarga Bapak Syahril. Karena latar belakang bahasa Bapak Syahril dan istrinya adalah bahasa Minang jadi mereka menggunakan bahasa Minang dalam berkomunikasi. Berbeda dengan anak-anak Bapak Syahril yang lebih sering menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi. Karena sering berpindah-pindah tempat tinggal anak-anak keluarga Bapak Syahril memiliki latar belakang bahasa yang berbeda yaitu bahasa Indonesia. Masalah dalam penelitian ini tentang bentuk alih kode, faktor penyebab terjadinya alih kode, dan pola komunikasi pada keluarga nomaden (studi kasus keluarga Bapak Syahril). Tujuan peneliti melakukan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk alih kode, faktor penyebab terjadinya alih kode, dan pola komunikasi pada keluarga nomaden (keluarga Bapak Syahril). Manfaat penelitian ini yaitu sebagai relevansi penelitian-penelitian selanjutnya, untuk mengetahui bentuk-bentuk alih kode, faktor penyebab, terjadinya alih kode, dan pola komunikasi keluarga pada keluarga nomaden (studi kasus keluarga Bapak Syahril). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengambilan data menggunakan teknik sadap. Hasil dari penelitian ini yaitu terjadi alih kode bahasa Minang ke bahasa Indonesia, dan bahasa Indonesia ke bahasa Minang pada komunikasi keluarga Bapak Syahril. Jumlah data bentuk alih kode bahasa Indonesia ke Minang yaitu 14 data. Jumlah data alih kode bahasa Minang ke Indonesia yaitu 16 data. Faktor penyebabnya terjadinya alih kode pada keluarga Bapak Syahril yaitu penutur, lawan tutur, hadirnya orang ketiga, dan peralihan topik pembicaraan. Jumlah data yang diperoleh yaitu faktor penyebab terjadinya alih kode karena penutur sebanyak 15 data, lawan tutur 19 data, hadirnya orang ketiga 2 data, dan perubahan topik pembicaraan 9 data. Pola komunikasi keluarga Bapak Syahril yaitu modl stimulus-respon sebanyak 3 data, model ABX sebanyak 2 data, dan model Interaksional sebanyak 10 data.

## **ABSTRACT**

*Fadila, Aqidatul Berlian. 2022. Code Transfer and Communication Patterns for Nomadic Families (Case Study of Mr. Syahril's Family). Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Program. Faculty of Teacher Training and Education. Sultan Agung Islamic University. Advisor I Dr. Oktarina Puspita Wardani, M.Pd., Second Advisor Meilan Arsanti, M.Pd.*

*Keywords: code switching, family communication patterns, nomadic family*

*Code switching often occurs in family communication with Mr. Syahril's family. Because Mr. Syahril and his wife's language background is Minang, they use Minang to communicate. In contrast to Mr. Syahril's children, who more often use Indonesian when communicating. Because they often move from place to place, Mr. Syahril's family's children have different language backgrounds, namely Indonesian. The problem in this research is about the form of code switching, the factors that cause code switching, and communication patterns in nomadic families (case study of Mr. Syahril's family). The purpose of this research is to describe the form of code switching, the factors that cause code switching, and communication patterns in nomadic families (Mr. Syahril's family). The benefit of this research is as a relevance for further studies, to find out the forms of code switching, causal factors, the occurrence of code switching, and family communication patterns in nomadic families (case study of Mr. Syahril's family). This study uses a qualitative descriptive method with data collection using tapping techniques. The result of this research is that there is a code switching from Minang to Indonesian, and from Indonesian to Minang in the communication of Mr. Syahril's family. The number of data in the form of code switching from Indonesian to Minang is 14 data. The number of data from Minang language code switching to Indonesia is 16 data. The factors causing code switching in Mr. Syahril's family are the speaker, the interlocutor, the presence of a third person, and the change of topic of conversation. The amount of data obtained is the factor that causes code switching because the speaker has 15 data, the interlocutor is 19 data, the presence of a third person is 2 data, and the topic of conversation changes is 9 data. The communication pattern of Mr. Syahril's family is the stimulus-response model with 3 data, the ABX model with 2 data, and the Interactional model with 10 data.*

## PRAKATA

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah *Swt.* yang telah mencurahkan segala rahmat, taufik, hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Skripsi yang berjudul “Alih Kode dan Pola Komunikasi Keluarga Nomaden (Studi Kasus Keluarga Bapak Syahril), merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Agung Semarang.

Penyusunan skripsi ini terselesaikan dengan bantuan dari berbagai pihak, oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Gunarto, S.H, M.H., Rektor Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan kesempatan studi di Kampus Universitas Islam Sultan Agung Semarang
2. Dr. Turahmat, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung beserta jajarannya.
3. Dr. Evi Chamalah, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Dr. Oktarina Puspita Wardani, M.Pd., dosen pembimbing I dan Meilan Arsanti, M.Pd., dosen pembimbing II yang telah mencurahkan waktu, memberikan ilmu, kritik, dan saran.
5. Dr. Aida Azizah, M.Pd., yang telah bersedia menjadi validator penelitian ini.
6. Seluruh dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah senantiasa memberikan ilmu kepada penulis.
7. Staff administrasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan pelayanan terbaik selama perkuliahan.
8. Kedua orang tua saya tercinta Bapak Syahril Chaniago dan Ibu Arleni yang selalu mendukung putrinya untuk terus meraih impian dengan segala bentuk dukungan. Mulai dari doa hingga materi dan jutaan cinta demi kebahagiaan putrinya.

9. Adik-adik saya yaitu Muhammad Wildan, Muhammad Dimas Ardiansyah, Aisyah Fathia Sabrina, dan Nanda Noval Lutfi, yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada Kakaknya.
10. Teman-teman PBSI angkatan 2018 terima kasih atas dukungan dan kebersamaan yang selalu terkenang.
11. Sahabat penulis yaitu Arina, Nenti, dan Yani yang telah hadir memberikan semangat dan dukungannya.
12. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Penuh harap saya berdoa semoga segala kebaikan diterima Allah *Swl.* dan tercatat sebagai amal salih.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Tanpa bantuan dari pihak lain, penulis tidak dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan saran yang membangun dari pihak manapun demi kesempurnaan skripsi ini, sehingga dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya peneliti sendiri.

Semarang, 19 Agustus 2022

Penulis,



Aqidatul Berlian Fadila



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
SARI.....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR BAGAN .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	6
1.3. Batasan Masalah .....	6
1.4. Rumusan Masalah.....	7
1.5. Tujuan Penelitian .....	7
1.6. Manfaat Penelitian.....	7
1. Manfaat Teoretis.....	7
2. Manfaat Praktis.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS .....	9
2.1. Kajian Pustaka .....	9
2.2. Landasan Teoretis .....	19
2.2.1. Alih Kode.....	19
2.2.2. Komunikasi Keluarga .....	24
2.2.3. Nomaden.....	30
2.3. Kerangka Berpikir.....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
3.1. Metode Penelitian .....	33
3.2. Desain Penelitian .....	33

3.3. Prosedur Penelitian .....	34
3.3.1. Tahap Pra-Lapangan.....	34
3.3.2. Tahap Pekerjaan Lapangan.....	34
3.3.3. Tahap Analisis Data.....	35
3.4. Data dan Sumber Data .....	35
3.5. Instrumen Penelitian .....	35
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.6.1. Teknik Dasar: Teknik Sadap .....	39
3.6.2. Teknik Lanjutan I: Teknik Simak Bebas Libat Cakap .....	39
3.6.3. Teknik Lanjutan II: Teknik Rekam .....	39
3.6.4. Teknik Lanjutan III: Teknik Catat.....	39
3.7. Teknik Analisis Data.....	40
3.8. Keabsahan Data.....	41
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>42</b>
4.1. Hasil Penelitian .....	42
4.1.1. Bentuk Alih Kode pada Komunikasi Keluarga Bapak Syahril .....	42
4.1.2. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode pada Komunikasi Bapak Syahril .	43
4.1.3. Pola Komunikasi Keluarga Bapak Syahril .....	44
4.2. Pembahasan.....	45
4.2.1. Bentuk Alih Kode pada Komunikasi Bapak Syahril .....	45
4.2.2. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode .....	66
4.2.3. Pola Komunikasi Keluarga .....	92
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>105</b>
5.1. Kesimpulan .....	105
5.2. Saran .....	106
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>108</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>114</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1: Lembar Kartu Data .....	36
Tabel 3.2: Lembar Kartu Data .....	36
Tabel 3.3: Lembar Kartu Data .....	36
Tabel 3.4: Pedoman Pengambilan Data .....	36
Tabel 3.5: Pedoman Pengambilan Data .....	37
Tabel 3.6: Pedoman Pengambilan Data .....	38
Tabel 3.7: Kisi-kisi Umum Pengambilan Data dan Instrumennya .....	38
Tabel 4.1: Hasil Penelitian Bentuk Alih Kode .....	43
Tabel 4.2: Hasil Penelitian Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode .....	44
Tabel 4.3: Hasil Penelitian Pola Komunikasi Keluarga .....	44



## DAFTAR BAGAN

Bagan 1: Kerangka Berpikir.....	32
---------------------------------	----



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kartu Data Bentuk Alih Kode .....	114
Lampiran 2. Lembar Observasi.....	156
Lampiran 3. Transkrip .....	158
Lampiran 4 Validasi Data .....	166



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya membutuhkan orang lain dalam kehidupannya, manusia akan sangat sulit jika hidup sendirian dan sama sekali tidak berinteraksi dengan orang lain. Sifat manusia sebagai makhluk sosial, maka dalam kehidupan sehari-hari manusia pasti akan bertemu dan berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya. Karena itu manusia membutuhkan bahasa sebagai media untuk berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya.

Bahasa sangat penting bagi manusia, bahasa merupakan alat untuk menyampaikan pendapat dan mengungkapkan ide pikiran, dengan bahasa seseorang dapat memperoleh informasi. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Chaer (2014: 33) yang mengatakan bahwa bahasa adalah alat interaksi sosial untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan juga perasaan. Bahasa merupakan hal penting dalam sebuah komunikasi, dengan menggunakan bahasa komunikasi dapat tercipta. Komunikasi dan bahasa adalah dua hal yang saling berkaitan, dengan bahasa dapat membentuk suatu komunikasi.

Komunikasi dapat mempermudah manusia dalam menyampaikan pesan, komunikasi juga membuat manusia memperoleh informasi-informasi yang penting, manusia dapat menyampaikan pesan, keluhan, dan juga pendapatnya melalui komunikasi dengan lawan tuturnya. Manusia tidak akan hidup tanpa berkomunikasi, karena setiap aspek dalam kehidupan manusia selalu berhubungan dengan komunikasi. Misalnya saja pada saat seorang anak ingin minum susu dan

meminta dibuatkan susu oleh ibunya, lalu terjadilah komunikasi antara anak dan ibu karena anak ingin dibuatkan susu.

Bahasa digunakan untuk berkomunikasi, tetapi jika bahasa penutur tidak dapat dipahami oleh lawan tutur maka komunikasi tersebut akan sulit dilakukan. Hal ini bertujuan agar terciptanya komunikasi antar penutur dan lawan tutur. Bahasa di dunia ini sangat banyak dan beragam, karena setiap daerah memiliki bahasa yang berbeda dan ciri khas masing-masing. Menurut Chaer (2014:14) bahasa itu beragam, walaupun terkadang memiliki kaidah yang sama. Namun, jika penutur memiliki latar belakang yang berbeda maka bahasa itu dapat menjadi berbeda. Karena bahasa sangat banyak dan beragam, sehingga banyak manusia yang dapat memahami lebih dari satu bahasa, misalnya bahasa Indonesia dan bahasa daerah, hal ini menyebabkan terjadinya alih kode dalam berkomunikasi.

Alih kode dalam berkomunikasi sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, setiap manusia memiliki latar belakang bahasa yang berbeda. Chaer (2014:107) mengatakan dalam kehidupan bermasyarakat alih kode memang perlu dilakukan. Hal ini bertujuan untuk menghargai lawan tutur yang tidak dapat memahami bahasa yang digunakan oleh penutur. Alih kode biasanya terjadi pada komunikasi karena penutur memahami lebih dari satu bahasa. Ketika lawan tutur tidak dapat memahami bahasa yang sedang digunakan oleh penutur maka penutur melakukan alih kode agar lawan tutur tersebut dapat ikut serta dalam komunikasi dan dapat memahami bahasa yang digunakan penutur. Penutur bisa saja melakukan alih kode karena perubahan situasi. Alih kode juga dapat terjadi karena penutur dan lawan tutur memiliki latar belakang bahasa yang sama.

Lingkungan juga berpengaruh dalam proses terjadinya alih kode, jika dalam suatu lingkungan terdapat orang-orang yang memiliki latar belakang bahasa yang berbeda-beda maka akan terjadi alih kode di lingkungan tersebut. Kondisi seperti ini bahasa yang digunakan yaitu bahasa umum yang semua orang dapat mengerti. Sumarsono (2017:201) berpendapat ketika penutur dan lawan tutur tidak memiliki latar belakang bahasa yang sama maka bahasa yang digunakan tergantung pada penutur, lawan tutur, topik, dan suasana ketika melakukan komunikasi. Hal ini terjadi pada keluarga Bapak Syahril yang sering melakukan nomaden. Keluarga Bapak Syahril sering berpindah-pindah tempat tinggal. Hal tersebut menyebabkan keluarga Bapak Syahril berada di beberapa lingkungan yang berbeda dan memiliki latar belakang yang berbeda juga.

Keluarga Bapak Syahril adalah keluarga yang sering berpindah-pindah tempat tinggal (nomaden). Keluarga Bapak Syahril adalah keluarga asli keturunan Sumatera Barat akan tetapi tidak menetap di Sumatera Barat. Karena faktor ekonomi keluarga Bapak Syahril sering nomaden. Awal pernikahan keluarga Bapak Syahril tinggal di Pulau Jawa, lebih tepatnya di daerah Tegal selama dua tahun. Keluarga Bapak Syahril lalu pindah ke Pekalongan dan tinggal di sana selama empat tahun. Setelah tinggal di pekalongan, lalu pindah lagi ke Bumiayu dan disana selama dua tahun. Kemudian keluarga Bapak Syahril pindah ke Pulau Sumatera lebih tepatnya di Medan Sumatera Utara dan tinggal selama sepuluh tahun. Saat ini kembali lagi ke Pulau Jawa yaitu di Desa Sempu Kecamatan Limpung Kabupaten Batang. Seringnya melakukan nomaden menyebabkan keluarga Bapak Syahril menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Minang, sebagai



bahasa sehari-harinya. Bapak Syahril dan istrinya yang terbiasa menggunakan bahasa Padang untuk melakukan komunikasi, sedangkan anak mereka menggunakan bahasa Indonesia untuk melakukan komunikasi. Hal ini menyebabkan terjadinya penggunaan alih kode dalam komunikasi keluarga.

Alih kode sering terjadi pada komunikasi keluarga keluarga Bapak Syahril. Karena latar belakang bahasa Bapak Syahril dan istrinya adalah bahasa Minang jadi mereka menggunakan bahasa Minang dalam berkomunikasi. Berbeda dengan anak-anak Bapak Syahril yang lebih sering menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi. Karena sering berpindah-pindah tempat tinggal anak-anak keluarga Bapak Syahril memiliki latar belakang bahasa yang berbeda yaitu bahasa Indonesia. Ketika anak-anak di keluarga Bapak Syahril masih kecil, dalam berkomunikasi Bapak Syahril dan istrinya yaitu Ibu Arleni mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dari anak-anak mereka. Namun sesekali dalam berkomunikasi Bapak Syahril dan Ibu Arleni menggunakan bahasa Minang. Hal tersebut yang membuat anak-anak juga memahami bahasa Minang tetapi jarang menggunakannya karena tidak bahasa pertama. Hal ini menyebabkan terjadinya alih kode pada komunikasi keluarga Bapak Syahril. Berikut cuplikan komunikasi pada keluarga Bapak Syahril:

Anak 4	: “Tadi Bapak kemana?”
Bapak	: “ Ke tokolah”
Anak 4	: “ Oh, kirain ke Waleri”
Bapak	: “Besok Bapak ke Waleri”
Ibu	: “ <i>Samo sia Bapak pai besuak?</i> ” (sama siapa Bapak pergi besok?)”
Bapak	: “ <i>Samo bos nah</i> ” (sama bos lah)

Data tersebut merupakan cuplikan komunikasi yang terjadi antara Bapak, Ibu, dan anak 4. Awalnya komunikasi dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang diawali oleh anak 4. Bapak mengikuti kode yang digunakan oleh anak 4 karena menjawab pertanyaan dari anak 4. Ibu melakukan alih kode menjadi bahasa Minang karena ingin bertanya kepada bapak. Bapak dan ibu terbiasa berkomunikasi dengan bahasa Minang, karena memang bahasa pertama mereka. Faktor penyebab terjadinya alih kode pada cuplikan data tersebut yaitu karena lawan tutur (bapak). Penutur (ibu) melakukan alih kode karena ingin bertanya kepada lawan tutur (bapak). Penutur melakukan alih kode karena merasa memiliki latar belakang yang sama dengan lawan tutur.

Keluarga adalah komunikasi pertama yang di dapatkan oleh seorang anak. Komunikasi keluarga memiliki dampak yang sangat besar untuk anak, jika komunikasi dalam keluarga dilakukan dengan baik, maka akan berpengaruh pada karakter anak, sebaliknya jika komunikasi dalam suatu keluarga tidak berjalan lancar maka akan berpengaruh pada anak. Djamarah (2020:2) mengatakan dalam suatu keluarga memiliki pola komunikasi berbeda-beda dan pola komunikasi tersebut berdampak pada nilai seorang anak. Setiap keluarga memiliki komunikasi yang berbeda-beda, begitu juga pada keluarga Bapak Syahril yang sering bernomaden.

Penelitian mengenai alih kode sebelumnya memang sudah pernah dilakukan, tetapi belum ada yang meneliti mengenai alih kode dan pola komunikasi keluarga nomaden. Oleh sebab itu penelitian Alih Kode dan Pola Komunikasi Keluarga Nomaden (Studi Kasus Keluarga Bapak Syahril) ini perlu dilakukan. Hal tersebut

diperlukan agar mengetahui alih kode dan pola komunikasi apa saja yang terjadi pada keluarga nomaden.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut maka identifikasi masalahnya sebagai berikut.

1. Keluarga Bapak Syahril sering berpindah-pindah tempat tinggal (nomaden) sehingga berpengaruh pada penggunaan bahasa dalam keluarga.
2. Keluarga Bapak Syahril memahami lebih dari satu bahasa sehingga terjadi alih kode.
3. Faktor penyebab terjadinya alih kode pada komunikasi keluarga nomaden (keluarga Bapak Syahril).
4. Pola komunikasi yang digunakan oleh keluarga nomaden (keluarga Bapak Syahril).

## **1.3. Batasan Masalah**

Batasan masalah berguna agar peneliti fokus dan tidak keluar dari pembahasan atau sasaran yang telah ditentukan. Batasan masalah pada penelitian ini terletak pada bentuk alih kode, faktor penyebab terjadinya alih kode dan pola komunikasi keluarga (studi kasus keluarga Bapak Syahril).

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan cakupan tersebut rumusan masalah yang ada pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk alih kode pada keluarga nomaden (keluarga Bapak Syahril)?
2. Bagaimana faktor penyebab terjadinya alih kode pada keluarga nomaden (keluarga Bapak Syahril)?
3. Bagaimana pola komunikasi keluarga nomaden (keluarga Bapak Syahril)?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Bentuk alih kode pada keluarga nomaden (keluarga Bapak Syahril)
2. Faktor penyebab terjadinya alih kode pada keluarga nomaden (keluarga Bapak Syahril)
3. Pola komunikasi keluarga nomaden (keluarga Bapak Syahril)

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini ada dua yaitu manfaat teoretis dan praktis, untuk perincian dari keduanya sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini mendeskripsikan bentuk alih kode pada komunikasi keluarga Bapak Syahril, faktor yang penyebab terjadinya alih kode pada komunikasi

keluarga Bapak Syahril, dan pola komunikasi keluarga Bapak Syahril, adapun manfaat teoretis penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai relevansi mengenai bentuk alih kode, faktor penyebab terjadinya alih kode, dan pola komunikasi keluarga.
- 2) Dari penelitian ini dapat mengetahui bentuk alih kode yang terjadi pada komunikasi keluarga nomaden (studi kasus keluarga Bapak Syahril), faktor penyebab terjadinya alih kode (studi kasus keluarga Bapak Syahril), dan pola komunikasi keluarga Bapak Syahril

## **2. Manfaat Praktis**

- 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai relevansi penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya pada penelitian mengenai alih kode dan pola komunikasi keluarga
- 2) Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai alih kode yang sering terjadi di masyarakat khususnya pada keluarga yang sering pindah-pindah daerah.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai alih kode, pola komunikasi keluarga nomaden sebelumnya pernah dilakukan, hal tersebut dapat dijadikan acuan untuk penelitian ini. Kajian pustaka perlu dilakukan agar peneliti dapat mengetahui perbedaan dan relevansi pada penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan alih kode, pola komunikasi keluarga nomaden yaitu: 1) Vinansis (2011), 2) Nugroho (2011), 3) Sari (2012), 4) Mustikawati (2015), 5) Safitri (2017), 6) Wardani (2017), 7) Anastassiou (2017), 8) Kurniasih dan Zuhriyah (2017), 9) Rahmah (2018), 10) Akhii *et al.* (2018), 11) Misriani (2019), 12) Lixun (2019), 13) Akhtar *et al.* (2020), 14) Suryanirmala dan Yaqien (2020), 15) Dewi *et al.* (2020), 16) Khairunsyah *et al.* (2020), 17) Aziz dan Rahmawati (2021), 18) Maulana (2022), 19) Siwi dan Sinta (2022), dan 20) Yanto dan Bella (2022). Penelitian-penelitian tersebut dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini.

Vinansis (2011) melakukan penelitian tentang alih kode yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Jawa dalam Rapat Ibu-ibu PKK di Kepatihan Kulon Surakarta (suatu kajian sosiolinguistik)”. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Vinansis ini yaitu terdapat alih kode dan campur kode pada rapat ibu-ibu PKK di Kepatihan Kulon Surakarta, bentuk, fungsi, dan faktor penyebabnya juga beragam. Pada penelitiannya, Vinansis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik sadap. Relevansi dari penelitian tersebut

terletak pada masalah yang diteliti yaitu mengenai alih kode, bentuk, dan faktor penyebabnya. Namun, pada penelitian Vinansis yang dianalisis mengenai alih kode dan campur kode pada bahasa Jawa dengan objek ibu-ibu PKK sedangkan pada peneliti menganalisis mengenai alih kode pada keluarga Bapak Syahril.

Nugroho (2011) meneliti alih kode dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode pada Komunikasi Guru-Siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten”. Hasil penelitian Nugroho ini menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran guru lebih sering menggunakan bahasa Prancis, karena memang sedang mengajar Bahasa Prancis. Namun, terkadang guru juga melakukan alih kode dan campur kode bahasa Indonesia ketika sedang melakukan proses pembelajaran. Relevansi dari penelitian tersebut yaitu mengenai analisis alih kode beserta teorinya, akan tetapi objek penelitian yang dilakukan oleh Nugroho yaitu komunikasi yang dilakukan antara guru dan siswa sedangkan pada penelitian ini peneliti memilih komunikasi keluarga sebagai objek penelitian. Alih kode yang dianalisis juga berbeda, pada penelitian Nugroho meneliti alih kode bahasa Indonesia dan bahasa Prancis sedangkan peneliti menganalisis alih kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau.

Penelitian selanjutnya dituliskan oleh Sari (2012) dalam artikel yang berjudul *Komunikasi Keluarga dalam Perkembangan Anak*. Penelitian dari Sari memiliki desain sebagai *survei deskriptif kausalitas longitudinal* dan analisis data dilakukan dengan pendekatan multi analisis. Penelitian yang dilakukan tersebut menganalisis mengenai komunikasi keluarga. Hal ini sebagai relevansi, akan

tetapi penelitian Sari mencakup komunikasi keluarga dalam perkembangan anak, sedangkan peneliti menganalisis mengenai alih kode pada komunikasi keluarga.

Mustikawati (2015) melakukan penelitian tentang alih kode yang berjudul *Alih Kode dan Campur Kode antar Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik)*. Penelitian tersebut menganalisis alih kode dan campur kode yang ada pada penjual dan pembeli di pasar Songgolangit. Tinjauan pustaka mengenai bilingual, kontak budaya, kontak bahasa, alih kode, dan campur kode. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Mustikawati menjelaskan bahwa di pasar tersebut sering terjadi peralihan kode dan juga campur kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Relevansi dari penelitian tersebut yaitu sama-sama menganalisis mengenai alih kode yang ada pada kehidupan sehari-hari. Metode dan teknik pengumpulan datanya juga sama dengan penelitian yang peneliti lakukan, hanya saja kajian penelitiannya berbeda. Pada penelitian Mustikawati membahas mengenai alih kode bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sedangkan pada penelitian Bapak Syahril mengenai alih kode dari bahasa Minang ke bahasa Indonesia.

Penelitian selanjutnya yaitu mengenai komunikasi keluarga dituliskan oleh Safitri (2017) dalam artikel yang berjudul *Komunikasi Keluarga Masyarakat Urban*. Hasil pada penelitian yang dilakukan oleh Safitri yaitu dalam kehidupan di masyarakat. Banyak orang tua yang kesulitan dalam membimbing dan mengajari anaknya dalam hal kebaikan, yaitu belajar dan beribadah. Relevansi dari penelitian Safitri yaitu ada pada teori komunikasi keluarga. Namun, pada penelitian Safitri menganalisis mengenai komunikasi keluarga masyarakat urban



sedangkan pada penelitian ini mengenai alih kode keluarga Bapak Syahril yang sering nomaden.

Wardani (2017) meneliti alih kode dengan judul *Campur Kode dan Alih Kode Nilai-Nilai Islam dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hinata*. Hasil dari penelitian Wardani yaitu terdapat beberapa bentuk alih kode dan campur kode pada novel Padang Bulan karya Andrea Hinata. Selain alih kode dan campur kode, terdapat juga analisis nilai-nilai islam dalam novel tersebut. Relevansi dari penelitian Wardani yaitu terletak pada kajian alih kode. namun, pada penelitian Wardani mendeskripsikan alih kode, campur kode, dan nilai-nilai islam dalam novel. Berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu mengenai bentuk, faktor penyebab alih kode, dan pola komunikasi keluarga.

Anastassiou (2017) meneliti alih kode yang berjudul *Associated With The Code Mixing and Switching of Multilingual Childern: An Overview*. Anastassiou mengatakan bahwa penggunaan alih kode dan campur kode dapat mendeskripsikan kualitas dari penutur. Menurut Anastassiou banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode salah satunya yaitu lingkungan bahasa. Relevansi dari penelitian ini yaitu terdapat pada alih kode dalam penggunaan bahasa, hanya saja objek kajiannya berbeda. Pada penelitan Anastassiou meneliti alih kode pada anak sedangkan penelitian ini peneliti meneliti alih kode pada komunikasi keluarga yaitu keluarga Bapak Syahril.

Penelitian selanjutnya dituliskan oleh Kurniasih dan Zuhriyah (2017) dengan judul *Alih Kode dan Campur Kode di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam*. Hasil dari Kurniasih dan Zuhriyah yaitu terdapat alih kode yang terjadi pada

Mahasiswa di Pondok Pesantren Darussalam. Penyebab terjadinya alih kode karena ada tiga bahasa yang digunakan di Pondok tersebut, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Relevansi pada penelitian tersebut terdapat pada teknik pengambilan data yaitu dengan teknik rekam, hanya saja objek penelitiannya berbeda. Penelitian Kurniasih dan Zuhriyah objek penelitiannya itu mahasiswa sedangkan pada penelitian ini objek yang peneliti analisis yaitu keluarga.

Rahmah (2018) melakukan penelitian tentang komunikasi keluarga yang berjudul *Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak*. Rahma mengatakan bahwa pola komunikasi yang dilakukan dalam suatu keluarga sangat mempengaruhi kepribadian seorang anak. Penelitian Rahma tersebut mendeskripsikan komunikasi, komunikasi keluarga, dan pola komunikasi keluarga. Hal tersebut dapat dijadikan referensi untuk penelitian yang peneliti lakukan. Namun, pada penelitian Rahma mendeskripsikan pola komunikasi keluarga dalam pembentukan kepribadian anak, sedangkan pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan alih kode dan pola komunikasi keluarga nomaden.

Akhii *et al.* (2018) meneliti alih kode yang berjudul *Campur Kode dan Alih Kode dalam Percakapan di Lingkup Perpustakaan Universitas Bengkulu*. Akhii *et al.* mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode dalam percakapan di lingkup perpustakaan Universitas Bengkulu. Alih kode yang terjadi pada penelitian tersebut karena mahasiswa, dosen, atau staff kampus yang berada di perpustakaan berasal dari berbagai daerah. Hal tersebut menyebabkan terjadinya alih kode di perpustakaan Universitas Bengkulu. Relevansi dari penelitian tersebut

yaitu pada kajian alih kode, akan tetapi objek yang diteliti berbeda. Pada penelitian Akhii *et al.* objek penelitiannya yaitu percakapan di lingkup perpustakaan sedangkan pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan alih kode pada komunikasi keluarga Bapak Syahril.

Misriani (2019) melakukan penelitian tentang alih kode yang berjudul *Alih Kode dan Campur Kode pada Komunikasi Sehari-hari Masyarakat di Sekitar Tahura Bengkulu Tengah*. Misriani mendeskripsikan alih kode dan campur kode dalam komunikasi sehari-hari pada masyarakat Lembak di daerah Tahura Bengkulu tengah. Hasil penelitian Misriani menjelaskan bahwa masyarakat Lembak di Tahura menggunakan alih kode dan campur kode dalam berkomunikasi. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Lembak yaitu bahasa Lembak, Renjang, Melayu Bengkulu, dan Jawa. Relevansi dari penelitian tersebut yaitu tentang alih kode pada kehidupan sehari-hari yang dianalisis dengan metode deskripsi kualitatif. Pada penelitian Misriani objek penelitiannya yaitu komunikasi kehidupan sehari-hari pada masyarakat Lembak, sedangkan peneliti menganalisis alih kode pada komunikasi sehari-hari keluarga yang memiliki suku Minangkabau.

Lixun (2019) meneliti alih kode dengan judul *Code-Switching and Code-Mixing in Trilingual Education in Hongkong: A Case Study*. Hasil dari penelitian Lixun tersebut yaitu alih kode dan campur kode sangat bermanfaat bagi siswa. Karena dengan menerapkan alih kode dan campur kode ketika di sekolah siswa menjadi belajar bahasa Inggris. Siswa sedikit demi sedikit mulai paham dan mengerti bahasa Inggris. Relevansi dari penelitian tersebut terletak pada kajian

alih kode. Pada penelitian Lixun lebih menganalisis alih kode dan campur pada bahasa Mandarin dan bahasa Inggris, sedangkan pada penelitian ini peneliti menganalisis alih kode bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau.

Akhtar *et al.* (2020) melakukan penelitian tentang alih kode dengan judul *Code-Switching and Identity: Asociolinguistic Study of Hanif's Novel our Lady of Alice Bhatti*. Akhtar *et al.* menjelaskan mengenai ciri-ciri alih kode dalam novel fiksi bahasa Inggris karya Hanif. Penelitian Akhtar *et al.* menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk analisis data. Penelitian Akhtar *et al.* mengkaji bagaimana penggunaan alih kode. Relevansi dari penelitian tersebut yaitu terletak pada kajian alih kode pada novel sedangkan peneliti menganalisis mengenai alih kode dalam komunikasi keluarga.

Suryanirmala dan Yaqien (2020) meneliti alih kode dengan judul *Alih kode dan Campur Kode dalam Novel Negeri 5 Manara Karya Ahmad Fuadi (Kajian Sosiolinguistik)*. Objek penelitian Suryanirmala dan Yaqien yaitu sastra dengan kajian teori alih kode dan campur kode. Hasil dari penelitian tersebut yaitu terdapat 6 bahasa yang digunakan untuk melakukan alih kode dan campur kode dalam novel negeri 5 menara. Bahasa yang digunakan yaitu bahasa Jawa, bahasa Minang, bahasa Sunda, bahasa Batak, bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Relevansi dari artikel Suryanirmala dan Yaqien ini yaitu terletak pada kajian alih kode, hanya saja objek penelitiannya berbeda. Suryanirmala dan Yaqien objek penelitiannya berupa karya sastra sedangkan penelitian ini peneliti memilih objek penelitian berupa komunikasi keluarga yang memiliki suku Minang tetapi tinggal di pulau Jawa.

Dewi *et al.* (2020) dalam artikel mengenai alih kode yang berjudul *Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Film Pendek “KTP” oleh Balai Pengembangan Media Televisi Pendidikan dan Kebudayaan BMPT) dan relevansinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Hasil penelitian tersebut terdapat bentuk alih kode dan campur kode pada tuturan film pendek yang berjudul “KTP”. Film tersebut juga dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X semester I dengan media video (audio visual). Penelitian yang dilakukan oleh Dewi *et al.* sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, hanya saja objek penelitiannya berbeda. Penelitian Dewi *et al.* objek penelitiannya yaitu film, sedangkan peneliti menganalisis alih kode pada komunikasi keluarga.

Penelitian mengenai alih kode juga dilakukan oleh Khairunsyah *et al.* (2020) dengan judul *The Code Switching of Singkil Language in Indonesian Language Learning Prosses at Junior High School of Aceh Singkil and its Usefulness as Student Reading Material*. Hasil dari penelitian Khairunsyah *et al.* yaitu terjadi alih kode dalam proses belajar mengajar di SMP Darulmuta’alimin. Faktor penyebabnya yaitu karena pengaruh latar belakang bahasa ibu yang sama antara siswa dan guru. Hal ini menjadi relevansi untuk penelitian ini yaitu mengenai alih kode. Namun, pada penelitian Khairunsyah *et al.* mendeskripsikan alih kode pada bahasa Aceh, sedangkan pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan alih kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Minang.

Azis dan Rahmawati (2021) meneliti alih kode dengan judul *Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Penelitian yang dilakukan oleh Azis dan Rahmawati ini menganalisis peralihan kode dari bahasa Jawa ke

bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Relevansi dari penelitian Azis dan Rahmawati yaitu terletak pada kajian alih kode, akan tetapi peneliti tidak mendeskripsikan campur kode. Penelitian Azis dan Rahmawati mendeskripsikan alih kode dan campur kode yang terjadi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan peneliti menganalisis alih kode pada komunikasi keluarga Bapak Syahril.

Maulana *et al.* (2022) menjelaskan mengenai alih kode pada penelitian yang berjudul *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Pemain Film Yowis Ben Karya Fajar Nugros dan Bayu Eko Moetikto*. Hasil penelitian yang dilakukan Maulana *et al.* yaitu adanya alih kode dan campur kode pada film Yowis Ben. Alih kode dan campur kode tersebut terjadi antara bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris. Relevansi dari penelitian tersebut yaitu pada kajian alih kode hanya saja objek yang dianalisis berbeda. Penelitian Maulana *et al.* objek penelitiannya yaitu sebuah karya sastra yang berbentuk film, sedangkan pada penelitiannya yaitu sebuah karya sastra yang berbentuk komunikasi keluarga.

Pembahasan mengenai alih kode juga dianalisis oleh Siwi dan Sinta (2022) dengan judul *Alih Kode dan Campur Kode pada Peristiwa Tutar di Masyarakat Desa Cibuaya Kabupaten Karawang: Kajian sosiolinguistik*. Hasil dari penelitian Siwi dan Sinta ini yaitu terdapat alih kode dan campur kode pada masyarakat desa Cibuaya. Penyebab terjadinya alih kode yaitu karena faktor kebiasaan penutur dan lawan tutur. Faktor penyebab terjadinya alih kode yaitu karena penutur ingin menyesuaikan kode dengan lawan tutur. Hal ini menjadi dapat dijadikan relevansi

untuk penelitian alih kode pada keluarga Bapak Syahril. Namun, objek penelitiannya berbeda.

Pada penelitian Yanto dan Bella (2022) juga melakukan penelitian tentang alih kode dengan judul *Kajian Sociolinguistik Alih Kode dan Campur Kode pada Video Pembelajaran Teks Deskripsi yang disajikan dalam Media Youtube*. Yanto dan Bella mendeskripsikan alih kode dan campur kode yang ada pada video pembelajaran di youtube. Hasil dari penelitian Yanto dan Bella yaitu terdapat alih kode intren pada video pembelajaran di youtube. Hal tersebut terjadi karena adanya peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah. Hal ini menjadi relevansi untuk penelitian alih kode pada komunikasi keluarga Bapak Syahril, hanya saja objek penelitiannya berbeda. Pada penelitian Yanto dan Bella meneliti mengenai alih kode pada video pembelajaran *Youtube*, sedangkan pada penelitian ini mendeskripsikan alih kode pada komunikasi keluarga nomaden.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya sudah pernah melakukan analisis mengenai alih kode dan pola komunikasi keluarga. Namun, pada penelitian-penelitian tersebut belum ada yang menganalisis mengenai alih kode dan pola komunikasi keluarga nomaden. Hal tersebut perlu dilakukan untuk mengetahui alih kode dan pola komunikasi apa saja yang terjadi pada keluarga nomaden, salah satunya yaitu keluarga Bapak Syahril.

## **2.2. Landasan Teoretis**

Landasan teori adalah hal penting dalam sebuah penelitian, landasan teori berguna untuk pondasi teori untuk memperkuat sebuah penelitian. Landasan teori yang digunakan pada penelitian ini adalah a) Alih kode, b) Komunikasi keluarga, dan c) Nomaden, yaitu:

### **2.2.1. Alih Kode**

Warsiman (2014:90) berpendapat alih kode adalah peristiwa peralihan kode bahasa, dari satu kode ke kode lainnya. Alih kode dapat terjadi antar bahasa, dialek, gaya, dan antar varian bahasa itu sendiri. Hal tersebut disetujui oleh Chaer (2014:107) yang mengatakan alih kode yaitu perubahan pemakaian bahasa. Alih kode terjadi akibat banyak hal sesuai dengan situasi dan kondisi ketika melakukan alih kode. Peralihan kode dilakukan secara sadar dan di sebabkan oleh situasi tertentu. Secara sosial perubahan pemakaian bahasa itu memang perlu dilakukan, karena alih kode memiliki fungsi sosial dan digunakan untuk menyesuaikan situasi dan kondisi saat melakukan komunikasi dengan lawan tutur.

Sumarsono menyetujui pendapat dari Warsiman, dan Chaer. Sumarsono (2017:201) mengatakan bahwa alih kode adalah peralihan kode baik itu bahasa, dialek atau ragam bahasa, yang dilakukan secara sengaja untuk menghargai lawan tutur dan penutur ketiga. Jika penutur memahami lebih dari satu bahasa maka bahasa, maka bahasa yang digunakan oleh penutur tersebut menyesuaikan dengan lawan tuturnya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah proses peralihan bahasa karena situasi tertentu yang dilakukan secara sadar



dan sengaja. Pada keluarga Bapak Syahril alih kode ini sering dilakukan di kehidupan sehari-hari. Ketika melakukan komunikasi, keluarga Bapak Syahril menggunakan dua bahasa sehingga menyebabkan terjadi alih kode.

#### **2.2.1.1. Bentuk Alih Kode**

Warsiman (2014:91) mengatakan bentuk alih kode ada tiga, yaitu alih kode intren, ekstren, dan kontinum. Pengertian alih kode intren yaitu peralihan kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah. Alih kode ekstren yaitu peralihan kode antara bahasa Indonesia/daerah dengan bahasa asing. Alih kode yang ketiga yaitu kontinum. Kontinum adalah alih kode yang disertai peralihan kata sapaan.

Berbeda dari pendapat Warsiman, Chaer mengatakan bentuk alih kode itu hanya ada dua. Menurut Chaer (2014:114) ada dua bentuk alih kode, pertama kode intren adalah peralihan kode antara bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau bahasa daerah dengan bahasa daerah lain. Misalnya alih kode antara bahasa Indonesia ke bahasa Minang, alih kode antara bahasa Jawa ke bahasa Minang. Kedua, alih kode ekstren yaitu peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa asing misalnya peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, begitu juga sebaliknya.

Rahardi (2015:93) mengatakan wujud alih kode terbagi atas dua yaitu alih tingkat tutur dan alih bahasa. Alih kode tingkat tutur biasanya terjadi pada alih kode bahasa Jawa, perpindahan dari tingkat tutur *ngoko* ke madya ataupun sebaliknya. Sedangkan alih bahasa yaitu peralihan kode dari satu bahasa ke bahasa lainnya, misalnya bahasa Minang ke bahasa Indonesia, bahasa Jawa ke

bahasa Minang, bahasa Jawa ke bahasa Indonesia ke bahasa asing, bahasa Asing ke bahasa Indonesia.

Kesimpulan dari beberapa pendapat para ahli yaitu bentuk alih kode menyesuaikan dengan pemahaman bahasa dan penggunaan bahasa. Bentuk alih kode yang terjadi pada keluarga Bapak Syahril yaitu alih kode intren.

#### **2.2.1.2. Faktor yang Penyebab Terjadinya Alih Kode**

Chaer (2014: 108) mengatakan secara umum ada lima penyebab terjadinya alih kode sebagai berikut.

- 1) Penutur, faktor penyebab terjadinya alih kode yaitu penutur, karena penutur memiliki maksud dan tujuan tertentu. Penutur melakukan alih kode karena penutur merasa bahwa lawan tuturnya dapat memahami bahasa yang penutur gunakan. Misalnya, penutur sedang berusaha untuk meyakinkan lawan tutur agar percaya kepada penutur. Awalnya komunikasi dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Karena penutur dan lawan tutur berasal dari daerah yang sama sehingga penutur melakukan alih kode menjadi bahasa daerah agar penutur dapat lebih mudah untuk percaya kepada penutur. Chaer (2014:108) mengatakan bahwa dengan menggunakan bahasa daerah sebuah komunikasi akan terasa lebih akrab dibandingkan dengan menggunakan bahasa Indonesia.
- 2) Lawan tutur dapat menjadikan faktor terjadinya alih kode, hal ini terjadi karena keinginan untuk menyesuaikan bahasa dari lawan tutur. Misalnya seorang mahasiswa yang berasal dari Sumatera Barat dan berkuliah di Semarang. Mahasiswa tersebut ingin membeli jajan di warung lalu ibu warung

bertanya kepada mahasiswa tersebut dengan bahasa Jawa. Kerena mahasiswa tersebut sudah lama tinggal di Pulau Jawa mahasiswa tersebut sedikit mengerti bahasa Jawa tersebut. Ketika ibu warung mengajaknya berbincang-bincang lebih panjang mahasiswa tersebut kesulitan untuk memahami bahasa yang digunakan oleh ibu warung. Sehingga ibu warung tersebut beralih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia agar proses komunikasi berlangsung dengan baik.

- 3) Kehadiran orang ketiga sehingga mengubah situasi, hal ini biasanya terjadi karena orang ketiga tersebut tidak memahami bahasa yang digunakan oleh penutur dan lawan tutur. Alih kode dilakukan agar orang ketiga tersebut dapat ikut berkomunikasi.
- 4) Perubahan dari formal ke informal begitu juga sebaliknya. Hal ini dapat terjadi karena penutur sedang dalam situasi formal sehingga bahasa yang digunakan juga bahasa yang resmi dan formal. Jika situasi sudah berubah menjadi tidak formal maka bahasa yang digunakan juga berganti, oleh sebab itulah terjadi alih kode. Misalnya Adi dan Didi adalah dua orang yang bersahabat dan tempat kerja Adi dan Didi juga sama. Ketika Adi dan Didi sedang dalam keadaan formal atau sedang membahasa mengenai pekerjaan, maka bahasa yang digunakan Adi dan Didi juga formal yaitu bahasa Indonesia. Ketika pembicaraan mengenai pekerjaan selesai Adi dan Didi melakukan alih kode, bahasa yang digunakan menjadi bahasa daerah mereka.
- 5) Perubahan topik pembicaraan, hal ini menjadi faktor terjadinya alih kode karena jika penutur mengubah topik pembicaraan. Ketika penutur/lawan tutur

mengubah topik pembicaraan maka bahasa yang digunakan juga akan menyesuaikan topik yang sedang dibicarakan. Sebagai contoh yaitu pada keluarga Bapak Syahril awalnya sedang berkomunikasi mengenai liburan dengan menggunakan bahasa Indonesia. ketika pembicaraan beralih mengenai sekolah maka Bapak Syahril beralih kode menjadi bahasa Minang dengan tujuan memberikan nasihat kepada anak-anaknya.

Berbeda dari Chaer rahardi mengatakan ada 6 penyebab alih kode. Rahardi (2015:113) mengatakan faktor penyebab terjadinya alih kode ada enam, yaitu 1) karena kesal, sehingga penutur ingin melampiaskannya dengan beralih kode agar menyampaikan maksud bahwa penutur sedang marah kepada lawan tutur. 2) Memiliki maksud tersirat. Maksudnya disini yaitu alih kode biasanya digunakan untuk berdiskusi dengan maksud tersirat antara penutur dan lawan tutur agar orang ketiga tidak dapat memahami diskusi tersebut. 3) Penutur ingin menyesuaikan kode yang dipakai oleh lawan tutur. Penutur melakukan alih kode agar lawan tutur dapat memahami bahasa yang digunakan penutur. 4) Ekspresi keterkejutan dari pihak penutur ke lawan tutur. Hal ini biasanya terjadi untuk mengungkapkan keterkejutan penutur terhadap apa yang dikatakan lawan tutur. 5) Hadirnya pihak ketiga berkomunikasi, sehingga terjadinya alih kode agar pihak ketiga juga dapat memahami bahasa yang digunakan oleh penutur dan lawan tutur. 6) Penutur ingin basa-basi kepada lawan tutur, sehingga melakukan alih kode agar situasi lebih santai.

Menurut Akhii (2018: 54) faktor penyebab terjadinya alih kode yaitu 1) menyesuaikan kode yang dipakai lawan bicara. Hal tersebut menyebabkan

penutur melakukan alih kode agar lawan tutur dapat memahami maksud dari penutur. 2) Hadirnya orang ketiga dalam sebuah komunikasi dapat menyebabkan terjadinya alih kode. 3) Penutur, faktor penyebab alih kode karena penutur memiliki maksud dan tujuan yang ingin disampaikan. 4) Sekedar bergengsi, sehingga penutur melakukan alih kode agar lebih terlihat bergengsi. 5) Memiliki tujuan untuk mengungkapkan sesuatu. Jika penutur dan lawan tutur memiliki latar belakang bahasa yang sama maka penutur memilih untuk beralih kode menggunakan bahasa daerah. Tujuan peralihan kode agar pesan yang ingin disampaikan oleh penutur lebih dipahami oleh lawan tutur. 6) Menunjukkan bahasa pertama, ketika melakukan komunikasi terkadang penutur secara sadar ingin menunjukkan bahasa pertama.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang penyebab terjadinya alih kode tidak jauh dari situasi dan kondisi ketika melakukan komunikasi. Penyebab terjadinya alih kode pada keluarga Bapak Syahril yaitu penutur, lawan tutur, hadirnya orang ketiga dalam komunikasi, dan perubahan topik pembicaraan.

### **2.2.2. Komunikasi Keluarga**

Rahma (2018:16) berpendapat bahwa Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang dilakukan oleh salah satu anggota keluarga untuk menyampaikan pendapat, perasaannya kepada anggota keluarga lain. keluarga adalah tempat pertama seorang anak belajar dan melakukan komunikasi. Komunikasi keluarga dapat membentuk karakter anak dengan orang tua berkomunikasi dan membimbing anak tersebut untuk membentuk kepribadian

anak tersebut. keluarga adalah tempat pertama seorang anak belajar, dalam sebuah keluarga anak di didik untuk menjadi seorang yang berkepribadian baik, hal ini dilakukan dengan cara berkomunikasi. Rahmawati menyetujui pendapat dari Rahma. Rahmawati (2018:179) mengatakan bahwa komunikasi keluarga adalah komunikasi yang dilakukan oleh seluruh anggota keluarga untuk mendiskusikan sesuatu hal.

Djamarah menyetujui pendapat dari Rahma dan Rahmawati. Djamarah (2020: 42) mengatakan bahwa komunikasi harus dilakukan dalam suatu keluarga. Komunikasi dapat mempererat hubungan dalam sebuah keluarga. Komunikasi antar bapak dan ibu, bapak dan anak-anak, ibu dan anak-anak harus dilakukan agar suatu keluarga tersebut menjadi harmonis. Karena adanya komunikasi dapat mendidik dan membentuk karakter anak-anak dalam suatu keluarga, oleh sebab itu komunikasi keluarga sangat perlu dilakukakan.

Berdasarkan beberapa pengertian komunikasi keluarga menurut para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi keluarga adalah komunikasi yang dilakukan oleh anggota keluarga untuk berdiskusi dan menyampaikan keluhan, dan menyelesaikan masalah dalam suatu keluarga. Pada keluarga Bapak Syahril sering melakukan komunikasi keluarga.

#### **2.2.2.1 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Komunikasi Keluarga**

Menurut Irwanto (2008:75) terdapat tiga faktor yang memengaruhi komunikasi dalam keluarga. 1) Konsistensi, adalah memberikan informasi yang jelas dan konsisten 2) Keterbukaan, yaitu saling ketika melakukan komunikasi

dalam keluarga 3) Ketegasan, yaitu orang tua harus konsisten dan tegas dalam membimbing anak-anaknya.

Effendy mengatakan (2017:45) faktor yang memengaruhi komunikasi keluarga ada lima. 1) Individu, karena setiap individu memiliki karakter masing-masing sehingga mempengaruhi komunikasi antar anggota keluarga. 2) Harapan, hal tersebut dapat mempengaruhi komunikasi karena keinginan komunikasi tidak sesuai dengan komunikasi yang terjadi. Terkadang seorang mengharapkan komunikasi yang baik, akan tetapi karena respondennya tidak menanggapi sehingga harapan komunikasi yang baik tidak terjadi. 3) Emosional, hal tersebut sangat mempengaruhi komunikasi. Jika suatu keluarga yang berkomunikasi dengan penuh emosi maka komunikasi tidak berlangsung dengan baik, begitupun sebaliknya. 4) Informasi mempengaruhi komunikasi dalam keluarga. Hal tersebut karena informasi dapat mempengaruhi tanggapan dari responden sehingga terjadi komunikasi. 5) Pesan kontradiktif, terjadi karena apa yang dikatakan dengan apa yang terjadi sebenarnya itu berbeda.

Menurut Djamarah (2020:63) faktor yang memengaruhi komunikasi dalam keluarga ada enam yaitu 1) citra diri dan citra orang lain, setiap individu memiliki citranya masing-masing. Citra orang lain juga mempengaruhi terjadinya komunikasi. 2) Suasana psikologis, komunikasi tidak akan terjadi dengan baik jika penutur atau individu sedang dalam suasana psikologis yang tidak baik. Sebaliknya, jika suasana psikologis sedang baik, maka proses komunikasi akan berlangsung dengan baik. 3) Lingkungan fisik, komunikasi yang terjadi di lingkungan keluarga dan lingkungan tempat kerja tentunya berbeda. Hal ini yang

menyebabkan lingkungan mempengaruhi terjadinya suatu komunikasi. 4) Kepemimpinan, setiap keluarga tentu memiliki sistem kepemimpinan yang berbeda. Namun, sistem kepemimpinan yang biasa digunakan oleh suatu keluarga yaitu sistem demokrasi. Pemimpin sangat mempengaruhi keadaan suatu keluarga, dan berpengaruh juga pada komunikasi dalam keluarga tersebut. 5) Bahasa, suatu keluarga tentunya memerlukan bahasa dalam komunikasi. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi 6) Perbedaan usia, dapat mempengaruhi komunikasi. Hal tersebut dapat terjadi karena usia mempengaruhi pembicaraan dalam komunikasi.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, faktor yang mempengaruhi komunikasi keluarga sangat beragam. Setiap komunikasi yang terjadi dalam suatu keluarga tentunya disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi komunikasi.

#### **2.2.2.2 Pola Komunikasi Keluarga**

Devito (2011: 359-360) berpendapat bahwa ada empat pola komunikasi keluarga pada umumnya, yaitu 1) pola komunikasi persamaan (*Equality Pattern*), Pola komunikasi persamaan setiap individu diberi kesempatan secara merata dan seimbang, peran setiap individu dalam keluarga adalah sama. Setiap individu bebas memberikan pendapat, ide-ide, kepercayaan, dan opininya. Komunikasi pada pola ini berjalan jujur dan terbuka, langsung, dan bebas tanpa pemisah kekuasaan, pada pola ini tidak ada yang menjadi pemimpin ataupun pengikut. 2) Pola komunikasi seimbang terpisah (*Balance Split Pattern*) pola ini persamaan hubungan tetap terjaga, akan tetapi setiap orang memegang kontrol atau kekuasaan dibidang masing-masing. Setiap orang dianggap sebagai ahli dalam



wilayah yang berbeda. 3) Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Splint Pattern*) pola ketiga ini terdapat satu orang yang mendominasi dan memegang kontrol, dan dianggap sebagai ahli dalam keluarga. Satu orang yang tersebut dianggap sebagai ketua atau pemimpin dari anggota keluarga 4) Pola komunikasi monopoli (*Monopoly Pattern*) Pola komunikasi monopoli ini terdapat satu orang yang di pandang memiliki kekuasaan lebih. Orang ini bersifat memerintah dibandingkan komunikasi, memberi nasihat daripada mendengarkan pendapat orang lain. orang ini pemegang kekuasaan dan pemberi keputusan.

Pola komunikasi Menurut Narwoko (2015:73) ada tiga yaitu, 1) pola menerima-menolak, yaitu anak pada awalnya menerima perintah dari orang tua. Namun, karena terlalu sering hal itu dilakukan sehingga anak tersebut mulai berani untuk menolaknya. Sebagai contoh, dalam berkomunikasi orang tua sering menyuruh anak untuk melakukan sesuatu, jika anak tersebut tidak melakukannya maka orang tua mengancam akan menghukum anak tersebut. Pada awalnya anak akan menerima dan mengikuti apa yang di suruh orang tua tersebut, lambat laun anak akan menolak akan menolaknya dan tidak takut oleh ancaman yang diberikan oleh orang tua. 2) Pola memiliki-melepaskan, pada pola komunikasi ini berasal dari orang tua yang over protektif sampai tidak peduli, hal ini menyebabkan anak cenderung bersifat egois, tidak mematuhi perintah dari orang tua, dan sering emosi. 3) Pola demokrasi-outokrasi, pada pola komunikasi outokrasi orang tua pemegang kendali dalam komunikasi dalam keluarga tersebut, keputusan dari orang tua adalah mutlak dan tidak bisa diganggu gugat. Sedangkan

pola demokrasi adalah pola komunikasi dimana orang tua dan anaknya saling berdiskusi, dan dapat memberikan pendapatnya.

Menurut Djamarah (2020:38) mengatakan ada tiga pola komunikasi dalam keluarga, yaitu Model stimulus-respons (S-R), model ABX, dan model interaksional.

### **1. Pola Komunikasi Model Stimulus-Respons**

Model stimulus-respon (S-R) adalah pola komunikasi yang menunjukkan aksi-reaksi. Pada pola komunikasi terjadi ketika salah satu dari penutur memberikan stimulus terlebih dahulu, barulah ada respon dari lawan tutur. Penutur memberikan isyarat verbal ataupun nonverbal kepada lawan tutur agar lawan tutur tersebut peka, memberikan tanggapan, dan merespon isyarat tersebut.

### **2. Pola Komunikasi Model ABX**

Model ABX yaitu pola komunikasi keluarga di mana (A) membicarakan tentang (X) kepada (B), misalnya seorang ibu sedang berbicara kepada ayah. Pada pola komunikasi ini A mengajukan pendapatnya kepada B tentang situasi dan kondisi X.

### **3. Pola Komunikasi Model Interaksional**

Pola komunikasi Interaksional ini lebih terbuka, memberikan seluruh anggota keluarga untuk memberikan pendapat, gagasannya. Pada pola komunikasi ini anggota keluarga lebih aktif, penyampaian pesan dilakukan dari orang tua ke anak, anak ke orang tua, dan anak ke anak.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi dalam keluarga itu berbeda-beda, setiap keluarga memiliki pola

komunikasi yang berbeda. Pola komunikasi yang digunakan dalam suatu keluarga dapat mempengaruhi kehidupan keluarga tersebut. Pola komunikasi keluarga yang sering digunakan pada keluarga Bapak Syahril yaitu pola komunikasi model interaksional.

### **2.2.3. Nomaden**

Nomaden adalah cara hidup dengan cara berpindah-pindah yang dilakukan oleh individu atau kelompok (Dermawan, 2011:488). Prasetyo juga berpendapat sama dengan Dermawan. Prasetyo (2015:3) mengatakan bahwa nomaden adalah kehidupan yang dilakukan dengan berpindah-pindah tempat tinggal. Nomaden dilakukan oleh masyarakat untuk keberlangsungan kehidupan. Nomaden membuka peluang seseorang atau kelompok untuk meraih kehidupan yang lebih baik. Septianto juga menyetujui pendapat dari Dermawan dan Prasetyo. Menurut Septianto (2022:8) Nomaden adalah berpindah-pindahnya tempat tinggal dan tempat bekerja yang dilakukan oleh individu atau kelompok. Dari beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa nomaden adalah berpindah-pindah tempat tinggal yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok, yang memiliki tujuan tertentu. Pada keluarga Bapak Syahril nomaden dilakukan karena faktor ekonomi.

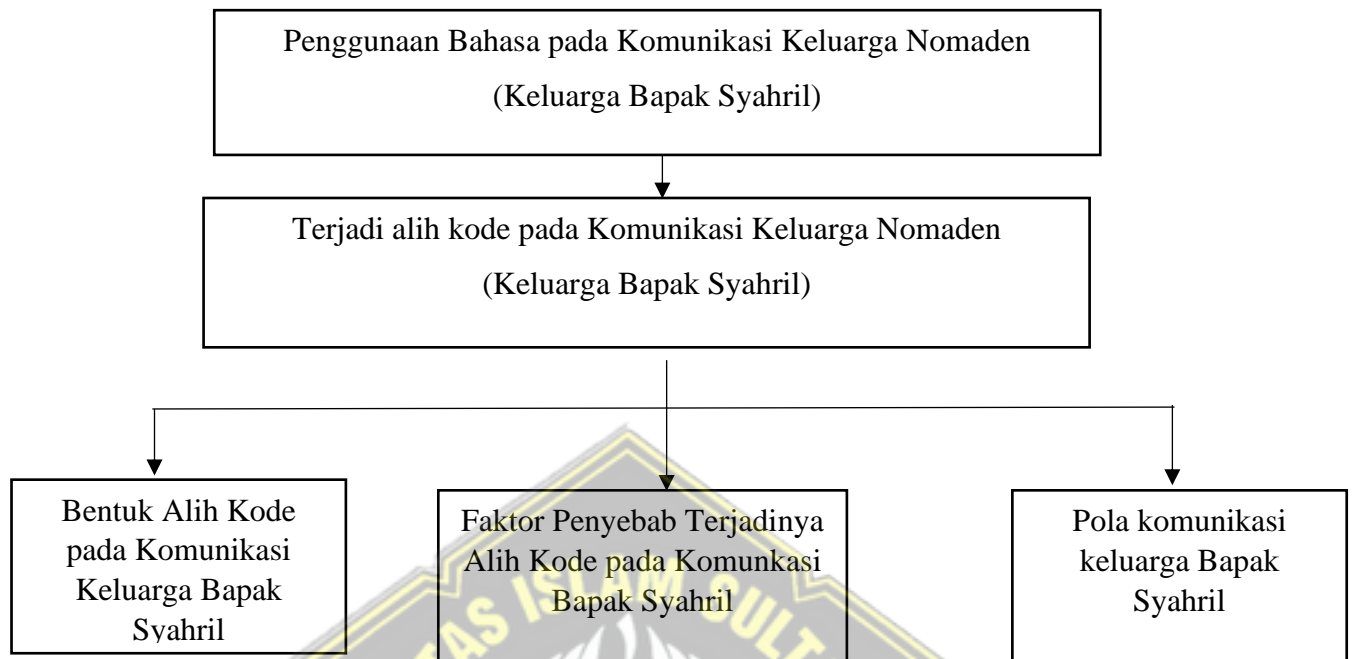
#### **2.2.3.1 Karakteristik Nomaden**

Prastyo (2015:2) karakteristik nomaden yaitu sering berpindah-pindah tempat tinggal karena merasa tempat tinggal yang lama sudah tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Manusia yang melakukan nomaden menjadi pemburu dan berniaga. Suarni (2017:26) mengatakan ada enam karakteristik nomaden yaitu, selalu berpindah tempat tinggal, belum bisa mengelola bahan makanan, alam

sebagai sumber kehidupan, berburu, tidak memiliki tempat tinggal yang tetap, dan kehidupan masih sangat sederhana. Sedangkan menurut Septianto (2022:14) ada tiga karakteristik nomaden yaitu, pekerjaan, gaya hidup, dan rutinitas. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik nomaden adalah berpindah-pindah tempat tinggal dengan tujuan memenuhi kebutuhan sehari-hari.

### **2.3. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir merupakan sebuah konsep yang dilakukan untuk mengetahui rancangan penelitian. Penelitian berjudul “Alih Kode dan Pola Komunikasi Keluarga Nomaden (Studi Kasus Keluarga Bapak Syahril)” ini merupakan kajian sosiolinguistik. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya analisis alih kode pada penelitian ini. Data yang dianalisis pada penelitian ini yaitu komunikasi keluarga nomaden yaitu keluarga Bapak Syahril. Keluarga Bapak Syahril sering melakukan komunikasi nomaden, sehingga mempengaruhi penggunaan bahasa pada keluarga tersebut. Masalah yang dianalisis yaitu alih kode yang terjadi pada komunikasi keluarga Bapak Syahril, yaitu keluarga yang sudah beberapa kali nomaden. Hasil dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk alih kode, faktor yang penyebab alih kode pada keluarga Bapak Syahril, dan pola komunikasi keluarga Bapak Syahril. Berikut adalah bagan kerangka berpikir pada penelitian ini:



**Bagan 1: Kerangka Berpikir**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Metode Penelitian**

Suatu penelitian tentunya memerlukan metode penelitian, pada peneliti menggunakan metode penelitian deskripsi Kualitatif. Moleong (2017:6) penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta memahami suatu masalah atau problem yang terjadi pada subjek penelitian. Pada penelitian kualitatif ini menggunakan metode pengamatan, wawancara, menelaah dokumen, dan menganalisis data secara induktif. Dari pendapat Moleong tersebut dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan secara terperinci data-data yang telah diperoleh dari hasil observasi ataupun wawancara untuk dikembangkan sesuai dengan variabel penelitian.

Peneliti mendeskripsikan alih kode dan pola komunikasi keluarga nomaden studi kasus keluarga Bapak Syahril. Oleh sebab itu peneliti menggunakan metode dekriptif kualitatif. Peneliti mendeskripsikan bentuk alih kode, faktor penyebab terjadinya alih kode, dan pola komunikasi keluarga pada keluarga Bapak Syahril.

#### **3.2. Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, oleh sebab itu desain yang digunakan juga sesuai dengan desain penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2017:4) desain penelitian kualitatif yaitu mendeskripsikan berupa kata-kata hasil dari analisis data yang berasal dari lisan ataupun tulis. Desain yang peneliti

gunakan yaitu (1) Peneliti mengumpulkan data dengan metode simak bebas libat cakap dan merekam semua komunikasi yang terjadi pada keluarga Bapak Syahril. (2) Peneliti menganalisis bentuk, faktor penyebab terjadinya alih kode dan pola komunikasi keluarga yang terjadi pada komunikasi keluarga Bapak Syahril (3) Semua data yang sudah dianalisis kemudian disusun dan ditulis sesuai dengan landasan teori (4) Data yang sudah dianalisis kemudian dibuat disusun dan dipublikasikan agar bermanfaat untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

### **3.3. Prosedur Penelitian**

Suatu penelitian tentunya membutuhkan prosedur penelitian agar penelitian itu dapat dilakukan dengan baik dan tersusun, peneliti melakukan prosedur atau tahap-tahap penelitian. Moleong (2017:127) mengatakan bahwa secara umum ada tiga tahap penelitian.

#### **3.3.1. Tahap Pra-Lapangan**

Tahap ini peneliti menyiapkan proposal penelitian, perizinan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian. Peneliti mengkaji alih kode dan pola komunikasi keluarga nomaden, dengan studi kasus keluarga Bapak Syahril. Peneliti memilih keluarga Bapak Syahril karena keluarga tersebut sudah beberapa kali melakukan nomaden.

#### **3.3.2. Tahap Pekerjaan Lapangan**

Tahap ini peneliti melakukan penelitian dan mengumpulkan data menggunakan teknik sadap. Peneliti merekam komunikasi keluarga Bapak Syahril dan mengumpulkan data dengan teknik tekam dan teknik simak bebas libat cakap.

### **3.3.3. Tahap Analisis Data**

Tahap ini peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan metode agih dan padan untuk menganalisis data-data yang diperoleh dari komunikasi keluarga Bapak Syahril.

### **3.4. Data dan Sumber Data**

Data dapat diidentifikasi sebagai bahan untuk penelitian (Vinansis, 2011:31). Data yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan hasil observasi komunikasi keluarga Bapak Syahril yang berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Sumber data pada penelitian ini yaitu keluarga Bapak Syahril.

### **3.5. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat pengumpulan data, dalam penelitian kualitatif peneliti adalah instrumen yang melakukan pelaksanaan pengumpulan data, analisis data, dan penulis hasil analisis data (Moleong, 2017:168). Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti menganalisis bentuk alih kode pada komunikasi keluarga Bapak Syahril, faktor penyebab terjadinya alih kode pada komunikasi keluarga Bapak Syahril, dan Pola komunikasi keluarga Bapak Syahril. Keluarga Bapak Syahril adalah keluarga yang sudah beberapa kali melakukan nomaden. Pertama peneliti mengumpulkan data komunikasi keluarga Bapak Syahril, lalu menganalisis data tersebut, dan membuat laporan hasil analisis. Berikut ini lembar kartu data, pedoman penelitian, dan kisi-kisi umum pengambilan data.



**Tabel 3.1 Lembar Kartu Data**

Kode Data	Tuturan/Data	Bentuk Alih Kode		Keterangan
		Alih kode Intren	Alih kode Ekstren	
		a.	b.	
B.A. 1				
B.A.2				

Keterangan :

- a. Alih kode bahasa Minang ke bahasa Indonesia
- b. Alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Minang

**Tabel 3.2 Lembar Kartu Data**

Kode Data	Tuturan/Data	Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode					Keterangan
		a.	b.	c.	d.	e.	
F.A.1							
F.A.2							

Keterangan:

- a. penutur
- b. lawan tutur
- c. kehadiran orang ketiga
- d. perubahan formal ke informal
- e. perubahan topik pembicaraan

**Tabel 3.3 Lembar Kartu Data**

Kode Data	Tuturan/Data	Pola Komunikasi Keluarga			Keterangan
		a.	b.	c.	
P.K.1					
P.K.2					

Keterangan:

- a. Model stimulus-respons
- b. Model ABX
- c. Model intraksional

**Tabel 3.4: Pedoman Pengambilan Data**

No.	Bentuk Alih Kode	Indikator
1.	Alih kode Intren	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah</li> <li>b. Peralihan kode dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia</li> </ul>
2.	Alih kode Ekstern	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Peralihan kode dari bahasa Indonesia/bahasa daerah ke</li> </ul>

		bahasa internasional b. Peralihan kode dari bahasa internasional bahasa Indonesia/bahasa daerah
--	--	--

**Tabel 3.5 Pedoman Pengambilan Data**

No.	Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator
1.	Penutur	a. Penutur memiliki maksud dan tujuan yang tersirat b. Penutur ingin mengungkapkan isinya (senang, sedih, dan marah) c. Penutur memiliki latar belakang bahasa yang sama dengan lawan tutur d. Penutur mengerti bahwa lawan tutur dapat memahami bahasa dari penutur
2.	Lawan tutur	a. Lawan tutur tidak dapat memahami bahasa yang digunakan penutur b. Lawan tutur memiliki latar belakang bahasa yang berbeda dari penutur c. Lawan tutur ingin menyesuaikan kode dengan penutur sehingga terjadi alih kode
3.	Hadirnya orang ketiga	a. Berubahnya situasi karena datangnya orang ketiga b. Orang ketiga tidak dapat memahami bahasa yang digunakan penutur dan lawan tutur
4.	Perubahan informal ke formal dan sebaliknya	a. Perubahan situasi pembicaraan dengan membahas hal yang serius dan penting b. Perubahan situasi pembicaraan menjadi lebih santai
5.	Perubahan topik pembicaraan	Penutur beralih topik pembicaraan sehingga bahasa yang digunakan juga menyesuaikan

**Tabel 3.6 Pedoman Pengambilan Data**

No.	Pola Komunikasi Keluarga	Indikator
1.	Model stimulus-respon	a. Pola komunikasi yang harus memberikan stimulus terlebih dahulu barulah muncul respons dari lawan tutur b. Aksi-reaksi
2.	Model ABX	Pola komunikasi dimana A menceritakan X kepada B
3.	Model Interaksional	a. Pola komunikasi yang aktif b. Anggota keluarga ikut serta dalam komunikasi dan memberikan tanggapannya

**Tabel 3.7 Kisi-kisi Umum Pengambilan Data dan Instrumennya**

No.	Data	Sumber Data	Instrumen
1.	Bentuk alih kode	Komunikasi keluarga Bapak Syahril	a. Peneliti b. Alat untuk dokumentasi (gawai) c. Alat tulis
2.	Faktor penyebab terjadinya alih kode	Komunikasi keluarga Bapak Syahril	a. Peneliti b. alat untuk dokumentasi (gawai) c. alat tulis d. lembar observasi
3.	Pola komunikasi Keluarga	Komunikasi keluarga Bapak Syahril	a. peneliti b. alat untuk dokumentasi (gawai)

### 3.6. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengumpulkan data dengan menggunakan metode simak, menurut Sudaryanto (2015:203) metode simak ini memiliki lima teknik yang perlu dilakukan yaitu teknik sadap, teknik bebas libat cakap, teknik simak libat

cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Pada penelitian ini ada empat teknik yang relevan sebagai berikut.

### **3.6.1. Teknik Dasar: Teknik Sadap**

Teknik yang pertama yaitu teknik sadap atau penyadapan, maksudnya yaitu peneliti memperoleh data dengan cara menyadap saat penggunaan bahasa pada komunikasi keluarga Bapak Syahril

### **3.6.2. Teknik Lanjutan I: Teknik Simak Bebas Libat Cakap**

Teknik yang kedua yaitu teknik simak bebas libat cakap. Kegiatan dalam teknik ini peneliti hanya menyimak dan tidak ikut serta dalam komunikasi. Peneliti menyimak tuturan yang digunakan oleh keluarga Bapak Syahril.

### **3.6.3. Teknik Lanjutan II: Teknik Rekam**

Teknik rekam dilakukan pada saat teknik simak bebas libat cakap. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat mendengarkan kembali komunikasi yang telah terjadi. Tujuannya yaitu agar mempermudah peneliti dalam menganalisis alih kode pada tuturan komunikasi keluarga Bapak Syahril.

### **3.6.4. Teknik Lanjutan III: Teknik Catat**

Teknik catat yaitu mencatat hasil dari rekaman. Rekaman dilakukan pada komunikasi keluarga Bapak Syahril. Teknik catat ini dapat membantu peneliti dalam menulis kartu data. Kartu data dapat dipakai untuk mempermudah peneliti untuk melakukan tahap selanjutnya yaitu analisis data.

### 3.7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu metode agih dan padan. Metode agih yaitu teknik untuk menganalisis unsur-unsur yang berasal dari bahasa (Sudaryanto 2015:18). Metode ini digunakan untuk menganalisis bentuk alih kode pada komunikasi keluarga nomaden (keluarga Bapak Syahril). Metode padan adalah metode untuk menganalisis diluar dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 2015:15). Pada penelitian ini metode padan digunakan untuk menganalisis faktor penyebab terjadinya alih kode dan pola komunikasi keluarga Bapak Syahril. Berikut ini adalah langkah-langkah penelitian “Alih Kode dan Pola Komunikasi Keluarga Nomaden (Studi Kasus Keluarga Bapak Syahril).

- 1) Peneliti melakukan observasi langsung yaitu dengan mengumpulkan data yang bersumber dari komunikasi keluarga Bapak Syahril.
- 2) Pengumpulan data dilakukan dengan cara merekam komunikasi keluarga Bapak Syahril.
- 3) Hasil rekaman kemudian di tulis agar mempermudah proses analisis data.
- 4) Membuat kartu data untuk analisis data.
- 5) Melakukan analisis agih dan padan, menganalisis bentuk alih kode, faktor penyebab terjadinya alih kode, dan pola komunikasi keluarga nomaden (keluarga Bapak Syahril).
- 6) Menyusun dan mengolah data yang telah diperoleh.
- 7) Membuat suatu karangan ilmiah dari hasil analisis data kemudian dipublikasikan.

### 3.8. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan agar mengetahui data yang menjadi objek penelitian sudah diperiksa dan valid, keabsahan data berguna untuk memeriksa validitas data yang telah dianalisis dan kelola (Moleong, 2017:325). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu keabsahan data dengan meminta bantuan para ahli untuk validasi data (Moleong, 2017:331). Pada penelitian ini peneliti menganalisis data dan kemudian di validasi oleh seseorang yang ahli dalam bidang tersebut. Validator pada pada penelitian ini yaitu Dr. Aida Azizah, M.Pd. beliau adalah seorang dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Hasil Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka hasil penelitian ini yaitu 1) bentuk-bentuk alih kode pada keluarga nomaden (studi kasus keluarga Bapak Syahril). 2) Faktor penyebab terjadinya alih kode pada keluarga nomaden (studi kasus keluarga Bapak Syahril). 3) Pola komunikasi keluarga (studi kasus keluarga Bapak Syahril).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terdapat alih kode pada komunikasi keluarga Bapak Syahril. Alih kode tersebut yaitu alih kode intren. Hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu tidak ada alih kode ekstren pada komunikasi keluarga Bapak Syahril. Faktor penyebab terjadinya alih kode pada komunikasi keluarga Bapak Syahril yaitu penutur, lawan tutur, hadirnya orang ketiga, dan perubahan topik pembicaraan. Pola komunikasi pada keluarga Bapak Syahril yaitu model Stimulus-Respon, model ABX, dan model interaksional.

##### **4.1.1. Bentuk Alih Kode pada Komunikasi Keluarga Bapak Syahril**

Bentuk alih kode yang ada pada keluarga Bapak Syahril yaitu alih kode intren. Terdapat dua bentuk alih kode intren, yaitu 1) Alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Minang, dan 2) Alih Kode bahasa Minang ke bahasa Indonesia. Berikut tabel hasil penelitian pada komunikasi keluarga Bapak Syahril.

**Tabel 4.1 Hasil Penelitian Bentuk Alih Kode**

<b>No.</b>	<b>Bentuk Alih Kode Intren</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Minang	14
2.	Alih kode dari bahasa Minang ke bahasa Indonesia	16
Total		30

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bentuk alih kode yang terjadi pada keluarga Bapak Syahril yaitu terdapat alih kode intren. Alih kode intren yang muncul pada komunikasi keluarga Bapak Syahril yaitu alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Minang dan bahasa Minang ke bahasa Indonesia. Terdapat 14 data alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Minang, dan 16 data alih kode dari bahasa Minang ke bahasa Indonesia. Jumlah keseluruhan data alih kode yang diperoleh yaitu 30 data.

#### **4.1.2. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode pada Komunikasi Bapak Syahril**

Terjadinya alih kode pada komunikasi keluarga Bapak Syahril disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor penyebab terjadinya alih kode pada komunikasi keluarga Bapak Syahril yaitu penutur, lawan tutur, hadirnya orang ketiga, dan perubahan topik pembicaraan. Berikut tabel hasil penelitian faktor penyebab terjadinya alih kode pada keluarga Bapak Syahril.



**Tabel 4.2 Hasil Penelitian Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode**

No.	Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode	Jumlah
1.	Penutur	15
2.	Lawan tutur	19
3.	Hadirnya orang ketiga	2
4.	Perubahan topik pembicaraan	9
Total		45

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada keluarga Bapak Syahril ditemukan faktor penyebab terjadinya alih kode. Penyebab terjadinya alih kode pada komunikasi keluarga Bapak Syahril yaitu penutur, lawan tutur, hadirnya orang ketiga, dan perubahan topik pembicaraan. Data yang diperoleh dari analisis faktor penyebab terjadinya alih kode karena penutur sebanyak 15 data, lawan tutur 19 data, hadirnya orang ketiga 2 data, dan perubahan topik pembicaraan 9 data. Jumlah keseluruhan data yang diperoleh dari faktor penyebab terjadinya alih kode yaitu 45 data.

#### 4.1.3. Pola Komunikasi Keluarga Bapak Syahril

Terdapat tiga pola komunikasi pada keluarga Bapak Syahril. Tiga pola tersebut yaitu pola dengan model stimulus-respons, model ABX, dan model interaksional. Berikut hasil penelitian pola komunikasi keluarga yang dilakukan pada keluarga Bapak Syahril.

**Tabel 4.3: Hasil Penelitian Pola Komunikasi Keluarga**

No.	Pola Komunikasi Keluarga	Jumlah
1.	Model Stimulus-respons	3
2.	Model ABX	2
3.	Model Interaksional	10
Total		15

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 15 data yang ditemukan dari komunikasi keluarga Bapak Syahril. Data tersebut terdiri dari 3 data model Stimulus-Respon, 2 data model ABX, dan 10 data model Interaksional. Jumlah keseluruhan data pola komunikasi keluarga Bapak Syahril yaitu 15 data.

## **4.2. Pembahasan**

Peneliti menganalisis komunikasi pada keluarga Bapak Syahril, mulai dari bentuk alih kode, faktor penyebab terjadinya alih kode dan pola komunikasi keluarga Bapak Syahril. Keluarga Bapak Syahril adalah keluarga yang sering nomaden sehingga mempengaruhi bahasa yang digunakan oleh Bapak Syahril. Peneliti merumuskan tiga rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana bentuk alih kode pada komunikasi keluarga Bapak Syahril, bagaimana faktor penyebab terjadinya alih kode pada keluarga Bapak Syahril, dan bagaimana pola komunikasi keluarga Bapak Syahril.

### **4.2.1. Bentuk Alih Kode pada Komunikasi Bapak Syahril**

Terdapat dua bentuk alih kode yaitu alih kode intren dan alih kode ekstren. Alih kode intren adalah peralihan kode bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Alih kode ekstren adalah peralihan kode dari bahasa Indonesia atau bahasa daerah ke bahasa Inggris begitupun sebaliknya. Peneliti menemukan alih kode intren pada penelitian ini. Alih kode intren tersebut yaitu peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Minang dan peralihan dari bahasa Minang ke bahasa Indonesia.

#### 4.2.1.1. Alih Kode Intren

Pada penelitian ini hanya terdapat alih kode intren yaitu alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Minang ke bahasa Indonesia.

##### 1) Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Minang

Bentuk alih kode pertama yang terjadi pada komunikasi keluarga Bapak Syahril yaitu alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Minang, berikut cuplikan-cuplikan alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Minang pada keluarga Bapak Syahril:

##### Data 1

Anak 2	: “Sini (rumah) ke alun-alun?”
Ibu	: “ <i>Labieh nye, jauh bana wak pulang rumah si en sabanta, tu pulang lai</i> ” (lebih lah, jauh banget kita pulang dari rumah si En, baru langsung pulang)
Bapak	: “ <i>Manabuih ayi tu wak, manabuh ayi taganang tu ya, dari siko ka alun-alun ndak?</i> ” (menerjang air itu kita, menerjang air tergenang itu ya, seperti dari sini ke alun-alun gak?)

Komunikasi tersebut terjadi pada tanggal 20 Maret 2022, pada data tersebut terjadi komunikasi antara bapak, ibu, dan anak 2. Anak sedang bertanya menggunakan kode bahasa Indonesia mengenai perumpamaan jarak tempuh perjalanan seperti dari rumah ke Alun-alun, lalu ibu menjawab dengan mengganti kode menjadi bahasa Minang yaitu “*Labieh nye, jauh bana wak pulang dayi rumah si en sabanta, tu pulang lai*” yang artinya lebihlah kita pulang dari rumah si En baru sebentar terus langsung pulang.

##### Data 2

Anak 2	: “Motor apa?”
Ibu	: “Mio”

Bapak : “Mio”  
 Ibu : “*Manan tuo jo iko Mio?*” (*motor Mio Soul tuo iko?*) (mana yang lebih tua yang ini sama Mio? Tua ini ya?)  
 Bapak : “*Tuo Mio nye*” (tua Mio lah)

Cuplikan komunikasi tersebut adalah komunikasi yang dilakukan antara anak 2, ibu, dan bapak. Pada komunikasi tersebut terdapat alih kode dari bahasa Indonesia menjadi bahasa Minang. Dalam komunikasi tersebut sedang membahas mengenai motor, anak 2 menanyakan jenis motor kepada kedua orang tuanya dengan menggunakan kode bahasa Indonesia. Kedua orang tua menjawab pertanyaan dari anak 2 tersebut dengan menyebut merek dari motor yang ditanyakan. Terjadi alih kode ketika ibu melanjutkan komunikasi tersebut. Ibu mengganti kode menjadi bahasa Minang. Pada situasi tersebut alih kode yang dipakai oleh ibu yaitu “*Manan tuo jo iko Mio?*” (*motor Mio Soul tuo iko?*) memiliki maksud untuk bertanya kepada bapak motor mana yang lebih tua. Ibu melakukan alih kode karena merasa memiliki latar belakang bahasa yang sama dengan bapak.

### Data 3

Anak 2: “Memang motornya warna apa?”  
 Ibu : “Warna biru”  
 Anak 2: “Oooh, biru”  
 Ibu : “*Awak bali Mio tu Mio baru kalua baru ndak?*” (kita beli Mio, waktu itu Motor Mio ini baru keluar ya?)  
 Bapak : “*Indak, nan kaduo tu. Nan patamo kalua ta Pak Hj dari Bumiayu ta pakai mah*” (enggak, yang kedua itu, yang pertama keluar itu punya Pak Hj dari Bumiayu itu yang pakai)

Data tersebut terjadi pada tanggal 20 Maret 2022, pada cuplikan data tersebut terdapat komunikasi antara bapak, ibu, dan anak 2. Awalnya anak 2 menggunakan bahasa Indonesia ketika bertanya mengenai warna motor, dan ibu menjawab

dengan kode yang sama. Ketika anak sudah mengerti lalu ibu berbicara kembali dengan mengganti kode dari bahasa Indonesia menjadi bahasa Minang. Peralihan kode yang dilakukan oleh ibu yaitu “*Awak bali Mio tu Mio baru kalua baru ndak?*” memiliki maksud untuk bertanya mengenai motor, lalu bapak menjawab dengan kode yang sama yaitu bahasa Minang. Alih kode ini terjadi karena ibu memiliki maksud untuk bertanya kepada bapak yang notabennya memiliki latar belakang bahasa yang sama yaitu bahasa Minang.

#### Data 4

- Anak 2 : “Beli di toko online?”  
 Bapak : “Beli di toko online ”  
 Ibu : “*Indak makanan kucieng deh, jajan bee, jajan banyak urang jua di pasa, di bali e online. Jajan kotak itu mah, banyak di pasa itu*” (bukan hanya makanan kucing, jajan juga, jajan yang orang banyak jual di pasar beli online juga. Jajan yang kotak itu, banyak yang jual di pasar)  
 Bapak : “*Di toko online bali e ya*” (di toko *online* dia beli)

Cuplikan komunikasi tersebut terjadi antara ibu, bapak, dan anak 2, dalam data tersebut terdapat komunikasi keluarga mengenai toko *online*. Terdapat alih kode yang dilakukan oleh ibu. Ibu mengatakan “*Indak makanan kucieng deh, jajan bee, jajan banyak urang jua di pasa, di bali e online. Jajan kotak itu mah, banyak di pasa itu*” yang memiliki arti, buka sekedar makanan kucing saja beli online, jajan yang ada di pasar juga di beli *online*. Ibu melakukan karena memiliki maksud untuk mempertegas ucapannya, dan menandakan sedang kesal karena sering membeli jajan di toko *online* luar kota padahal di pasar saja banyak yang menjual jajan seperti itu.

#### Data 5

- Anak 2 : “Rupanya? Memang enak?”  
 Bapak : “Hmmm, bobok lagi mas”

- Ibu : *“Lalok lai, ang sakolah besok. Elah sakolah tiok hari ko yah”* (tidur lagi, kamu sekolah besok dia sudah sekolah tiap hari ini ya)
- Bapak : *“Sekolah tiok hari, pitih darai indak ado babawo deh, pakai lu pitih ah dieh balanjo dieh”* (sekolah setiap hari, uang kecil tidak ada di bawa, pakai dulu uang kamu untuk jajan ya)

Data tersebut merupakan data komunikasi keluarga yang di ambil pada tanggal 20 Maret 2022. Pada komunikasi tersebut terjadi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Minang yang dimulai oleh ibu. Awalnya anak 2 sedang bertanya mengenai makanan yang enak lalu dijawab oleh bapak dengan menggunakan kode yang sama. Namun, karena pembahasan sudah berbeda ibu melakukan alih kode menjadi bahasa Minang. Peralihan kode yang dilakukan oleh Ibu dengan maksud menyuruh anak 2 untuk tidur dan memberikan informasi kepada bapak bahwa anak 2 sudah mulai sekolah setiap hari. Ibu melakukan alih kode karena perubahan situasi dan perubahan topik pembicaraan sehingga ibu ingin mempertegas ucapannya dengan mengganti kode menggunakan bahasa Minang, ibu melakukan alih kode karena mengetahui bahwa bapak dan anak 2 dapat memahami bahasa yang yang digunakan oleh ibu.

#### Data 6

- Anak 2 : “Ya iya iya”
- Ibu : “Enggak juara satu”
- Bapak : *“Juaro tigo babalian hp ciek”* (juara tiga nanti dibelin gawai satu)
- Ibu : *“Alo, abang nye je juara satu babalian HP, be’e juaro tigo a ei”*

Data tersebut merupakan data komunikasi keluarga yang terjadi antara bapak, ibu, dan anak 2 yang membicarakan mengenai hadiah gawai untuk anak 2. Pada komunikasi tersebut ibu sedang mengatakan kepada anak 2 jika juara satu anak 2

akan mendapatkan gawai yang di inginkan. Bapak mengganti kode dengan mengatakan bahwa jika juara 3 maka anak akan mendapatkan gawai. Alih kode yang terjadi pada komunikasi tersebut yaitu alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Minang. Dalam komunikasi tersebut terjadi alih kode yang dilakukan oleh bapak yaitu *“Juaro tigo babalian hp ciek”* yang artinya kalau juara tiga nanti dibeliin gawai satu, bapak melakukan alih kode karena untuk mempertegas ucapannya. Bapak benar-benar serius dengan ucapannya tersebut agar memotivasi anak 2 dalam belajar.

#### Data 7

Anak 2 : “Gak papa, kan anak ketiga”  
 Ibu : “Anak tiga? Hahahaha”  
 Anak 2 : “Iya kakak”  
 Ibu : “Enggak juara satu”  
 Anak 2 : “Anak tengah lagi , gak ada teman nya lagi”  
 Ibu : *“Ikomah kawan ang (menunjuk anak 4), kama-kama ang ditemanin hahaha”* (ini teman kamu, kemana-mana kamu ditemanin, hahahah)

Cuplikan data tersebut adalah komunikasi keluarga yang terjadi pada tanggal 20 Maret 2022, komunikasi antara bapak, ibu, dan anak. Dalam data tersebut terjadi komunikasi di keluarga yang membicarakan mengenai anak 2 yang sedang bernegosiasi dengan ibu. Negosiasi tersebut mengenai anak 2 yang harus mendapatkan juara satu dulu baru mendapatkan gawai. Terjadi alih kode karena anak 2 mengganti topik pembicaraan menjadi curhat bahwa dia tidak memiliki teman satu angkatan lahir. Komunikasi tersebut terjadi alih kode yang dilakukan oleh ibu yaitu *“Ikomah kawan ang (menunjuk anak 4), kama-kama ang ditemanin hahaha”* yang artinya memberitahu kepada anak 2 bahwa dia juga mempunyai teman walaupun tidak seangkatan lahir. Ibu melakukan alih kode

karena lawan tutur nya yaitu anak 2 mengganti topik pembicaraan sehingga ibu ingin mempertegas ucapannya dengan mengganti kode menjadi bahasa Minang.

#### Data 8

- Anak 1 : “Itu sakit itu besar lukanya” (melihat luka di kaki anak 3)  
 Ibu : “Kedua dengkulnya loh jatuh”  
 Anak 1 : “Keduanya?”  
 Ibu : “*He’e yang cieklai nda baana doh*” (yang satu lagi tidak apa-apa)  
 Anak 1 : “Ohh”  
 Ibu : “*Abang ujian tanggal tigopuluh lai balaja taruih bang?*” (Abang ujian tanggal tigapuluh belajar terus kan?)  
 Anak 1 : “*Layi*” (iya)

Data tersebut merupakan komunikasi keluarga yang terjadi pada tanggal 20 Mei 2022. Terlihat bahwa anak 1 sedang membicarakan luka di kaki anak 3 dengan menggunakan bahasa Indonesia, lalu ibu menjawabnya dengan beralih kode menjadi bahasa Minang. Ibu mengatakan “*he’e yang cieklai nda ba’a doh*” yang memiliki arti “iya yang satu lagi tidak apa-apa” ibu beralih kode menjadi bahasa Minang untuk menjawab pertanyaan dari anak. Ibu melanjutkan komunikasi dengan kode yang sama mengenai anak 1 yang akan melakukan ujian.

#### Data 9

- Anak 3: “Sini yah, sini Bapak ketawanya lucu lo Bapak”  
 Bapak : “Hehehehehehehe”  
 Anak 3: “Hahahahahaha”  
 Ibu : “Tu Bapak tu”  
 Bapak : “*Siatu*” (siapa itu)  
 Ibu : “Abang”  
 Bapak : “Oh, eh Abang katanya mau pulang?”  
 Anak 1: “Hah?”  
 Bapak : “Abang katanya mau ikut pulang?”  
 Ibu : “Pulang kampung?”  
 Bapak : “ iyo katanya”  
 Ibu : “*Samo sia?*” (sama siapa)  
 Bapak : “*Samo andung ce’e*” (sama nenek katanya)



Komunikasi tersebut merupakan data komunikasi keluarga yang sedang berbicara mengenai anak 1 yang akan ikut pulang kampung bersama nenek, namun anak 1 tersebut belum mengetahui bahwa dia akan ikut pulang kampung. Awalnya pembicaraan mengenai suara tertawa bapak yang sedang di buat-buat, lalu pembicaraa berganti karena bapak baru sadar bahwa ibu sedang menelepon anak 1. Bapak mengganti topik pembicaraan, yang pada awalnya bercanda mengenai suara tertawa bapak. Bapak mengganti topik menjadi membicarakan anak 1 yang akan ikut pulang kampung. Pergantian topik pembicaraan yang dilakukan oleh bapak menyebabkan terjadinya alih kode pada pembicaraan tersebut. Ibu mengganti kode dari bahasa Indonesia menjadi bahasa Minang dengan mengatakan “*Samo sia*” yang memiliki arti dengan siapa. Ibu melakukan alih kode dan dilanjutkan oleh bapak yaitu dengan menjawab menggunakan kode yang sama, lalu terjadilah alih kode pada komunikasi tersebut.

#### Data 10

Ibu	: “Kalau pulang kakak sama kakek nanti hari senin nya Ibu pulang sendiri naik Tayo”
Anak 3	: “Hari apa?”
Ibu	: “Hari seninnya”
Bapak	: “Lama kali ibu pulang senin, apa Ibu? Kok lama na ibu?”
Ibu	: “Tapi banyak keluarga Ibu yang datang”
Bapak	: “ <i>Oh, Bapak lah ka Padang nye lai</i> ” (oh, Bapak sudah pergi ke Padang lah itu)

Cuplikan tersebut merupakan data komunikasi keluarga yang terjadi antara bapak, ibu, dan anak 3. Pembahasan pada data tersebut mengenai ibu yang akan pergi ke acara nikah saudara mereka. Komunikasi tersebut pada awalnya menggunakan kode bahasa Indonesia, lalu bapak mengganti kode menjadi bahasa

Minang. Bapak melakukan alih kode dengan mengatakan **“Oh, Bapak lah ka Padang nye lai”** yang memiliki maksud untuk memberikan informasi bahwa Bapak sudah pergi ke Padang jika ibu hari senin. Bapak melakukan alih kode karena ingin mengganti topik pembicaraan dan memberi informasi bahwa hari senin bapak sudah pergi ke Padang.

#### Data 11

Anak 4	: “Adek mau sama Ibu”
Ibu	: “Sama Ibu gak pulang mau? Gakpapa?”
Anak 3	: “Situ nginap loh”
Ibu	: “Nginap, pulang ajalah nanti nangis minta pulang, jauh”
Anak 3	: “Ngapain Ibu disitu?”
Bapak	: <b>“Maado’e minta pulang, ado kawane mah, ada Abang disitu”</b> (enggaklah dia minta pulang, ada temannya sih, ada Abang di situ)
Anak 3	: “Hah?”
Bapak	: “Abang”
Ibu	: <b>“Ka rumah urang bagalek”</b> (ke rumah orang nikah)

Data tersebut merupakan data komunikasi keluarga yang sedang membahas mengenai anak 4 yang ingin dengan ibu yang akan menginap di rumah saudara karena di sana ada acara pernikahan. Cuplikan komunikasi tersebut terdapat alih kode yang dilakukan oleh bapak. Pada data tersebut bapak mengatakan **“Maado’e minta pulang, ado kawane mah, ada Abang disitu”** yang memiliki maksud untuk mengatakan bahwa di tempat acara pernikahan tersebut ada abang yang menjadi teman adik nanti.

#### Data 12

Anak 4	: “Mau ikut”
Ibu	: “Kayak gitu tu”
Anak 4	: “HmMMM”
Ibu	: <b>“Baru dibuaek’an e ko?”</b> (baru dibuatin ini?)
Bapak	: <b>“Iyo”</b> (iya)

Ibu : “*Hah?*”  
 Bapak : “*Sadang manggiling anu'e, ka mambuek*”  
 (lagi menggiling itunya, baru akan dibuat)

Cuplikan komunikasi tersebut merupakan data yang di ambil dari komunikasi yang dilakukan dalam keluarga. Pada data tersebut sedang membahas mengenai anak 4 yang ingin ikut. Ibu mengganti topik pembicaraan dengan membahas mengenai makanan yang sedang dimakan dengan menggunakan kode yang berbeda. Ibu melakukan alih kode dengan mengatakan “*Baru dibuaek'an e ko?*” dengan maksud bertanya kepada bapak makanan yang sedang di makan apakah baru di buat atau tidak. Ibu mengganti kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Padang karena ingin bertanya kepada lawan tuturnya yaitu bapak.

#### Data 13

Bapak : “Teko masak kebalik teko nya”  
 Anak 3 : “Teko memang kayak begitu lah”  
 Bapak : “Muncong teko nya kebalik itu namanya, itu muncong gajak lagi tu, hahaha”  
 Anak 3 : “Teko gajah, hahahahaha”  
 Anak 4 : “Mau ikut”  
 Bapak : “Yaudah ikut, kan masih lama, sebulan lagi kok ributnya sekarang adek”  
 Anak 3 : “Disitu Ibu jangan jalan-jalan”  
 Ibu : “*Jalan-jalan ma lo, urang bagalek jalan-jalan lo*” (jalan-jalan apa, orang acara nikah, gak mungkin jalan-jalan)

Komunikasi tersebut merupakan data komunikasi keluarga. Awalnya pembahasan mengenai teko kemudian anak 3 mengganti topik pembicaraan mengenai jalan-jalan. Pada komunikasi tersebut terjadi alih kode dari bahasa Indonesia menjadi bahasa Minang. Alih kode dilakukan oleh ibu yaitu dengan mengatakan “*Jalan-jalan ma lo, urang bagalek jalan-jalan lo*” yang memiliki maksud untuk memperjelas bahwa ibu tidak mungkin jalan-jalan. Ibu hanya pergi

ke acara pernikahan bukan untuk jalan-jalan. Ibu melakukan alih kode karena terjadi peralihan topik pembicaraan yang dilakukan oleh anak 3 yang mengira bahwa ibu pergi untuk jalan-jalan.

#### Data 14

- Anak 3 :”Liat kakak berenang ja, nonton kakak berenang saja, ya kan ni?”  
 Ibu : “Uni tukang kawan berenang”  
 Anak 3 : “Uni ikut? Uni ikut gak? Kenapa?”  
 Anak 4 : “Uni gak ikut, ayah gak ngopi Bapak temanin adek berenang sama adek”  
 Ibu : “*Indak ado sapinggang doh?*” (tidak ada sampai sepinggang?)  
 Bapak : “*Indak*” (enggak)  
 Ibu : “*Sadang kolam Tirta Asri yang diateh tu? Sadang tu?*” (setinggi kolam Tirta Asri yang diatas itu? seperti itu?)

Data tersebut merupakan data komunikasi keluarga yang sedang membicarakan kolam renang. Awalnya pembicaraan mengenai siapa yang berenang, lalu berganti mengenai tinggi kolam renang. Komunikasi tersebut terdapat alih kode dari bahasa Indonesia menjadi bahasa Minang. Alih kode tersebut dilakukan oleh ibu dengan mengatakan “*Indak ado sapinggang doh?*” yang memiliki arti tidak ada sampai sepinggang. Maksud ibu melakukan alih kode untuk bertanya kepada bapak mengenai tinggi kolam renang yang akan dikunjungi. Bapak sudah pernah berkunjung kesana, sehingga bapak mengetahui tinggi kolam renang.

#### 2) Alih Kode Bahasa Minang ke Bahasa Indonesia

Bentuk alih kode kedua yang dilakukan keluarga Bapak Syahril yaitu alih kode bahasa Minang ke bahasa Indonesia, berikut cuplikan-cuplikan data dari komunikasi pada keluarga Bapak Syahril:

**Data 15**

- Bapak : *“Siko kapasa, pasa Limpung mah. Ado kali ndak? Manabuih ayi mah ganang bana, ulang-ulang”* (dari sini kepasar, pasar Limpung. Ada mungkin ya? Melewati air tinggi banget ulang-ulang)
- Ibu : *“Labieh nye”*(lebih lah)
- Bapak : *“hah?”*
- Ibu : *“Labieh nye”* (lebih lah)
- Anak 2 : **“Sini alun-alun?”**

Data merupakan komunikasi yang pada tanggal 20 Maret 2022, pada komunikasi tersebut sedang membahas mengenai banjir yang sangat dalam waktu tinggal di Medan. Komunikasi tersebut terjadi antara ibu, bapak, dan anak 2 sedang berkomunikasi mendiskusikan seberapa panjang banjir di jalan. Pada saat komunikasi ini bapak sedang menerka seberapa panjang banjir yang ada di Medan dulu dan di ibaratkan dengan tempat tinggal saat ini yaitu daerah Limpung.

Bentuk alih kode yang terjadi pada komunikasi tersebut yaitu alih kode dari bahasa Minang ke bahasa Indonesia. Pada data komunikasi tersebut anak 2 melakukan alih kode menjadi bahasa Indonesia. anak 2 mengatakan **“dari sini ke alun-alun”**, yang memiliki maksud bertanya seperti dari sini (rumah) ke alun-alun. Anak 2 secara sengaja melakukan alih kode untuk menanyakan jarak perjalanan yang tepat untuk perbandingan banjir yang ada di Medan. Alih kode yang dilakukan oleh anak 2 ini terjadi karena anak 2 terbiasa menggunakan bahasa Indonesia.

**Data 16**

- Bapak : *“Labek bana mah, tabanam kasua honda, hampi tabanam kasu lai”* (deras banget lah, tenggelam jok motor, sampai hampir tenggelam jok motor)
- Ibu : *“Awak menggendong Dimas tu”* (saya pada saat itu sedang menggendong Dimas)

- Bapak : *“Urang hondae mati-mati di ya, utung honda lai tidak mati tidak?”* (motor orang banyak yang mati jadinya, untung motor kita tidak mati ya?)  
 Anak 2 : **“Motor apa?”**  
 Ibu : *“Mio”*  
 Bapak : *“Mio”*

Data ini merupakan komunikasi keluarga yang terjadi pada tanggal 20 Maret 2022. Komunikasi tersebut terjadi antara bapak, ibu, dan anak 2. Pembicaraan pada komunikasi tersebut mengenai perjalanan pulang dari rumah saudara ketika tinggal di Medan dulu. Alih kode yang terjadi pada cuplikan data tersebut yaitu alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Minang. Anak 2 melakukan alih kode yaitu menggunakan bahasa Indonesia. Anak 2 bertanya **“motor apa?”** maksud dari pertanyaan anak 2 yaitu motor apa yang digunakan pada saat melewati banjir, lalu bapak dan ibu menjawab *“Mio”*. Alih kode pada komunikasi tersebut terjadi karena anak 2 ingin bertanya mengenai motor yang digunakan, anak 2 mengganti kode menjadi bahasa Indonesia karena anak 2 terbiasa menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi.

#### **Data 17**

- Ibu : *“Itu 2007 ndak?”* (itu 2007 ya?)  
 Bapak : *“iko ko 2009, soul ko. 2007 tu mio ronde kaduo mah”* (yang ini tahun 2009, yang Soul ini. 2007 itu Mio ronde kedua)  
 Anak 2 : **“Memang motornya warna apa?”**  
 Ibu : *“Warna biru”*  
 Anak 2 : *“Ooh, biru”*

Komunikasi tersebut terjadi pada tanggal 20 Maret 2022. Pada komunikasi tersebut keluarga Bapak sedang membicarakan motor yang dulu dimilikinya, bapak dan ibu menggunakan bahasa Minang dalam berkomunikasi. Anak 2 melakukan alih kode dengan bertanya menggunakan bahasa Indonesia yaitu

“**memang motornya warna apa?**” maksud dari pertanyaan anak 2 yaitu apa warna motor yang dulu dimiliki oleh orang tuanya. Anak 2 melakukan alih kode untuk bertanya kepada bapak dan ibu mengenai warna motor, lalu ibu juga melakukan alih kode menggunakan bahasa Indonesia untuk menjawab pertanyaan dari anak 2.

### Data 18

- Bapak : “*Pak Dani, samolo warnae honda*” (Pak Dani, sama juga warna motornya)  
 Ibu : “*Amak, ayah mas Puja ye?*” (ibu, ayah nya mas Puja)  
 Baak : “*Iya mas Puja, iyo samolo honda Mio lo iyo makai bali mah*” (iya mas Puja, sama juga pakai motor Mio, dia juga beli)  
 Anak 2 : “**Ibu dulu habis pulang dari lihat abang di pesantren nya habis itu lewat, lewat jalan itu sih nda, jalan sepi-sepi, lewat jalan habis itu tunggu angkot**”  
 Ibu : (menganggukan kepala) “Ibu shalat dulu”  
 Anak 2 : “sampai tunggu-tunggu angkot” (melanjutkan cerita)

Data tersebut merupakan data komunikasi yang dilakukan oleh tiga anggota keluarga yaitu bapak, ibu, dan anak 2. Pada data tersebut komunikasi keluarga mengenai motor dan bernostalgia tentang keadaan dulu, ketika tinggal di Medan. Terjadi alih kode dari bahasa Minang ke bahasa Indonesia yang dilakukan oleh anak 2. Anak 2 mengatakan “**Ibu dulu habis pulang dari lihat abang di pesantren nya habis itu lewat, lewat jalan itu sih nda, jalan sepi-sepi, lewat jalan habis itu tunggu angkot**” maksud dari anak yaitu bercerita mengenai keadaan ketika di medan pulang dari Pesantren. Anak 2 melakukan alih kode karena anak 2 lebih nyaman dan terbiasa menggunakan kode bahasa Indonesia.

**Data 19**

- Ibu : “*Apo makanan nye?*” (apa makanannya?)  
 Bapak : “*Ado snack-snack kucieng, banyak mah snack e*” (ada, jajan-jajan kucing, banyak jenis nya)  
 Anak 2 : “**beli di toko online?**”  
 Bapak : “beli di toko online”

Data tersebut merupakan komunikasi yang terjadi bapak, ibu, dan anak 2. Pembahasan pada komunikasi tersebut mengenai makanan kucing yang beli di *online*. Terjadi alih kode dari bahasa Minang ke bahasa Indonesia yang dilakukan oleh anak 2 dan diikuti oleh bapak. Ketika berkomunikasi bapak mengikuti kode yang dipakai oleh anak 2 yaitu menggunakan kode bahasa Indonesia. Dalam komunikasi tersebut anak 2 bertanya menggunakan bahasa Indonesia untuk beralih kode, dengan mengatakan “**beli di toko online?**” alih kode yang dilakukan oleh anak 2 ini karena anak 2 merasa nyaman menggunakan kode bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia adalah bahasa pertama anak 2.

**Data 20**

- Ibu : “*Indak makanan kucieng deh, jajan bee, jajan banyak urang jua di pasa, di bali e online. Jajan kotak itu mah, banyak di pasa itu*” (bukan hanya makanan kucing, jajan juga, jajan yang banyak orang jual di pasar beli juga di online. Yang jajan kotak itu, banyak orang jual di pasar)  
 Bapak : “*Di toko online bali e ya*” (di toko online beli nya ya)  
 Ibu : “*Antah caliek-caliek di toko online lamak lo takah e ba bali*” (gak tahu, lihat-lihat di toko online kelihatan nya enak jadi di beli)  
 Anak 2 : “**Rupanya? Memang enak?**”  
 Ibu : “Hmmm, bobok lagi kak”

Data tersebut merupakan cuplikan komunikasi keluarga. Awalnya bapak, dan ibu menggunakan bahasa Minang dalam berkomunikasi kemudian anak 2 mengganti kode menggunakan bahasa Indonesia. Anak dua mengatakan “**Rupanya? Memang enak?**” untuk bertanya apakah makanan yang di beli di



online tersebut memang enak atau tidak. Anak 2 melakukan alih kode karena terbiasa menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi.

### Data 21

- Ibu : ”*Sakolah rajin-rajin balaja, tapi ang nandak bali hp? juara satu beko Ibu balian hp hayi gayo ciek, iyo pak?*” (sekolah rajin-rajin belajar, tapi kamu pingin beli gawai? Juara satu nanti Ibu beliin gawai hari raya satu, iya kan pak?)
- Bapak :”*Juaro dua babalian HP mah*” (juara dua dibeliin gawai)
- Ibu : “Indak doh” (enggak)
- Anak 2 : **“Ya iya iya”**
- Ibu : “Enggak juara satu”

Data tersebut merupakan data pada tanggal 20 Maret 2022. Pada data tersebut ibu sedang menasihati anak 2 untuk rajin-rajin dalam belajar, agar mendapatkan juara satu dan dibeliin gawai. Pada komunikasi tersebut ibu dan bapak menggunakan bahasa Minang dalam berkomunikasi. Namun, ketika anak 2 ikut dalam komunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Ibu akhirnya juga mengikuti kode yang digunakan oleh anak 2. Dalam komunikasi tersebut anak 2 melakukan alih kode dengan menggunakan bahasa Indonesia yaitu mengatakan **“ya iya iya”** dengan maksud menyetujui pendapat dari bapak. Alih kode terjadi karena bahasa Indonesia adalah bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak 2 terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dan anak 2.

### Data 22

- Bapak : *“Juaro tigo babalian hp ciek”* (juara tiga dibeliin gawai satu)
- Ibu : *“Alo, abang nye je juara satu babalian HP, be’e juaro tigo a ei”* (enggak, abang saja juara satu dibeliin gawai, juara tiga apa dia)
- Anak 2 : **“gakpapa, kan anak ketiga”**

Ibu : “anak tiga? Hahahaha”  
 Anak 2 : “iya kakak”  
 Ibu : “enggak juara satu”

Data tersebut merupakan komunikasi yang terjadi dalam keluarga yaitu antara bapak, ibu, dan anak 2. Pada data tersebut sedang membicarakan pendidikan anak 2. Ibu dan bapak mengatakan jika anak 2 bisa mendapatkan juara kelas, maka akan dibelikan gawai. Dalam komunikasi tersebut terjadi alih kode dari bahasa Minang menjadi bahasa Indonesia. Anak 2 melakukan alih kode dengan mengatakan “**Gakpapa, kan anak ketiga**” yang memiliki maksud untuk setuju dengan pendapat Bapak. Anak 2 melakukan alih kode karena merasa nyaman menggunakan kode bahasa Indonesia, lalu ibu juga berganti kode karena mengikuti kode dari anak 2.

#### Data 23

Ibu : “*Lai banyak laku anu, online?*” (banyak laku jualan onlinenya?)  
 Anak 1 : “**Lumayan**”  
 Ibu : “Tapi mau ngomong sama abang? Tapi mau ngomong sama abang? Sudah, sudah nangisnya”  
 Anak 4 : “Dada abang”

Data data komunikasi keluarga yang sedang membicarakan keadaan anak 1 yaitu mengenai ujian, dan dagangan *online*. Pada komunikasi tersebut terjadi peralihan kode dari bahasa Minang ke bahasa Indonesia yang dilakukan oleh anak 1. Dalam komunikasi tersebut anak pertama melakukan alih kode dengan mengatakan “**Lumayan**” untuk menjawab pertanyaan dari ibu yang menggunakan bahasa Minang. Anak 1 melakukan alih kode karena terbiasa dengan menggunakan kode bahasa Indonesia, ibu juga melakukan alih kode untuk menyesuaikan kode yang dipakai oleh anak 1.

**Data 24**

- Ibu : “*Samo sia?*” (sama siapa?)  
 Bapak : “*Samo Andung ce’e*” (sama nenek katanya)  
 Ibu : “*Iyo bang? Abang mau pulang kampung samo Andung?*” (iya bang? Abang akan pulang kampung dengan andung?)  
 Anak 1 : **“Hah? Kata siapa? Abang gak tahu”**  
 Ibu : “Kata Bapak”

Komunikasi tersebut sedang membicarakan anak 1 yang akan pulang kampung ke Padang. Pada komunikasi tersebut terjadi alih kode yang diawali oleh anak 1 dan akhirnya diikuti juga oleh ibu. alih kode yang terjadi yaitu dari bahasa Minang ke bahasa Indonesia. Anak 1 melakukan alih kode dengan berkata **“Hah? Kata siapa? Abang gak tahu”**. Anak 1 memiliki maksud untuk bertanya apakah yang dikatakan oleh bapak itu benar, karena anak 1 belum mendapatkan kabar bahwa dia akan diajak pulang kampung ke Padang.

**Data 25**

- Bapak : “*Nenek e suruh pulang, takah itu carito’e*”  
 (nenek suruh pulang kampung, begitu ceritanya)  
 Ibu : **“Neneknya pingin ketemu abang katanya”**  
 Bapak : “Ha, ketemu abang”  
 Anak 2 : “Yang ini?” (menunjuk diri sendiri)  
 Ibu : “Hahahaha, yang ini katanya ya. Dia menawarkan diri juga nih bang, hahahaha”

Cuplikan komunikasi tersebut sedang membicarakan nenek yang menyuruh anak 1 untuk pulang kampung. Anak 1 sudah lama tidak pulang kampung, jadi nenek ingin bertemu dengan anak 1. Anak 2 yang mendengar kabar tersebut juga ikut mengajukan diri karena anak 2 juga sudah lama tidak ikut pulang kampung. Terjadi alih kode pada komunikasi tersebut yaitu alih kode dari bahasa Minang ke bahasa Indonesia.

**Data 26**

- Bapak : “*Oh, Bapak lah ka Padang nye lai*” (oh, Bapak sudah pergi ke Padang lah itu)  
 Ibu : “**Bapak ke Padang hari rabu ajalah, cepat kali hari senin**”  
 Bapak : “Hah?”  
 Ibu : “Hari rabu”  
 Bapak : “Selasa lah”

Data tersebut merupakan komunikasi keluarga yang sedang membicarakan bapak yang akan pulang kampung ke Padang. Cuplikan komunikasi tersebut sedang membicarakan mengenai hari yang tepat untuk bapak pergi ke Padang. Awalnya komunikasi terjadi dengan menggunakan bahasa Minang. Namun, ibu mengganti kode menggunakan bahasa Indonesia.

**Data 27**

- Bapak : “*Sadang manggiling anu’e, ka mambuek*” (lagi menggiling itunya, baru akan dibuat)  
 Ibu : “*Berarti ado urang nan tibo-tibo mambali jaga’e nan lain ndak? Dibuek’e lu urang nan tunggu sinan*” (berarti ada orang yang jualan yang lain ya? dibuat dulu pesanan orang)  
 Bapak : “*Indak na tu*” (tidak lah)  
 Anak 3 : “Nantikan bisa telpon Ibu kalau rindu, ya kan pak?”  
 Bapak : “Iya”  
 Anak 4 : “Emoh”  
 Anak 3 : “Pulang nya hari senin Ibu?”  
 Ibu : (menggaukan kepala) “Kalau enggak Ibu dijemput Bapak”

Cuplikan data tersebut merupakan data komunikasi keluarga yang terjadi antara bapak, ibu, anak 3, dan anak 4. Komunikasi tersebut terjadi pergantian topik pembicaraan. Awalnya bapak dan ibu membicarakan makanan dengan menggunakan bahasa Minang, lalu anak 3 mengganti topik pembicaraan dan mengganti kode menggunakan bahasa Indonesia. Pergantian topik pembicaraan

ini menyebabkan terjadinya alih kode. Alih kode yang terjadi pada cuplikan data tersebut yaitu alih kode dari bahasa Minang ke bahasa Indonesia.

### Data 28

- Ibu : “*Jalan-jalan ma lo, urang bagalek jalan-jalan lo*” (jalan-jalan apa, orang acara nikah, gak mungkin jalan-jalan)
- Bapak : **“Masak Ibu disitu, bantu masak”**
- Anak 3 : “Bantu masak”
- Anak 4 : “Gak bantu masak”
- Anak 3 : “Gak bantu masak, istirahat saja”
- Anak 4 : “Iya, biar kakak saja yang masak, adek juga”
- Anak 3 : “Lalalalala, sambil nyanyi, hahahahaha, laalalalala saya masak ayam, siapa mau beli? jualan”

Komunikasi tersebut merupakan cuplikan komunikasi yang sedang membicarakan ibu. Ibu akan menghadiri acara pernikahan dan membantu memasak. Cuplikan komunikasi tersebut terjadi alih kode yang dilakukan oleh bapak, dengan mengatakan **“Masak Ibu disitu, bantu masak”**. Bapak melakukan alih kode dengan tujuan berbicara dengan anak 3 dan anak 4. Alih kode dilakukan agar pesan yang akan disampaikan dapat diterima oleh anak 3 dan anak 4.

### Data 29

- Bapak : “*Baganang, sangan lutut ba’a caroe baganang?*” (berenang, setinggi lutut bagaimana cara berenang nya)
- Ibu : **“Hahahaha, Bapak ngopi-ngopi”**
- Anak 3 : “yeee...”
- Ibu : “Ibu ngopi-ngopi sama Ibu, Ibu gak ngopi”
- Anak 3 : “Kakak mau berenang”
- Ibu : “Kakak berenang”
- Bapak : “Makan gorengan ya”

Data tersebut merupakan cuplikan komunikasi keluarga yang sedang membicarakan agenda ke kolam renang. Terjadi alih kode yang dilakukan oleh

ibu dan diikuti oleh bapak, dan anak 3. Ibu mengatakan “**Hahahaha, ayah ngopi-ngopi**” untuk menjawab perkataan dari bapak. Ibu tertawa dan melakukan alih kode karena ibu merasa ucapan bapak tentang kolam renang itu lucu dan situasi yang dikatakan bapak memang benar, dan ibu juga memberikan solusi.

### Data 30

- Ibu : “*Indak ado sapinggang doh?*” (tidak ada sampai sepinggang)  
 Bapak : “*Indak*” (tidak)  
 Ibu : “*Sadang kolam Tirta Asri yang diateh tu? Sadang tu?*” (sebesar kolam Tirta Asri yang di atas itu? sebesar itu?)  
 Bapak : “*Salutuik*” (selutut)  
 Anak 4 : “*Salutuik?*” (selutut)  
 Ibu : “**Selutut Bapak**”  
 Anak 3 : “Tapi kakak mau ikut Bapak ke Sri Gunung, kan besok kakak gak sekolah  
 Anak 4 : “Kan besok gak sekolah”

Komunikasi keluarga tersebut sedang membicarakan kolam renang yang akan dikunjungi. Awalnya bapak dan ibu sedang membicarakan tinggi kolam renang yang akan dikunjungi dengan menggunakan bahasa Minang. Bapak dan ibu menggunakan bahasa Minang dalam berkomunikasi karena bahasa Minang adalah bahasa pertama bapak dan ibu dan anak mereka juga sedikit mengerti mengenai bahasa Minang. Ketika pembicaraan sedang berlangsung anak 4 bertanya mengenai kata “*salutik*” yang sedang dibicarakan oleh kedua orang tuanya, karena anak 4 belum mengetahui arti kata *salutuik*. Ibu dengan mengganti kode menggunakan bahasa Indonesia menjelaskan arti kata “*salutuik*” tersebut. Ibu berganti kode dengan mengucapkan “**Selutut Bapak**” yang memiliki tujuan untuk menjelaskan kepada anak 4 maksud dari *salutuik* tersebut. Anak 3 kemudian mengganti topik pembicaraan dengan menggunakan kode yang sama.

#### 4.2.2. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Terdapat empat penyebab terjadinya alih kode yang peneliti temukan, yaitu penutur, lawan tutur, kehadiran orang ketiga, dan perubahan topik pembicaraan.

##### 4.2.2.1 Penutur

Faktor penyebab terjadinya alih kode yaitu penutur, karena penutur sendiri ingin melakukan alih kode dengan maksud dan tujuan tertentu.

##### Data 31

- Anak 2 : “Sini (rumah) ke alun-alun?”  
 Ibu : “*Labieh nye, jauh bana wak pulang rumah si en sabanta, tu pulang lai*” (lebih lah, jauh banget kita pulang dari rumah si En, baru langsung pulang)  
 Bapak : “*Manabuuh ayi tu wak, manabuh ayi taganang tu ya, dari siko ka alun-alun ndak?*” (menerjang air itu kita, menerjang air tergenang itu ya, seperti dari sini ke alun-alun gak?)

Data tersebut merupakan bentuk alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Minang. Faktor penyebab terjadinya alih kode pada data tersebut yaitu penutur. Penutur melakukan alih kode karena memiliki maksud bertanya kepada lawan tuturnya yaitu bapak. Penutur melakukan alih kode karena memiliki latar belakang yang sama dengan lawan tutur yang diberikan pertanyaan. Penutur melakukan alih kode karena mengerti bahwa lawan tutur yang sedang menyimak pembicaraan yaitu anak 1 juga dapat memahami bahasa yang digunakan oleh penutur.

##### Data 32

- Anak 2 : “Beli di toko online?”  
 Bapak : “Beli di toko online ”  
 Ibu : “*Indak makanan kucieng deh, jajan bee, jajan banyak urang jua di pasa, di bali e online. Jajan*

*kotak itu mah, banyak di pasa itu*” (bukan hanya makanan kucing, jajan juga, jajan yang orang banyak jual di pasar beli online juga. Jajan yang kotak itu, banyak yang jual di pasar)

Bapak : “*Di toko online bali e ya*” (di toko online dia beli)

Cuplikan data tersebut merupakan data alih kode yang terjadi pada komunikasi keluarga. Terjadi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Minang dalam data tersebut. Faktor penyebab terjadinya alih kodenya yaitu karena penutur (ibu) yang memiliki latar belakang bahasa yang sama dengan lawan tutur (bapak). Penutur memiliki maksud untuk menyampaikan pendapatnya kepada lawan tutur. penutur melakukan alih kode karena mengerti bahwa lawan tutur yaitu bapak dan anak 2 dapat memahami bahasa yang digunakan oleh penutur.

### Data 33

Anak 2 : “Ya iya iya”  
 Ibu : “Enggak juara satu”  
 Bapak : “*Juaro tigo babalian hp ciek*” (juara tiga nanti dibelin gawai satu)  
 Ibu : “*Alo, abang nye je juara satu babalian HP, be’e juaro tigo a ei*” (enggak, abang saja dia juara satu baru dibelikan gawai, dia juara tiga apa)

Komunikasi keluarga tersebut dilakukan oleh Bapak, Ibu, dan anak 2. Terjadi alih kode dari bahasa Indonesia menjadi bahasa Minang dalam cuplikan komunikasi tersebut. Penutur melakukan alih kode untuk memberikan informasi kepada lawan tutur jika lawan tutur (anak 2) mendapatkan juara tiga maka akan dibelikan gawai oleh penutur. Penutur melakukan alih kode karena memiliki maksud memberikan motivasi kepada lawan tutur (anak 2).

### Data 34

Anak 2 : “Gakpapa, kan anak ketiga”  
 Ibu : “Anak tiga? Hahahaha”



- Anak 2 : “Iya kakak”  
 Ibu : “Enggak juara satu”  
 Anak 2 : “Anak tengah lagi , gak ada teman nya lagi”  
 Ibu : “***Ikomah kawan ang (menunjuk anak 4), kama-kama ang ditemanin hahaha***” (ini teman kamu, kemana-mana kamu ditemanin, hahahah)

Data tersebut merupakan data terjadinya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Minang. Faktor penyebab terjadinya alih kode yaitu penutur. Penutur melakukan alih kode karena penutur terbiasa menggunakan kode bahasa Minang. Penutur mengerti bahwa lawan tutur dapat memahami bahasa yang digunakan oleh penutur. Penutur melakukan alih kode karena ingin memberitahu lawan tutur (anak 2) memiliki teman yaitu anak 4.

#### Data 35

- Anak 1 : “Itu sakit itu besar lukanya” (melihat luka di kaki anak 3)  
 Ibu : “Kedua dengkulnya loh jatuh”  
 Anak 1 : “Keduanya?”  
 Ibu : “***He’e yang cieklai nda baana doh***” (yang satu lagi tidak apa-apa)

Faktor penyebab terjadinya alih kode pada data tersebut adalah penutur. Penutur melakukan alih kode karena penutur terbiasa menggunakan bahasa Minang. Penutur memiliki latar belakang bahasa Minang sehingga penutur (ibu) menggunakan bahasa Minang. Penutur menggunakan bahasa Minang dengan maksud menjelaskan keadaan ketika kaki anak 3 yang sedang terluka.

#### Data 36

- Anak 4 : “Adek mau sama Ibu”  
 Ibu : “Sama Ibu gak pulang mau? Gakpapa?”  
 Anak 3 : “Situ ngingap loh”  
 Ibu : “Ngingap, pulang ajalah nanti nangis minta pulang, jauh”

- Anak 3 : “Ngapain Ibu disitu?”  
 Bapak : “*Maado’e minta pulang, ado kawane mah, ada Abang disitu*” (enggaklah dia minta pulang, ada teman nya sih, ada abang di situ)  
 Anak 3 : “*Hah?*”  
 Bapak : “*Abang*”  
 Ibu : “*Ka rumah urang bagalek*” (ke rumah orang nikah)

Penyebab terjadinya alih kode pada cuplikan komunikasi tersebut yaitu penutur. Penutur (bapak) melakukan alih kode karena penutur memiliki latar belakang bahasa Minang, sehingga terbiasa menggunakan bahasa Minang. Penutur melakukan alih kode untuk mengungkapkan pendapatnya tentang anak 4 yang tidak akan minta pulang karena disana ada temannya yaitu abang.

#### **Data 37**

- Bapak : “*Siko kapasa, pasa Limpung mah. Ado kali ndak? Manabuih ayi mah ganang bana, ulang-ulang*” (dari sini kepasar, pasar Limpung. Ada mungkin ya? Melewati air tinggi banget ulang-ulang)  
 Ibu : “*Labieh nye*” (lebih lah)  
 Bapak : “*hah?*”  
 Ibu : “*Labieh nye*” (lebih lah)  
 Anak 2 : “*Sini alun-alun?*”

Faktor penyebab terjadinya alih kode pada cuplikan data tersebut yaitu penutur. Penutur (anak 2) melakukan alih kode karena penutur memiliki latar belakang bahasa Indonesia sehingga terbiasa menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi. Penutur memang mengerti bahasa Minang tetapi tidak terbiasa menggunakan bahasa Minang sehingga melakukan alih kode dengan menggunakan bahasa Indonesia.

**Data 38**

- Bapak : *“Labek bana mah, tabanam kasua honda, hampi tabanam kasu lai”* (deras banget lah, tenggelam jok motor, sampai hampir tenggelam jok motor)
- Ibu : *“Awak menggendong Dimas tu”* (saya pada saat itu sedang menggendong Dimas)
- Bapak : *“Urang honda mati-mati di ya, untung honda lai tidak mati tidak?”* (motor orang banyak yang mati jadinya, untung motor kita tidak mati ya?)
- Anak 2 : **“Motor apa?”**
- Ibu : “Mio”
- Bapak : “Mio”

Terjadi alih kode pada cuplikan komunikasi tersebut, faktor penyebabnya yaitu penutur. Penyebab penutur (anak 2) melakukan alih kode karena penutur memiliki latar belakang bahasa Indonesia. Penutur dapat memahami bahasa Minang yang sedang digunakan oleh bapak dan ibu. Namun, penutur tidak terbiasa menggunakan bahasa Minang. Penutur melakukan untuk bertanya mengenai jenis motor yang digunakan.

**Data 39**

- Ibu : *“Itu 2007 indak?”* (itu 2007 ya?)
- Bapak : *“Iko ko 2009, soul ko. 2007 tu mio ronde kaduo mah”* (yang ini tahun 2009, yang Soul ini. 2007 itu Mio ronde kedua)
- Anak 2 : **“Memang motornya warna apa?”**
- Ibu : “Warna biru”
- Anak 2 : “Ooh, biru”

Faktor penyebab terjadinya alih kode pada cuplikan data tersebut yaitu penutur. Penutur melakukan alih kode dengan maksud bertanya mengenai warna motor yang digunakan. Penutur melakukan alih kode karena penutur terbiasa menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi. Penutur dapat memahami

bahasa Minang, namun tidak terbiasa menggunakan bahasa Minang sehingga melakukan alih kode.

#### Data 40

- Ibu : “*Apo makanan nye?*” (apa makanannya?)  
 Bapak : “*Ado snack-snack kucieng, banyak mah snack e*” (ada, jajan-jajan kucing, banyak jenis nya)  
 Anak 2 : “**Beli di toko online?**”  
 Bapak : “Beli di toko online”

Alih kode pada komunikasi tersebut terjadi karena penutur. Penutur melakukan alih kode karena terbiasa menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi. Penutur memiliki latar belakang bahasa Indonesia sehingga ketika ingin bertanya penutur menggunakan bahasa Indonesia. penutur memahami bahasa Minang yang digunakan oleh bapak dan ibu. Penutur dapat menyimak dan ikut serta dalam komunikasi tersebut karena memahami bahasa Minang. Ketika penutur ingin bertanya, penutur melakukan alih kode karena tidak terbiasa menggunakan bahasa Minang.

#### Data 41

- Ibu : “*Indak makanan kucieng deh, jajan bee, jajan banyak urang jua di pasa, di bali e online. Jajan kotak itu mah, banyak di pasa itu*” (bukan hanya makanan kucing, jajan juga, jajan yang banyak orang jual di pasar beli juga di online. Yang jajan kotak itu, banyak orang jual di pasar)  
 Bapak : “*Di toko online bali e ya*” (di toko online beli nya ya)  
 Ibu : “*Antah caliek-caliek di toko online lamak lo takah e ba bali*” (gak tahu, lihat-lihat di toko online kelihatan nya enak jadi di beli)  
 Anak 2 : “**Rupanya? Memang enak?**”  
 Ibu : “Hmmm, bobok lagi kak”

Faktor penyebab terjadinya alih kode pada komunikasi tersebut yaitu penutur. Penutur melakukan alih kode karena ingin bertanya mengenai rasa makanan yang sedang dibicarakan. Penutur (anak 2) melakukan alih kode karena penutur memiliki latar belakang bahasa Indonesia. Penutur dapat menyimak pembicaraan dengan menggunakan bahasa Minang yang dilakukan oleh Bapak dan Ibu, namun dalam pengucapan penutur masih kesulitan. Hal tersebut disebabkan karena bahasa Minang bukan bahasa pertama penutur.

#### Data 42

- Ibu : *"Sakolah rajin-rajin balaja, tapi ang nandak bali hp? juara satu beko Ibu balian hp hayi gayo ciek, iyo pak?"* (sekolah rajin-rajin belajar, tapi kamu pingin beli gawai? Juara satu nanti Ibu beliin gawai hari raya satu, iya kan pak?)
- Bapak : *"Juaro dua babalian HP mah"* (juara dua dibeliin gawai)
- Ibu : *"Indak doh"* (enggak)
- Anak 2 : *"Ya iya iya"*
- Ibu : *"Enggak juara satu"*

Cuplikan data tersebut terdapat alih kode yang dilakukan anak 2. Faktor penyebab terjadinya alih kode pada cuplikan data tersebut yaitu penutur. Penutur melakukan alih kode dengan maksud untuk menyetujui pendapat dari bapak. Penutur melakukan alih kode karena terbiasa menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi. Karena penutur sering berpindah-pindah sehingga ketika berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Penutur dapat memahami bahasa yang digunakan bapak dan ibu namun tidak terbiasa dalam menggunakan bahasa Minang ketika berkomunikasi.

**Data 43**

- Ibu : “*Samo sia?*” (sama siapa?)  
 Bapak : “*Samo Andung ce’e*” (sama nenek katanya)  
 Ibu : “*Iyo bang? Abang mau pulang kampung samo Andung?*” (iya bang? Abang akan pulang kampung dengan andung?)  
 Anak 1 : “**Hah? Kata siapa? Abang gak tahu**”  
 Ibu : “Kata Bapak”

Faktor penyebab terjadinya alih kode pada cuplikan komunikasi tersebut yaitu penutur. Penutur (anak 1) melakukan alih kode untuk bertanya kepada bapak dan ibu tentang informasi pulang kampung. Penutur melakukan alih kode karena terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Penutur sering berpindah-pindah tempat tinggal sehingga latar belakang bahasanya adalah bahasa Indonesia.

**Data 44**

- Bapak : “*Nenek e suruh pulang, takah itu carito’e*” (nenek suruh pulang kampung, begitu ceritanya)  
 Ibu : “**Nenek nya pingin ketemu abang katanya**”  
 Bapak : “Ha, ketemu abang”  
 Anak 2 : “Yang ini?” (menunjuk diri sendiri)  
 Ibu : “Hahahaha, yang ini katanya ya. Dia menawarkan diri juga nih bang, hahahaha”

Cuplikan komunikasi tersebut merupakan data alih kode pada komunikasi keluarga. Terjadi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Minang. Faktor penyebab terjadinya alih kode pada komunikasi tersebut yaitu penutur. Penutur melakukan alih kode untuk menyampaikan informasi. Penutur menyampaikan informasi mengenai anak nenek yang menyuruh anak 1 untuk pulang kampung. Ibu menanggapi informasi dengan melakukan alih kode ke bahasa Indonesia. Penutur (bapak) melakukan alih kode karena menyampaikan informasi yang

didapatkan menggunakan bahasa Minang, sehingga dalam penyampaian informasi bapak juga menggunakan bahasa Minang. Bapak menggunakan kode bahasa Minang juga karena bapak terbiasa menggunakan kode bahasa Minang.

#### Data 45

- Bapak : “*Oh, Bapak lah ka Padang nye lai*” (oh, Bapak sudah pergi ke Padang lah itu)  
 Ibu : “**Bapak ke Padang hari Rabu ajalah, cepat kali hari senin**”  
 Bapak : “Hah?”  
 Ibu : “Hari rabu”  
 Bapak : “Selasa lah”

Terjadi alih kode pada cuplikan data tersebut, penyebabnya yaitu penutur. Penutur melakukan alih kode dengan maksud memberikan pendapatnya mengenai hari bapak pulang kampung. Penutur (ibu) melakukan alih kode karena memiliki maksud untuk memberikan pendapat kepada bapak bahwa pulang kampungnya hari Rabu saja.

#### 4.2.2.2 Lawan Tutar

Lawan tutur menjadi salah satu penyebab terjadinya alih kode, karena penutur ingin menyesuaikan kode yang dipakai oleh lawan tutur. Alih kode juga dapat terjadi karena penutur dan lawan tutur memiliki latar belakang bahasa yang sama.

#### Data 46

- Anak 2 : “Motor apa?”  
 Ibu : “Mio”  
 Bapak : “Mio”  
 Ibu : “***Manan tuo jo iko Mio?***” (*motor Mio Soul tuo iko?*) (mana yang lebih tua yang ini sama Mio? Tua ini ya?)  
 Bapak : “*Tuo Mio nye*” (tua Mio lah)

Terjadi peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa minang yang diawali oleh ibu. Ibu melakukan alih kode dan kemudian bapak juga ikut melakukan alih kode karena ingin menyesuaikan kode yang dipakai oleh ibu. Bapak melakukan alih kode karena lawan tutur (ibu) mengganti kode menjadi bahasa Minang. Bahasa Minang adalah bahasa pertama bapak dan ibu sehingga bapak dan ibu lebih terbiasa menggunakan bahasa Minang.

#### Data 47

- Anak 2: “Memang motornya warna apa?”  
 Ibu : “Warna biru”  
 Anak 2: “Oooh, biru”  
 Ibu : “*Awak bali Mio tu Mio baru kalua baru ndak?*” (kita beli Mio, waktu itu Motor Mio ini baru keluar ya?)  
 Bapak : “*Indak, nan kaduo tu. Nan patamo kalua ta Pak Hj dari Bumiayu ta pakai mah*” (enggak, yang kedua itu, yang pertama keluar itu punya Pak Hj dari Bumiayu itu yang pakai)

Cuplikan tersebut adalah komunikasi keluarga yang dilakukan oleh bapak, ibu, dan anak 2. Terjadi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Minang pada data tersebut. Awalnya alih kode dilakukan oleh ibu dan kemudian bapak mengikuti kode yang digunakan oleh ibu. Penutur (ibu) melakukan alih kode karena ingin bertanya kepada lawan tutur (bapak) mengenai motor. Ibu melakukan alih kode karena mengerti bahwa lawan tuturnya (bapak) memiliki latar belakang bahasa yang sama.

#### Data 48

- Anak 2 : “Beli di toko online?”  
 Bapak : “Beli di toko online ”  
 Ibu : “*Indak makanan kucieng deh, jajan bee, jajan banyak urang jua di pasa, di bali e online. Jajan kotak itu mah, banyak di pasa itu*” (bukan hanya makanan kucing, jajan juga, jajan yang orang banyak



jual di pasar beli online juga. Jajan yang kotak itu,  
 banyak yang jual di pasar)  
 Bapak : *“Di toko online bali e ya”* (di toko online dia beli)

Terjadi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Minang pada cuplikan komunikasi tersebut. Alih kode dilakukan oleh ibu dan kemudian bapak mengikuti kode yang digunakan oleh ibu. Bapak melakukan alih kode karena lawan tuturnya (ibu) mengganti kode terlebih dahulu sehingga bapak mengikutinya. Bapak dan ibu memiliki latar belakang bahasa yang sama sehingga jika berkomunikasi sering menggunakan kode bahasa Minang. Anak 2 juga dapat memahami kode yang digunakan oleh Ibu dan Bapak.

#### Data 49

Anak 2 : “Rupanya? Memang enak?”  
 Bapak : “Hmmm, bobok lagi mas”  
 Ibu : *“Lalok lai, ang sakolah besok. Elah sakolah tiok hari ko yah”* (tidur lagi, kamu sekolah besok dia sudah sekolah tiap hari ini ya)  
 Bapak : *“Sekolah tiok hari, pitih darai indak ado babawo deh, pakai lu pitih ah dieh balanjo dieh”* (sekolah setiap hari, uang kecil tidak ada di bawa, pakai dulu uang kamu untuk jajan ya)

Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Minang terjadi pada komunikasi keluarga tersebut. Alih kode terjadi karena penutur menyuruh lawan tutur (anak 2) untuk tidur dan memberitahu lawan tutur (bapak) bahwa anak 2 sudah sekolah setiap hari. Penutur melakukan alih kode, kemudian lawan tutur juga melakukan alih kode karena menyesuaikan kode yang dipakai oleh penutur.

#### Data 50

Anak 2 : “Ya iya iya”  
 Ibu : **“Enggak juara satu”**  
 Bapak : *“Juaro tigo babalian hp ciek”* (juara tiga nanti dibelin gawai satu)

Ibu : “*Alo, abang nye je juara satu babalian HP, be’e juaro tigo a ei*” (enggak lah, abangnya saja juara satu baru dibelikan gawai)

Terjadi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Minang pada cuplikan data tersebut. Penutur awalnya menggunakan kode bahasa Indonesia. Namun, karena lawan tutur mengganti kode menggunakan kode bahasa Minang, menyebabkan penutur juga melakukan alih kode. Alih kode yang dilakukan penutur untuk menjawab pernyataan dari lawan tutur.

#### Data 51

Bapak : “Oh, eh abang katanya mau pulang?”  
 Anak 1: “Hah?”  
 Bapak : “**Abang katanya mau ikut pulang?**”  
 Ibu : “Pulang kampung?”  
 Bapak : “ iyo katanya”  
 Ibu : “*Samo sia?*” (sama siapa)  
 Bapak : “*Samo andung ce’e*” (sama nenek katanya)

Penyebab terjadinya alih kode pada cuplikan data tersebut karena lawan tutur. Lawan tutur (ibu) melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Minang. Hal ini menyebabkan penutur (bapak) juga melakukan alih kode untuk menjawab pertanyaan dari lawan tutur. Komunikasi tersebut terjadi antara bapak, ibu, dan anak 1. Bapak dan ibu memiliki latar belakang bahasa yang sama yaitu bahasa Minang. Anak 1 walaupun tidak memiliki latar belakang yang sama dengan bapak dan ibu tetapi anak 1 dapat memahami bahasa yang digunakan oleh bapak dan ibu.

#### Data 52

Anak 4 : “Adek mau sama Ibu”  
 Ibu : “Sama Ibu gak pulang mau? Gakpapa?”  
 Anak 3 : “Situ nginap loh”

- Ibu : “**Nginap, pulang ajalah nanti nangis minta pulang, jauh**”
- Anak 3 : “Ngapain Ibu disitu?”
- Bapak : “*Maado’e minta pulang, ado kawane mah, ada Abang disitu*” (enggaklah dia minta pulang, ada temannya sih, ada abang di situ)
- Anak 3 : “Hah?”
- Bapak : “Abang”
- Ibu : “**Ka rumah urang bagalek**” (ke rumah orang nikah)

Terjadi alih kode dari bahasa Indonesai ke bahasa Minang pada cuplikan data tersebut. Komunikasi pada cuplikan data tersebut terjadi antara bapak, ibu, anak 3, dan anak 4, yang sedang membicarakan ibu. Faktor penyebab terjadinya alih kode pada data tersebut yaitu lawan tutur. Awalnya penutur (ibu) menggunakan kode bahasa Indonesia, akan tetapi lawan tutur (bapak) melakukan alih kode. Karena lawan tutur melakukan alih kode, penutur kemudian menyesuaikan dengan kode yang digunakan oleh lawan tutur.

#### Data 53

- Anak 4 : “Mau ikut”
- Ibu : “Kayak gitu tu”
- Anak 4 : “Hmmm”
- Ibu : “**Baru dibuaek’an e ko?**” (baru dibuat ini?)
- Bapak : “Iyo” (iya)
- Ibu : “Hah?”
- Bapak : “Sadang manggiling anu’e, ka mambuek” (lagi menggiling itunya, baru akan dibuat)

Faktor penyebab terjadinya alih kode pada data tersebut yaitu lawan tutur, penutur memiliki maksud bertanya kepada lawan tutur. Penutur dan lawan tutur memiliki latar belakang bahasa yang sama yaitu bahasa Minang. Hal ini menyebabkan penutur (ibu) melakukan alih kode ketika ingin bertanya kepada

lawan tutur (bapak). Setelah penutur melakukan alih kode, lawan tutur juga melakukan alih kode untuk menjawab pertanyaan dari penutur.

#### Data 54

- Ibu : **“Itu 2007 indak?”** (itu 2007 ya?)  
 Bapak : **“iko ko 2009, soul ko. 2007 tu mio ronde kaduo mah”** (yang ini tahun 2009, yang Soul ini. 2007 itu Mio ronde kedua)  
 Anak 2 : **“Memang motornya warna apa?”**  
 Ibu : **“Warna biru”**  
 Anak 2 : **“Ooh, biru”**

Terjadi alih kode pada cuplikan komunikasi tersebut. Faktor penyebab terjadinya alih kode pada data tersebut yaitu lawan tutur. Awalnya penutur (ibu) menggunakan bahasa Minang dalam komunikasinya. Karena lawan tutur mengganti kode, lalu penutur mengikuti kode yang dipakai lawan tutur. Penutur melakukan alih kode untuk menjawab pertanyaan dari lawan tutur.

#### Data 55

- Ibu : **“Apo makanan nye?”** (apa makanannya?)  
 Bapak : **“Ado snack-snack kucieng, banyak mah snack’e”** (ada, jajan-jajan kucing, banyak jenisnya)  
 Anak 2 : **“Beli di toko online?”**  
 Bapak : **“Beli di toko online”**

Penyebab terjadinya alih kode pada cuplikan komunikasi tersebut yaitu lawan tutur. Awalnya penutur menggunakan bahasa Minang dalam berkomunikasi. Lawan tutur melakukan alih kode, yang menyebabkan penutur juga melakukan alih kode. Penutur mengikuti kode yang dipakai oleh lawan tutur yaitu menggunakan kode bahasa Indonesia. Lawan tutur memahami bahasa yang digunakan oleh lawan tutur namun tidak terbiasa dalam pengucapannya. Hal ini

disebabkan karena penutur dan lawan tutur memiliki latar belakang bahasa yang berbeda.

#### Data 56

- Ibu : ”*Sakolah rajin-rajin balaja, tapi ang nandak bali hp? juara satu beko Ibu balian hp hayi gayo ciek, iyo pak?*” (sekolah rajin-rajin belajar, tapi kamu pingin beli gawai? Juara satu nanti Ibu beliin gawai hari raya satu, iya kan pak?)
- Bapak :”*Juaro dua babalian HP mah*” (juara dua dibeliin gawai)
- Ibu : “**Indak doh**” (enggak)
- Anak 2 : “Ya iya iya”
- Ibu : “**Enggak juara satu**”

Penyebab terjadinya alih kode pada cuplikan data tersebut karena lawan tutur.

Penutur awalnya menggunakan kode bahasa Minang dalam berkomunikasi. Karena lawan tutur mengganti kode menggunakan bahasa Indonesia, penutur kemudian mengganti kode yang sama dengan lawan tutur. Penutur melakukan alih kode karena mengikuti kode yang dipakai oleh lawan tutur.

#### Data 57

- Ibu : “*Alo, abang nye je juara satu babalian HP, be’e juaro tigo a ei*” (enggak, abang saja juara satu dibeliin gawai, juara tiga apa dia)
- Anak 2 : “Gakpapa, kan anak ketiga”
- Ibu : “**Anak tiga? Hahahaha**”
- Anak 2 : “Iya kakak”
- Ibu : “Enggak juara satu”

Penutur melakukan alih kode pada cuplikan data tersebut. Hal ini disebabkan oleh lawan tutur. Lawan tutur memiliki latar belakang bahasa yang berbeda dari penutur. Lawan tutur dapat memahami bahasa dari penutur tetapi tidak bisa mengungkapkannya sehingga lawan tutur melakukan alih kode. Karena lawan

tutur melakukan alih kode, penutur akhirnya juga mengikuti kode yang dipakai oleh lawan tutur agar komunikasi dapat berjalan dengan baik.

#### Data 58

- Ibu : “*Abang ujian tanggal tigopuluh lai balaja taruih bang?*” (abang ujian tanggal tigapuluh belajar teruskan bang?)
- Anak 1 : “*Lai*” (iya)
- Ibu : “Iya bang, mudah-mudahan abang diterima bang”
- Anak 1 : “Aamiin”
- Ibu : “Lai banyak laku anu, online?”
- Anak 1 : “**Lumayan**”
- Ibu : “Tapi mau ngomong sama abang? Tapi mau ngomong sama abang? Sudah, sudah nangisnya”
- Anak 4 : “Dada abang”

Terjadi alih kode pada komunikasi tersebut, faktor penyebabnya yaitu lawan tutur. Lawan tutur menjawab pertanyaan dari penutur yang menggunakan bahasa Minang dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini menyebabkan terjadinya alih kode sehingga pembicaraan berganti kode menggunakan bahasa Indonesia. Lawan tutur menggunakan bahasa Indonesia karena latar belakang bahasa lawan tutur adalah bahasa Indonesia.

#### Data 59

- Ibu : “*Samo sia?*” (sama siapa?)
- Bapak : “*Samo andung ce’e*” (sama nenek katanya)
- Ibu : “*Iyo bang? Abang mau pulang kampung samo andung?*” (iya bang? Abang akan pulang kampung dengan andung?)
- Anak 1 : “Hah? Kata siapa? Abang gak tahu”
- Ibu : “**Kata Bapak**”

Komunikasi tersebut terjadi antara Bapak, Ibu, anak 1, dan anak 2 yang sedang membicarakan anak 1 yang akan ikut pulang kampung. Terjadi alih kode pada

komunikasi tersebut yaitu alih kode dari bahasa Minang ke bahasa Indonesia. Faktor penyebab terjadinya alih kode karena lawan tutur mengganti kode menjadi bahasa Indonesia sehingga penutur mengikuti kode yang dipakai oleh lawan tutur. Lawan tutur mengganti kode menjadi bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia adalah bahasa pertama dari lawan tutur.

#### Data 60

- Bapak : “*Nenek e suruh pulang, takah itu carito’e*”  
(nenek suruh pulang kampung, begitu ceritanya)  
Ibu : “Nenek nya pingin ketemu abang katanya”  
Bapak : “**Ha, ketemu abang**”  
Anak 2 : “Yang ini?” (menunjuk diri sendiri)  
Ibu : “Hahahaha, yang ini katanya ya. Dia menawarkan diri juga nih bang, hahahaha”

Awalnya penutur (bapak) menggunakan kode bahasa Minang dalam berkomunikasi. Namun, lawan tutur menanggapi pernyataan penutur menggunakan bahasa yang berbeda. Hal tersebut penutur melakukan alih kode dengan tujuan menyesuaikan kode yang dipakai oleh lawan tutur (ibu). Alih kode dilakukan karena penutur ingin memperjelas pernyataan dari lawan tutur.

#### Data 61

- Bapak : “*Oh, Bapak lah ka Padang nye lai*” (oh, Bapak sudah pergi ke Padang lah itu)  
Ibu : “Bapak ke Padang hari rabu ajalah, cepat kali hari senin”  
Bapak : “Hah?”  
Ibu : “Hari rabu”  
Bapak : “**Selasa lah**”

Terjadi alih kode dari bahasa Minang ke bahasa Indonesia pada cuplikan data tersebut. Penutur (bapak) awalnya menggunakan kode bahasa Minang, lalu berganti kode dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena

lawan tutur menanggapi perkataan penutur menggunakan bahasa yang berbeda atau melakukan alih kode. hal tersebut menyebabkan penutur juga melakukan alih kode. Penutur ingin menyesuaikan kode yang dipakai lawan tutur (ibu). Pada cuplikan komunikasi tersebut penutur dan lawan tutur sedang membicarakan hari keberangkatan lawan tutur.

#### Data 62

- Bapak : *“Sadang manggiling anu’e, ka mambuek”* (lagi menggiling itunya, baru akan dibuat)
- Ibu : *“Berarti ado urang nan tibo-tibo mambali jaga’e nan lain ndak? Dibuek’e lu urang nan tunggu sinan”* (berarti ada orang yang jualan yang lain ya? dibuat dulu pesanan orang)
- Bapak : *“Indak na tu”* (tidak lah)
- Anak 3 : “Nantikan bisa telpon Ibu kalau rindu, ya kan pak?”
- Bapak : **“Iya”**
- Anak 4 : “Emoh”
- Anak 3 : “Pulang nya hari senin Ibu?”
- Ibu : (menggaukan kepala) “Kalau enggak Ibu dijemput Bapak”

Cuplikan data tersebut terjadi alih kode yang disebabkan oleh lawan tutur. Lawan tutur melakukan alih kode, kemudian penutur mengikuti kode yang dipakai oleh lawan tutur. Awalnya penutur menggunakan kode bahasa Minang, namun karena penutur bertanya menggunakan bahasa Indonesia akhirnya penutur melakukan alih kode menjadi bahasa Indonesia. Penutur melakukan alih kode dengan maksud menjawab pertanyaan lawan tutur.

#### Data 63

- Bapak : *“Baganang, sangan lutut ba’a caroe baganang?”* (berenang, setinggi lutut bagaimana cara berenangnya)
- Ibu : “Hahahaha, Bapak ngopi-ngopi”
- Anak 3 : “yeee...”



Ibu : “Bapak ngopi-ngopi sama Ibu, Ibu gak ngopi”  
 Anak 3 : “Kakak mau berenang”  
 Ibu : “Kakak berenang”  
 Bapak : “**Makan gorengan ya**”

Faktor penyebab terjadinya alih kode pada cuplikan data tersebut yaitu lawan tutur. Penutur dengan sadar melakukan alih kode karena ingin menjelaskan kepada lawan tutur mengenai agenda liburan ke kolam renang. Lawan tutur akhirnya melakukan alih kode dengan maksud menyetujui pendapat dari penutur. Pada akhirnya dalam berkomunikasi lawan tutur mengikuti kode yang dipakai oleh penutur.

#### Data 64

Ibu : “*Indak ado sapinggang doh?*” (tidak ada sampai sepinggang)  
 Bapak : “*Indak*” (tidak)  
 Ibu : “*Sadang kolam Tirta Asri yang diateh tu? Sadang tu?*” (sebesar kolam Tirta Asri yang di atas itu? sebesar itu?)  
 Bapak : “*Salutuik*” (selutut)  
 Anak 4 : “*Salutuik?*” (selutut)  
 Ibu : “**Selutut Bapak**”  
 Anak 3 : “Tapi kakak mau ikut Bapak, kan besok kakak gak sekolah”  
 Anak 4 : “Kan besok gak sekolah”

Penyebab terjadinya alih kode pada cuplikan data tersebut yaitu lawan tutur. Penutur melakukan alih kode karena lawan tutur tidak dapat memahami bahasa yang digunakan oleh penutur. Penutur menyebutkan arti kata “**salutuik**” agar lawan tutur dapat memahaminya dan dapat ikut serta dalam komunikasi. Lawan tutur akhirnya juga ikut serta dalam komunikasi tersebut dan pembicaraan menggunakan bahasa yang dipahami lawan tutur yaitu bahasa Indonesia.

#### 4.2.2.3 Kehadiran Orang Ketiga

Kehadiran orang ketiga sehingga mengubah situasi, sehingga kode yang digunakan juga berganti. Penyebab lainnya karena orang ketiga tersebut tidak memahami bahasa yang digunakan oleh penutur dan lawan tutur.

##### Data 65

(Bapak dan anak 3 datang dari dapur)

- Anak 3 : “Sini yah, sini ayah ketawanya lucu lo ayah”  
 Bapak : “Hehehehehehehe”  
 Anak 3 : “Hahahahahaha”  
 Ibu : “Tu ayah tu”  
 Bapak : “Siatu” (siapa itu)  
 Ibu : “Abang”  
 Bapak : “Oh, eh abang katanya mau pulang?”  
 Anak 1 : “Hah?”  
 Bapak : “Abang katanya mau ikut pulang?”  
 Ibu : “Pulang kampung?”  
 Bapak : “ iyo katanya”  
 Ibu : “*Samo sia?*” (sama siapa)  
 Bapak : “*Samo andung ce’e*” (sama nenek katanya)

Faktor penyebab terjadinya alih kode pada komunikasi tersebut karena hadirnya orang ketiga yaitu bapak dan anak 3. Bapak datang dan memberikan informasi kepada ibu dan anak 1 bahwa anak 1 akan ikut pulang kampung ke Padang bersama nenek. Hal tersebut menyebabkan ibu melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Minang dengan tujuan bertanya kepada bapak.

##### Data 66

- Ibu : “*Indak ado sapinggang doh?*” (tidak ada sampai sepinggang)  
 Bapak : “*Indak*” (tidak)  
 Ibu : “*Sadang kolam Tirta Asri yang diateh tu? Sadang tu?*” (sebesar kolam Tirta Asri yang di atas itu? sebesar itu?)  
 Bapak : “*Salutuik*” (selutut)  
 Anak 4 : “*Salutuik?*” (selutut)

- Ibu : **“Selutut Bapak”**  
 Anak 3 : “Tapi kakak mau ikut Bapak, kan besok kakak gak sekolah  
 Anak 4 : “Kan besok gak sekolah”

Terjadi alih kode dari bahasa Minang ke bahasa Indonesia yaitu pada kata selutut. Penutur dan lawan tutur melakukan alih kode karena orang ketiga yaitu anak 4 tidak memahami arti kata “*salutuik*” yang diucapkan oleh penutur. Hal tersebut menyebabkan terjadi peralihan kode untuk menjelaskan makna kata “*salutuik*” ke penutur ketiga.

#### 4.2.2.4 Perubahan Topik pembicaraan

Perubahan topik pembicaraan, hal ini menjadi faktor terjadinya alih kode. Karena jika penutur mengubah topik pembicaraan maka bahasa yang digunakan juga akan menyesuaikan topik yang sedang dibicarakan.

#### Data 67

- Anak 2 : “Rupanya? Memang enak?”  
 Bapak : “Hmmm, bobok lagi mas”  
 Ibu : **“Lalok lai, ang sakolah besok. Elah sakolah tiok hari ko yah”** (tidur lagi, kamu sekolah besok dia sudah sekolah tiap hari ini ya)  
 Bapak : **“Sekolah tiok hari, pitih darai indak ado babawo deh, pakai lu pitih ah dieh balanjo dieh”** (sekolah setiap hari, uang kecil tidak ada di bawa, pakai dulu uang kamu untuk jajan ya)

Faktor penyebab terjadinya alih kode pada komunikasi tersebut yaitu karena perubahan topik pembicaraan. Awalnya topik pembicaraan mengenai rasa makanan yang dibeli di online. Topik pembicaraan berganti menjadi anak 2 yang sudah sekolah setiap hari. Karena terjadinya peralihan topik pembicaraan sehingga penutur berganti kode menyesuaikan keadaan ketika melakukan

komunikasi. Penutur (ibu) melakukan alih kode karena pergantian topik pembicaraan, dan bapak juga mengikuti kode yang dipakai oleh ibu.

#### Data 68

Anak 3 : “Sini yah, sini Bapak ketawanya lucu lo Bapak”  
 Bapak : “Hehehehehehehe”  
 Anak 3 : “Hahahahahaha”  
 Ibu : “Tu Bapak tu”  
 Bapak : “Siatu” (siapa itu)  
 Ibu : “Abang”  
 Bapak : “Oh, eh Abang katanya mau pulang?”  
 Anak 1 : “Hah?”  
 Bapak : “Abang katanya mau ikut pulang?”  
 Ibu : “Pulang kampung?”  
 Bapak : “ iyo katanya”  
 Ibu : “*Samo sia?*” (sama siapa)  
 Bapak : “*Samo andung ce'e*” (sama nenek katanya)

Perubahan topik pembicaraan menyebabkan terjadinya alih kode pada komunikasi tersebut. Awalnya pembicaraan mengenai ketawa bapak yang lucu lalu berganti membicarakan agenda anak 1 pulang kampung. Peralihan topik pembicaraan ini menyebabkan penutur melakukan alih kode untuk menanyakan informasi mengenai topik yang dibicarakan. Penutur (ibu) melakukan alih kode dan diikuti oleh lawan tutur (bapak).

#### Data 69

Ibu : “Kalau pulang Kakak sama Kakek nanti hari senin nya Ibu pulang sendiri naik Tayo”  
 Anak 3 : “Hari apa?”  
 Ibu : “Hari senin nya”  
 Bapak : “Lama kali Ibu pulang senin, apa Ibu? Kok lama na ibu?”  
 Ibu : “Tapi banyak keluarga Ibu yang datang”

Bapak : **“Oh, Bapak lah ka Padang nye lai”**  
(oh, Bapak sudah pergi ke Padang lah itu)

Faktor penyebab terjadinya alih kode pada cuplikan komunikasi tersebut karena terjadinya peralihan topik pembicaraan. Awalnya pembicaraan mengenai hari yang tepat ibu pulang dari acara pernikahan dan berganti menjadi membahas Bapak yang akan pulang ke Padang. Alih kode terjadi karena penutur (bapak) mengganti topik pembicaraan. Bapak mengganti topik pembicaraan dengan menggunakan bahasa Minang karena bahasa Minang merupakan bahasa pertama bapak.

#### Data 70

Bapak : “Teko masak kebalik tekonya”  
 Anak 3 : “Teko memang kayak begitu lah”  
 Bapak : “Muncong tekonya kebalik itu namanya, itu muncong gajak lagi tu, hahaha”  
 Anak 3 : “Teko gajah, hahahahaha”  
 Anak 4 : “Mau ikut”  
 Bapak : “Yaudah ikut, kan masih lama, sebulan lagi kok ributnya sekarang Adek”  
 Anak 3 : “Disitu Ibu jangan jalan-jalan”  
 Ibu : **“Jalan-jalan ma lo, urang bagalek jalan-jalan lo”** (jalan-jalan apa, orang acara nikah, gak mungkin jalan-jalan)

Terjadi alih kode pada cuplikan komunikasi tersebut, dan faktor penyebabnya karena perubahan topik pembicaraan. Awalnya pembicaraan mengenai teko mainan milik anak 3 dan berganti menjadi agenda ibu yang akan pergi ke acara pernikahan. Anak 3 mengubah topik pembicaraan yang menyebabkan ibu melakukan alih kode untuk menjawab pernyataan dari anak 3. Ibu melakukan alih kode untuk menjelaskan bahwa tidak akan jalan-jalan ketika pergi karena ibu pergi ke acara pernikahan.

**Data 71**

- Anak 3 :”Liat kakak berenang ja, nonton kakak berenang saja, ya kan ni?”
- Ibu : “Uni tukang kawan berenang”
- Anak 3 : “Uni ikut? Uni ikut gak? Kenapa?”
- Anak 4 : “Uni gak ikut, ayah gak ngopi Bapak temanin Adek berenang sama Adek”
- Ibu : “*Indak ado sapinggang doh?*” (tidak ada sampai sepinggang?)
- Bapak : “*Indak*” (enggak)
- Ibu : “*Sadang kolam Tirta Asri yang diateh tu? Sadang tu?*” (setinggi kolam Tirta Asri yang diatas itu? seperti itu?)

Faktor penyebab terjadinya alih kode pada cuplikan data tersebut karena peralihan topik pembicaraan. Awalnya pembicaraan mengenai siapa saja yang akan berenang, lalu berganti membahas tinggi kolam renang. Ibu melakukan alih kode dengan mengganti topik pembicaraan. Ibu mengganti kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Minang dengan tujuan bertanya kepada bapak. Hal ini disebabkan bapak dan ibu memiliki latar belakang bahasa yang sama yaitu bahasa Minang.

**Data 72**

- Bapak : “*Pak Dani, samolo warnae hondae*” (Pak Dani, sama juga warna motornya)
- Ibu : “*Amak, ayah mas Puja ye?*” (Ibu, Ayahnya Mas Puja)
- Bapak : “*Iya Mas Puja, iyo samolo honda Mio lo iyo makai bali mah*” (iya mas Puja, sama juga pakai motor Mio, dia juga beli)
- Anak 2 : “**Ibu dulu habis pulang dari lihat abang di Pesantren nya habis itu lewat, lewat jalan itu sih nda, jalan sepi-sepi, lewat jalan habis itu tunggu angkot**”
- Ibu : (menganggukan kepala) “Ibu shalat dulu”
- Anak 2 : “Sampai tunggu-tunggu angkot” (melanjutkan cerita)

Terjadi alih kode pada komunikasi tersebut, dan faktor penyebabnya yaitu peralihan topik pembicaraan. Anak 2 melakukan alih kode dengan mengganti topik pembicaraan. Awalnya bapak dan ibu sedang membicarakan motor lalu anak 2 mengganti topik dengan menceritakan pengalamannya ketika pulang dari pesantren dulu. Anak 2 melakukan alih kode karena terbiasa menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi.

### Data 73

- Bapak : “*Juaro tigo babalian hp ciek*” (juara tiga dibeliin gawai satu)  
 Ibu : “*Alo, Abang nye je juara satu babalian HP, be’e juaro tigo a ei*” (enggak, Abang saja juara satu dibeliin gawai, juara tiga apa dia)  
 Anak 2 : “**Gakpapa, kan anak ketiga**”  
 Ibu : “Anak tiga? Hahahaha”  
 Anak 2 : “iya Kakak”

Faktor penyebab terjadinya alih kode pada komunikasi tersebut karena perubahan topik pembicaraan. Awalnya pembicaraan tentang anak 2 yang akan dibelikan gawai ketika mendapatkan juara satu. Topik berganti menjadi membicarakan urutan lahir. Terjadinya alih kode pada komunikasi tersebut yang dilakukan oleh anak 2. Anak 2 setuju dengan pendapat dari bapak lalu dan memberikan pendapatnya menggunakan bahasa Indonesia.

### Data 74

- Bapak : “*Sadang manggiling anu’e, ka mambuek*” (lagi menggiling itunya, baru akan dibuat)  
 Ibu : “*Berarti ado urang nan tibo-tibo mambali jaga’e nan lain ndak? Dibuek’e lu urang nan tunggu sinan*” (berarti ada orang yang jualan yang lain ya? dibuat dulu pesanan orang)  
 Bapak : “*Indak na tu*” (tidak lah)  
 Anak 3 : “**Nantikan bisa telpon Ibu kalau rindu, ya kan pak?**”

Bapak :“Iya”  
 Anak 4 : “Emoh”  
 Anak 3 : “Pulangny hari senin Ibu?”  
 Ibu : (menggaukan kepala) “Kalau enggak Ibu  
 dijemput Bapak”

Faktor penyebab terjadinya alih kode pada komunikasi tersebut yaitu terjadi peralihan kode karena perubahan topik pembicaraan. Anak 3 mengubah topik pembicaraan yang pada awalnya sedang membicarakan proses pembuatan makanan menggunakan bahasa Minang. Anak 3 melakukan alih kode dengan menggunakan bahasa Indonesia untuk bertanya kepada bapak. Bapak kemudian berganti kode dengan mengikuti kode yang dipakai oleh anak 3.

#### Data 75

Ibu : “*Jalan-jalan ma lo, urang bagalek jalan-jalan lo*” (jalan-jalan apa, orang acara nikah, gak mungkin jalan-jalan)  
 Bapak : “**Masak Ibu disitu, bantu masak**”  
 Anak 3 : “Bantu masak”  
 Anak 4 : “Gak bantu masak”  
 Anak 3 : “Gak bantu masak, istirahat saja”  
 Anak 4 : “Iya, biar kakak saja yang masak, adek juga”  
 Anak 3 : “Lalalalala, sambil nyanyi, hahahahaha, laalalalala saya masak ayam, siapa mau beli? jualan”

Terjadi peralihan kode karena perubahan topik pembicaraan pada komunikasi tersebut. Bapak melakukan alih kode untuk menanggapi penjelasan dari ibu. Bapak mengganti topik yang pada awalnya membahas mengenai jalan-jalan dan berganti topik menjadi Ibu yang akan membantu memasak. Peralihan kode dan peralihan topik pembicaraan yang dilakukan oleh bapak ini bertujuan untuk menjelaskan situasi kepada anak 3 dan anak 4.



### 4.2.3. Pola Komunikasi Keluarga

Pola komunikasi dalam keluarga terbagi menjadi tiga, yaitu pola komunikasi model stimulus-respons, pola komunikasi model ABX, dan pola komunikasi interaksional. Model stimulus-repons adalah pola komunikasi yang dilakukan dengan aksi-reaksi. Model ABX adalah pola komunikasi keluarga dimana (A) membicarakan (X) kepada (B). Model Interaksional adalah pola komunikasi terbuka, dengan memberikan kesempatan kepada seluruh anggota untuk menyampaikan pendapat dan ide pikirannya. Ketiga pola komunikasi yang di rumuskan oleh Djamarah ada dalam pola komunikasi keluarga Bapak Syahril.

#### 4.2.3.1. Pola Komunikasi Model Stimulus-Respons

Pola komunikasi yang pertama yaitu Model stimulus-respon, yaitu pola komunikasi yang dilakukan dengan melakukan stimulus terlebih dahulu lalu timbulah reaksi atau respon. Stimulus yang diberikan dapat berupa verbal ataupun nonverbal.

#### Data 76

- Ibu : “*Abang ujian tanggal tigapuluh lai balaja taruih bang?*” (abang ujian tanggal tigapuluh belajar teruskan bang?)
- Anak 1 : “*Lai*” (iya)
- Ibu : “Iya Bang, mudah-mudahan abang diterima Bang”
- Anak 1 : “Aamiin”
- Ibu : “Lai banyak laku anu, online?”
- Anak 1 : “Lumayan”

Data tersebut merupakan komunikasi keluarga yang dilakukan oleh ibu dan anak 1. Komunikasi tersebut sedang membicarakan keadaan anak 1 mulai dari ujian, doa untuk anak 1, dan tentang jualan anak 1. Kondisi dalam komunikasi

tersebut Ibu lebih aktif bertanya kepada anak 1 sedangkan anak 1 hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan ibu. Anak 1 tidak bertanya kembali ataupun menjelaskan jawabannya. Proses komunikasi tersebut menggunakan model stimulus-respons dengan Ibu sebagai stimulus dan anak yang meresponnya.

#### Data 77

- Anak 4 : “Dada abang”  
 Anak 1 : (melihat anak 4) “Adek, Adek kok jadi Spiderman? Mana topengnya?”  
 Anak 4 : “Apa? Gak dapat topeng”  
 Anak 1 : “Gak dapat topeng?”  
 Anak 4 : (Menggelengkan kepala)

Komunikasi tersebut terjadi antara anak 1 dan anak 4 yang sedang membicarakan baju anak 4. Anak 1 yang mendengar anak 4 mengatakan dada, lalu anak 1 langsung melihat ke arah anak 4. Anak satu melihat anak 4 sedang menggunakan baju Spiderman dengan spontan bertanya dimana topengnya, dan dijawab oleh anak 4 tidak mendapatkan topeng. Komunikasi yang dilakukan oleh anak 1 dan anak 4 ini menggunakan model stimulus-respon karena anak 1 dan anak 4 menggunakan sugestinya dalam berkomunikasi.

#### Data 78

(anak 4 sedang makan sembari bermain)

- Ibu : “Jangan Adek”  
 Anak 4 : “Hmmm mau lagi, enak”  
 Ibu : “Dikasih Andung Balibo ini Bang”  
 (menunjukkan jajan ke Anak 1)  
 Anak 1 : “Kenapa? Kapan ngasihnya”  
 Ibu : “Kemarin kan hari Senin Ibu ke sana *lala* sekalian nengok anaknya Apak Syawal”  
 Anak 1 : “Ohhh, semuanya ikut?”  
 Ibu : “Enggak, Ibu, Kakak, Uthi, Adek saja”  
 Anak 1 : “Uni?”  
 Ibu : “Uni gak ikut, Uni jaga toko”

Terdapat pola komunikasi model stimulus-respons pada cuplikan data tersebut. Data tersebut sedang membicarakan makanan anak 4 yang diberikan oleh Andung. Terjadi pola komunikasi stimulus-respons pada data tersebut, ibu yang memberikan stimulus kepada anak 1 dan anak 4. Hal tersebut terjadi karena ibu memberikan stimulus mengenai makanan, lalu anak 1 merespon perkataan dari Ibu.

#### 4.2.3.2. Pola komunikasi Model ABX

Pola komunikasi kedua model ABX yaitu model komunikasi yang dilakukan dengan cara A membicarakan X kepada B.

##### Data 79

- Anak 2 : “Anak tengah lagi, gak ada temannya lagi”  
 Ibu : “*Ikomah kawan ang, kama-kama ang ditemanin hahaha*” (inilah teman kamu, kemana-mana kamu ditemanin hahahahaha)
- Anak 2 : “Apa ini?”  
 Ibu : “Katanya tadi apa kakak bohong, gak pulang-pulang dia(membicarakan anak 4), *Ang kicuah ey?* Tadi katanya mau beli jajan yang anget-anget”
- Anak 2 : “Anget-anget apa, Kakak mau beli jajan yang pedas-pedas”  
 Ibu : “Yang pedas-pedas? Ilang dia, pasti lama ini ke rumah teman nya hahaha”
- Anak 2 : “Kakak beli jajan sih tadi”  
 Ibu : “Oiya?”  
 Anak 2 : “Hihihih”  
 Ibu : “Lama dia, dibohonginya Adek” (membicarakan anak 4)
- Anak 2 : “Adek, Adek, dia suka ikut Kakak”

Komunikasi yang terjadi antara ibu dan anak 2 yaitu sedang membicarakan tentang anak 4. Ibu menceritakan mengenai anak 4 yang mengeluh karena merasa

dibohongi oleh anak 2. Anak 2 lalu menanggapi cerita ibu mengenai anak 4 yang kesal terhadap dirinya. Anak 1 memberikan penjelasan dan alasan mengapa anak 4 berbicara seperti itu tentang dirinya. Terjadi pola komunikasi model ABX yaitu ibu menceritakan anak 4 kepada anak 2.

#### Data 80

- Ibu : “Dia lanjutin aja ke warung, beli buku, sekalian beli hansaplas, masuk rumah duduk dulu bentar habis itu baru nangis”
- Anak 4 : “Sampai rumah habis itu”
- Anak 1 : “Itu sakit itu besar lukanya”
- Ibu : “Kedua dengkulnya loh jatuh”
- Anak 1 : “Keduanya?”
- Ibu : “*He’e yang ciek lai nda ba’a doh*” (iya, yang satu lagi tidak apa-apa)
- Anak 1 : “Ohh”

Komunikasi tersebut terjadi antara ibu, anak 1, dan anak 4. Pola komunikasi yang digunakan yaitu model ABX, yaitu ibu bercerita mengenai anak 3 kepada anak 1. Ibu bercerita kepada anak 1 mengenai anak 3 terjatuh dari sepeda yang menyebabkan luka di kaki anak 3. Ibu bercerita bahwa ketika terjatuh anak 3 tidak langsung pulang tetapi tetap melanjutkan perjalanannya ke warung untuk membeli buku dan penutup luka. Ibu juga bercerita bahwa anak 3 tidak mengangis ketika terjatuh, namun ketika sampai rumah barulah anak 3 menangis. Anak 1 mendengarkan cerita dari ibu dengan baik, dan bertanya mengenai keadaan anak 3.

#### 4.2.3.3. Pola Komunikasi Model Interaksional

Model Interaksional yaitu pola komunikasi dimana seluruh anggota keluarga diberikan kebebasan dalam mengungkapkan pendapatnya. Pola komunikasi ini

anggota keluarga aktif menyampaikan pesannya. Pola komunikasi ini yang banyak dilakukan oleh keluarga Bapak Syahril.

#### Data 81

- Bapak : “*Pulang hujan labek banjir*” (pulang hujan lebat)  
 Anak 2 : “*Sepatu ayah ucul satu*” (sepatu ayah lepas satu)  
 Bapak : “*Duo kali lah salameklo siko, tibo dima ciek tu? tu dijalan kama tu? Banjirlo arah kama, Marelan?*” (sudah sampai dua kali selamat disini, sampai dimana itu? Itu jalan mau kemana? Banjir arah kemana, marelan?)  
 Ibu : “*Kaanu mah, tibo*” (kemana itu, sampai...)  
 Bapak : “*Brayan?*”  
 Ibu : “*Tibo di Brayan*” (sampai di Brayan)

Terjadi komunikasi antara bapak, ibu, dan anak 2 pada cuplikan data tersebut. Bapak, ibu, dan anak sedang membicarakan pengalaman mereka ketika menerjang banjir. Masing-masing dari mereka menceritakan pengalaman dan ingatannya ketika melewati banjir. Komunikasi berjalan dengan baik, dan aktif seluruh anggota keluarga yang ada dalam ruangan tersebut ikut berkomunikasi dan menyampaikan pendapatnya. Pola komunikasi yang terjadi pada cuplikan data tersebut yaitu pola komunikasi model Interaksional.

#### Data 82

- Anak 2 : “*Motor apa?*”  
 Ibu : “*Mio*”  
 Bapak : “*Mio*”  
 Ibu : “*Manan tuo jo iko Mio? (motor Mio Soul) tuo iko?*” (mana yang lebih yang ini sama Mio? Tua ini ya?)  
 Bapak : “*Tuo mio nye*” (tua mio lah)  
 Ibu : “*Tuo Mio? Tahun bara?*” (tua Mio? Tahun berapa?)  
 Bapak : “*Iko diateh e*” (ini diatas nya lagi)  
 Ibu : “*Itu 2007 ndak?*” (itu 2001 gak?)

- Bapak : “*Iko ko 2009, soul ko. 2007 tu mio ronde kaduo mah*” (yang ini tahun 2009, yang Soul ini. 2007 itu Mio ronde kedua)
- Anak 2 : “Memang motornya warna apa?”
- Ibu : “Warna biru”
- Anak 2 : “Ooh, biru”
- Ibu : “*Awak bali Moi tu Moi baru kalua baru ndak?*” (kita beli Mio itu Motor mio ini baru keluar gak?)
- Bapak : “*Indak, nan kaduo tu. Nan patamo kalua ta Pak haji dari Bumiayu ta pakai mah*” (enggak, yang kedua itu. Yang pertama keluar itu punya Pak haji dari Bumiayu itu yang pakai)

Pembicaraan pada komunikasi tersebut tentang motor. Seluruh anggota keluarga yang ada dalam ruangan tersebut ikut serta dalam komunikasi. Bapak, ibu, dan anak 2 memberikan pernyataan dan tanggapan yang diketahuinya. Komunikasi berlangsung dengan aktif. Komunikasi yang dilakukan oleh bapak, ibu, dan anak 2 ini adalah komunikasi model intreraksional.

### Data 83

- Ibu : “*Lalok lai, ang sakolah besok. Elah sakolah tiok hari ko yah*” (tidur lagi, besok kamu sekolah besok. Dia sudah sekolah tiap hari ni yah)
- Bapak : “*Sekolah tiok hari. Pitih darai indak ado babawo deh, pakai lu pitih ah dieh, balanjo dieh*” (sekolah tiap hari. Uang jajan tidak dibawa ni, pakai dulu duit kamu ya, untuk uang jajan)
- Anak 2 : “Yaeahhhh, gakpapalah”
- Bapak : “*Pakai lu pitih ang dieh, balanjo dieh*” (pakai dulu uang kamu ya, untuk jajan)
- Anak 2 : “Hhmmmmm”
- Ibu : “*Sakolah rajin-rajin balaja, tapi ang nandak bali hp, juara satu beko Ibu balian hp hayi gayo ciek, iyo pak?*” (sekolah rajin-rajin belajar, tapi kamu pingin beli gawai, juara satu dulu nanti Ibu belikan gawai hari lebaran satu, iya pak?)

- Bapak : "Juaro dua babalian HP mah" (juara dua nanti dibelikan gawai)
- Ibu : "Indak doh" (tidaklah)
- Anak 2 : "Ya iya iya"
- Ibu : "Enggak juara satu"
- Bapak : "Juaro tigo babalian hp ciek" (juara tiga dibelikan gawai satu)
- Ibu : "Alo, Abang nye je juara satu babalian HP, be'e juaro tigo a ei" (enggak Abangnya aja juara satu dulu baru dibelikan gawai, masa dia juara tiga)
- Anak 2 : "Gakpapa, kan anak ketiga"
- Ibu : "Anak tiga? Hahahaha"
- Anak 2 : "Iya kakak"
- Ibu : "Enggak juara satu"
- Anak 2 : "Anak tengah lagi, gak ada temannya lagi"
- Ibu : "Ikomah kawan ang, kama-kama ang ditemanin hahaha" (inilah teman kamu, kemana-mana kamu ditemanin hahahahaha)

Komunikasi tersebut sedang membicarakan anak 2 yang akan mulai sekolah seperti setiap hari. Bapak dan ibu memberikan pernyataannya bahwa jika anak 2 mendapatkan juara 1 akan dibelikan gawai. Bapak dan ibu saling memberikan pendapatnya mengenai juara yang harus didapatkan oleh anak 2. Bapak mengatakan anak 2 harus mendapatkan juara satu terlebih dahulu agar dibelikan gawai. Ibu tidak setuju dengan pendapat bapak, menurut ibu anak 2 harus mendapatkan juara satu terlebih dahulu agar dibelikan gawai. Anak 2 juga memberikan pendapatnya bahwa anak 2 setuju dengan pendapat dari bapak. Pola komunikasi yang dilakukan pada data tersebut yaitu model Interaksional. Pembicaraan berlangsung dengan aktif, seluruh anggota keluarga memberikan pendapat dan tanggapannya mengenai pembicaraan yang sedang dilakukan.

#### Data 84

- Ibu : "Neneknya pingin ketemu Abang katanya"
- Bapak : "Ha'a, ketemu Abang"

- Anak 2 : “Yang ini?” (menunjuk diri sendiri)  
 Ibu : “Hahahaha, yang ini katanya ya. Dia menawarkan diri juga nih bang, hahahaha”  
 Anak 1 : “Anak 2 juga sudah lama gak pulang kampung ya?”  
 Ibu : “Hah?”  
 Anak 1 : “Anak 2 juga belum pulang kampung ya? Sudah lama”  
 Ibu : “Anak 2 sudah lama juga gak pulang kampung”  
 Bapak : “Kata Nenek’e kalau mau pulang bawo pulang”  
 Ibu : “Iya gak pernah pulang dia semenjak kecil, lah jadi bujang gadang. Sudah berapa tahun bang?”  
 Anak 1 : “Enam tahun”  
 Ibu : “Enam tahun apa tujuh tahun?”  
 Anak 1 : “Iya sekitar itu lah, terakhir pulang kelas tiga SMP gak?”  
 Ibu : “Kelas satu”  
 Anak 1 : “Atau kelas dua?”  
 Ibu : “Kaleh satu ba’aru”  
 Anak 1 : “Masak?”  
 Ibu : “Kelas satu”  
 Anak 1 : “Kelas dua lah?”  
 Anak 2 : “Kelas dua kok”  
 Ibu : “Kelas satu, kalau enggak naik kelas, kenaikan kelas, mau kelas dua”

Komunikasi tersebut menggunakan model interaksional karena pada komunikasi tersebut setiap anggota keluarga aktif dalam menyampaikan pesannya. Komunikasi tersebut terjadi antara bapak, ibu, anak 1, dan anak 2. Pembicaraan tentang pulang kampung, anak 1 dan anak 2 sudah sangat lama tidak pulang kampung. Cuplikan komunikasi tersebut membicarakan mengenai nenek yang ingin anak 1 ikut pulang kampung karena sudah sangat lama tidak pulang kampung. Anak 2 yang mendengar kabar bahwa anak 1 akan pulang kampung, akhirnya ingin ikut pulang kampung, dan ternyata anak 2 juga sudah lama tidak



pulang kampung. Anggota keluarga saling berkomunikasi dan memberikan pendapat, keinginan dan pernyataannya.

#### Data 85

- Ibu : “Kalau pulang kakak sama kakek nanti hari senin nya Ibu pulang sendiri naik Tayo  
 Anak 3 : “Hari apa?”  
 Ibu : “Hari seninnya”  
 Bapak : “Lama kali Ibu pulang senin, ngapain Ibu? Kok lamo na ibu?”  
 Ibu : “Tapi banyak keluarga Ibu yang datang”  
 Bapak : “*Oh, Bapak lah ka Padang nye lai*” (oh, Bapak sudah pergi ke Padang lah itu)  
 Ibu : “Bapak ke Padang hari rabu ajalah, cepat kali hari senin”  
 Bapak : “Hah?”  
 Ibu : “Hari rabu”  
 Bapak : “Selasa lah”  
 Ibu : “Rabu lah”  
 Bapak : “Selasa”

Awalnya komunikasi tersebut sedang membicarakan hari ibu pulang dari acara pernikahan saudara, lalu beralih membicarakan hari bapak pulang ke Padang. Ibu dan bapak sangat aktif dalam komunikasi tersebut, ibu dan bapak sedang menyampaikan pendapat pribadinya mengenai hari ibu pulang dari acara pernikahan dan hari bapak pulang ke Padang. Ibu yang menyampaikan pendapatnya bahwa bapak pulang ke Padang hari Rabu saja. Namun, bapak tidak setuju dan mengatakan hari Selasa. Data tersebut termasuk dalam pola komunikasi keluarga Model interaksional karena terdapat interaksi aktif antara bapak dan ibu.

#### Data 86

- Anak 4 : “Adek mau sama Ibu”  
 Ibu : “Sama Ibu gak pulang mau? Gak papa?”

- Anak 3 : “Situ nginap loh”  
 Ibu : “Nginap. pulang ajalah nanti nangis minta pulang, jauh”  
 Anak 3 : “Ngapain Ibu disitu?”  
 Bapak : “Maado’e minta pulang, ado kawane mah, ada Abang disitu”  
 Anak 3 : “Hah?”  
 Bapak : “Abang”  
 Ibu : “Ka rumah urang bagalek” (ke rumah orang nikah)

Komunikasi keluarga tersebut sedang membicarakan anak 4 yang ingin ikut dengan ibu yang akan menginap di rumah saudara karena ada acara pernikahan. Anak 4 menyampaikan pendapatnya bahwa ingin ikut dengan ibu, tetapi ibu dan anak 3 memastikan anak 4 terlebih dahulu agar tidak minta pulang ketika berada di acara pernikahan tersebut. Bapak menyampaikan pendapat bahwa disana ada abang yang akan menemani anak 4 sehingga tidak minta pulang ketika acara. Data tersebut merupakan data komunikasi keluarga dengan pola interaksional karena anggota keluarga aktif dalam menyampaikan argumennya.

#### Data 87

- Anak 3 : “Nantikan bisa telpon Ibu kalau rindu, ya kan Pak?”  
 Bapak : “Iya”  
 Anak 4 : “Emoh”  
 Anak 3 : “Pulangnye hari senin Ibu?”  
 Ibu : (menggaukan kepala) “kalau enggak Ibu dijemput Bapak”  
 Anak 3 : “Hmm, kok tangan? Lihat ini dek” (sembali melihat mainan yang sedang di susun)  
 Bapak : “Teko masak kebalik tekonya”  
 Anak 3 : “Teko memang kayak begitu lah”  
 Bapak : “Muncong tekonya kebalik itu namanya, itu muncong gajak lagi tu, hahaha”  
 Anak 3 : “Teko gajah, hahahahaha”  
 Anak 4 : “Mau ikut”

Bapak : “Yaudah ikut, kan masih lama, sebulan lagi kok ributnya sekarang adek”

Komunikasi tersebut sedang membicarakan rencana ibu yang akan pergi ke acara pernikahan, dan membicarakan mengenai teko mainan milik anak 3. Data tersebut anak 4 ingin ikut dengan ibu. Namun anak 3 dan bapak beralih topik pembicaraan tentang mainan teko yang baru saja dirakit. Ibu, bapak, anak 3, dan anak 4 aktif dalam pembicaraan, semuanya memberikan opininya masing-masing. Komunikasi dalam cuplikan data tersebut termasuk ke dalam model interaksional karena anggota keluarga berinteraksi dengan baik.

#### Data 88

Anak 3 : “Disitu Ibu jangan jalan-jalan”  
 Ibu : “*Jalan-jalan ma lo, urang bagalek jalan-jalan lo*” (jalan-jalan apa, orang acara nikah, gak mungkin jalan-jalan)  
 Bapak : “Masak Ibu disitu, bantu masak”  
 Anak 3 : “Bantu masak”  
 Anak 4 : “Gak bantu masak”  
 Anak 3 : “Gak bantu masak, istirahat saja”  
 Anak 4 : “Iya, biar kakak saja yang masak, adek juga”  
 Anak 3 : “Lalalalala, sambil nyanyi, hahahahaha, laalalalala saya masak ayam, siapa mau beli? jualan”  
 Anak 4 : “Jualan, jualan nya sama ibu lah, masak sendirian”

Komunikasi tersebut merupakan cuplikan data komunikasi keluarga yang sedang membicarakan ibu dan beralih topik mengenai jualan. Anak 3 mengira bahwa ibu akan jalan-jalan, padahal ibu akan pergi ke acara pernikahan dan tidak akan jalan-jalan. Anak 3 mengungkapkan pendapatnya bahwa ibu tidak perlu membantu masak dan istirahat saja. Hal tersebut di setuju oleh anak 4 lalu mereka berimajinasi bahwa mereka yang akan memasak dan berjualan. Data

tersebut menggunakan pola komunikasi keluarga interaksional karena anggota keluarga menyampaikan pendapatnya, menyebabkan terjadinya interaksi yang baik dalam komunikasi tersebut.

#### Data 89

- Anak 3 : “Ibu waktu kecil jualan jajan di SD loh, di kampung itu, ya kan Bu?”  
 Ibu : “Hmmm”  
 Anak 4 : “Iya? Iya benaran?”  
 Anak 3 : “Iyalah”  
 Ibu : “Bawa kantong asoy ka sekolahan, hahaha”  
 Bapak : “Adek jualan juga dek, mau dek? Jajan, jajan”  
 Anak 3 : “Jajan, jajan” (memperagakan jualan jajan)  
 Anak 4 : “Dapat uang Ibu?”  
 Anak 3 : “Iyalah, bantuin Ibu namanya”

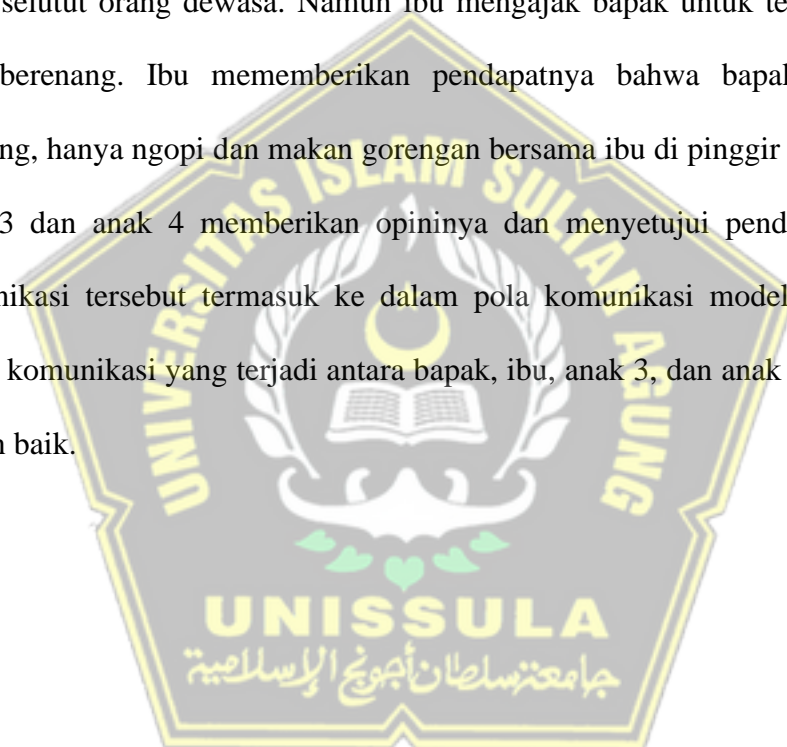
Topik pembicaraan pada cuplikan data tersebut yaitu sedang membicarakan Ibu yang sewaktu kecil berjualan di sekolah. Anak 3 awalnya membicarakan ibu yang berjualan di sekolah, lalu anak 4 tidak percaya, dan akhirnya di konfirmasi oleh ibu. Ibu membenarkan cerita anak 3 bahwa dulu ibu berjualan, lalu bapak menawarkan anak 4 untuk berjualan di sekolah juga. Interaksi antara bapak, ibu, anak 3, dan anak 4 sangat baik, sehingga terjadi pola komunikasi keluarga model interaksional.

#### Data 90

- Anak 3 : “Yok...”  
 Bapak : “*Baganang sangan lutut ba’a caroe baganang?*” (berenang, tinggi airnya selutut bagaimana caranya?)  
 Ibu : “Hahahaha, Bapak ngopi-ngopi”  
 Anak 3 : “Yeee....”  
 Ibu : “Bapak ngopi-ngopi sama Ibu, gak ngopi”  
 Anak 3 : “Kakak mau berenang”  
 Ibu : “Kakak berenang”  
 Bapak : “Makan gorengan ya”

- Anak 3 : “Liat Kakak berenang ja, nonton Uti berenang saja, ya kan Ni?”  
Ibu : “Uni tukang kawan berenang”  
Anak 3 : “Uni ikut? Uni ikut gak? Kenapa?”  
Anak 3 : “Uni gak ikut, Bapak gak ngopi Bapak temanin adek berenang sama Adek”

Komunikasi tersebut sedang membicarakan agenda liburan ke kolam renang. Awalnya bapak tidak ingin ikut ke kolam renang karena tinggi kolam renang hanya selutut orang dewasa. Namun ibu mengajak bapak untuk tetap ikut tetapi tidak berenang. Ibu memberikan pendapatnya bahwa bapak tidak perlu berenang, hanya ngopi dan makan gorengan bersama ibu di pinggir kolam renang. Anak 3 dan anak 4 memberikan opininya dan menyetujui pendapat dari ibu. Komunikasi tersebut termasuk ke dalam pola komunikasi model Interaksional karena komunikasi yang terjadi antara bapak, ibu, anak 3, dan anak 4 berlangsung dengan baik.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa walaupun keluarga Bapak Syahril sering melakukan nomaden. Namun, hanya dua bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi di keluarga. Bahasa tersebut yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Hal tersebut dibuktikan dengan ditemukannya alih kode intren pada keluarga Bapak Syahril. Alih kode intren tersebut yaitu peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Minang dan peralihan kode dari bahasa Minang ke bahasa Indonesia. Hasil analisis data yang telah peneliti lakukan di temukan data alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Minang sebanyak 14 data. Alih kode bahasa Minang ke Indonesia lebih mendominasi yaitu 16 data.

Faktor penyebab terjadinya alih kode pada komunikasi keluarga Bapak Syahril yaitu penutur, lawan tutur, hadirnya orang ketiga, dan perubahan topik pembicaraan. Data yang diperoleh dari faktor penyebab terjadinya alih kode karena penutur 15 data, lawan tutur 19 data, hadirnya orang ketiga 2 data, dan perubahan topik pembicaraan 9 data. Berdasarkan hasil penelitian tersebut faktor penyebab terjadinya alih kode karena lawan tutur lebih dominasi dibandingkan faktor penyebab lainnya. Hal tersebut dikarenakan lawan tutur sangat mempengaruhi penutur melakukan alih kode.

Pola komunikasi keluarga yang ada pada keluarga Bapak Syahril yaitu pola komunikasi model stimulus-respon dengan 3 data, model ABX ditemukan 2 data,

dan model Interaksional dengan 10 data. Berdasarkan hasil penelitian model Interaksional lebih didominasi dibandingkan model komunikasi keluarga yang lainnya. Keluarga Bapak Syahril lebih sering menggunakan pola komunikasi Interaksional.

Berdasarkan data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa data dari faktor penyebab terjadinya alih kode lebih didominasi. Hal tersebut dibuktikan dengan jumlah data yang telah diperoleh. Jumlah data faktor penyebab terjadinya alih kode yaitu 45 data. Data yang diperoleh dari bentuk alih kode 30 data, sedangkan pola komunikasi keluarga 15 data. Jumlah keseluruhan data yang ditemukan yaitu 90 data.

## **5.2.Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, mengenai “Alih Kode dan Pola Komunikasi Keluarga Bapak Syahril” Peneliti berharap semoga penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian mengenai alih kode pada komunikasi keluarga selanjutnya. Penelitian mengenai alih kode pada komunikasi keluarga nomaden ini merupakan penelitian awal yang sebelumnya belum pernah dilakukan. Peneliti berharap adanya penelitian-penelitian selanjutnya mengenai alih kode pada keluarga, khususnya keluarga yang sering melakukan nomaden. Karena penggunaan bahasa setiap keluarga berbeda-beda, terlebih lagi keluarga nomaden yang sering mendapatkan bahasa baru dalam kehidupannya.

Banyak keluarga zaman sekarang yang terlalu fokus pada gawai sehingga menyebabkan komunikasi dalam keluarga pasif. Jika dibiarkan terus menerus, hal

tersebut akan menimbulkan kerenggangan hubungan dalam keluarga. Oleh sebab itu peneliti berharap pola komunikasi interaksional dapat diterapkan diseluruh keluarga, agar tercipta komunikasi keluarga yang aktif.





## DAFTAR PUSTAKA

- Akhii Laiman, Ngudining Rahayu, dan Catur Wulandari. (2018). Campur Kode dan Alih Kode dalam Percakapan di Lingkup Perpustakaan Universitas Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*. 2 (1), 45-55. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/view/5556> (Diakses tanggal 16 Desember 2021 Pukul 00.15)
- Akhtar Sumaira, *etc all*. (2020). Code-Switching and Identity: A Sociolinguistic Study of Hanif's Novel Our Lady Of Alice Bhatti. *Internasional Jurnal of English Linguistics*. 10 (1). <https://doi.org/10.5539/ijel.v10n1p364> (Diakses tanggal 19 Desember 2021 Pukul 16.42)
- Anastassiou, Fotini dan Georgia Andreou (2017). Factors associated with the code mixing and switching of multilingual children: An overview 4 (3) <https://www.researchgate.net/publication/320703037> (Diakses tanggal 23 Desember 2021 Pukul 02.25)
- Arni. (2016). Variasi alih kode dan campur kode dalam masyarakat dwibahasa kajian Sociolinguistik pada masyarakat Madura di kota Pontianak Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Bahasa* 3 (1), 43-57. <https://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/bahasa/article/view/174> (Diakses tanggal 27 November 2021 Pukul 23.37)
- Azis Hizbi Naufal, Laili Etika Rahmawati (2021). Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia. 4 (1), 55-64. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.2288> (Diakses tanggal 17 Desember 2021 Pukul 22.01)
- Bungin, Burhan. 2015. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2014. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dermawan, Hendro. 2011. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang
- Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang: Kharisma Publisng grub
- Dewi Nadia Cintya, Leli Nifsi Setiana, Aida Azizah. (2020). Alih Kode Dan Campur Kode pada Tuturan Film Pendek "KTP" oleh Balai Pengembangan Media Televisi Pendidikan Dan Kebudayaan (BPMPD) dan Relevansinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. 8 (1).

<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi/article/view/11174> (Diakses Tanggal 16 Februari 2022 Pukul 12.41)

Djamarah, Syaiful Bahri. 2020. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Reneka Cipta

Effendy, Onong Uchjana. 2017. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Friendly. 2002. *Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Family Altar

Irwanto. (2008). *Motivasi dan Pengukuran Perilaku*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Kalangit, Rani Frisilia. (2016). Alih kode dalam Instagram (suatu analisis sosiolinguistik). *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas SAM Ratulangi*. 4 (5).  
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/13966> (Diakses tanggal 18 Desember 2021 Pukul 15.11)

Khairunsyah M, Adisaputera Abdurahman, Marice. (2020). Alih Kode Bahasa Singkil dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri Aceh Singkil dan Kegunaannya Sebagai Bahan Bacaan Siswa. *Jurnal Penelitian dan Kritik Internasional Budapest dalam Linguistik dan Pendidikan*. 3 (4).  
<https://bircu-journal.com/index.php/birle/article/view/1434> (Diakses 8 Juni 2022 Pukul 17.32)

Kurniasih, Dwi., Siti Aminataz Zuhriyah. (2017). Alih kode dan campur kode di pondok pesantren mahasiswa Darussalam. *Jurnal Indonesian Language and Literature* 3(1), 53-65.  
<http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/> (Diakses tanggal 18 November 2021 Pukul 13.40)

Maulana Diaz, Nur Hasnah, Yolanda Ginting. (2022). Alih Kode & Campur Kode dalam Interaksi Pemain Film Yowis Ben Karya Fajar Nugros dan Bayu Eko Moetikto. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 7 (1) <https://jurnal.um-tapsel.ac.id/indeks.php/Linguistik> (Diakses tanggal 8 Juli 2022 Pukul 17.29)

Misriani, Agita. (2019). Alih kode dan campur kode pada komunikasi sehari-hari masyarakat di sekitar Tahura Bengkulu Tengah. *Jurnal Bahasa Indonesia*. 2 (1), 68-87.  
<http://journal.oaincurup.ac.id/index.php/estetik/article/view/900> (Diakses tanggal 27 November 2021 Pukul 23.26)

Mustikawati, Dya Atiek. (2016). Alih kode dan campur kode antara penjual dan pembeli (analisis pembelajaran berbahasa melalui studi sosiolinguistik).

- Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*. 2 (2), 23-32, <http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/view/154> (Diakses tanggal 13 November Pukul 00.38)
- Moleong, Loxy .2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Narwoko, J. Dwi dan Suyanto, Bagong. 3025. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan edisi ketiga*. Jakarta: Prenada Media Goup
- Nugroho, Adi. (2011). “Alih kode dan Campur Kode pada Komunikasi Guru-siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten”. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta. <https://eprints.uny.ac.id/>
- Prastiyo Bangkit Yudha. (2015). “Nomaden”. Skripsi: Institut Seni Indonesia Yogyakarta. <https://digilib.isi.ac.id>
- Rahardi, Kunjan. 2015. *Kajian Sociolinguistik Ikhwal Kode dan Alih Kode Edisi Revisi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rahmah. (2018). Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadin Anak. *Jurnal Alhadharah*. 17 (33). <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadhrah/article/view/2369> (Diakses 8 Juni 2022 Pukul 17:21)
- Rahmawati, Muragmi Gazali. (2018). Pola Komunikasi dalam Keluarga. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Komunikasi dan Bimbingan Islam*. 11 (2). <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-munzir/article/view/1125> (Diakses tanggal 3 Juni 2022 Pukul 21.38)
- Safitri, Dini. (2017). Komunikasi Keluarga Masyarakat Urban. 1 (01). <https://pknk.web.id/index.php/PKNK/article/view/24> (Diakses tanggal 17 Desember 2021 Pukul 21.24)
- Sari, Afrina. (2012). Komunikasi keluarga dalam perkembangan anak. *Jurnal Makna*. 3 (1) 1-26. <https://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/makna/article/view/775> (Diakses tanggal 5 Desember 2021 Pukul 14.16)
- Septianto, Muhammad Firly. (2022). Meditasi Digital Nomaden (Studi Deskriptif tentang Digital Nomaden di Yogyakarta). Skripsi: Universitas Islam Indonesia. <https://library.uui.ac.id/repositores>
- Siwi Giatri Wismar, Sinta Roslina. (2022). Alih Kode dan Campur Kode Pada Peristiwa Tutar di Masyarakat Desa Cibuaya, Kabupaten Karawang:Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 4 (1)

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index> (Diakses tanggal 8 Juli 2022 Pukul 17.27)

- Suarni. (2017). Analisis Hukum Ekonomi Islam Terhadap Usaha Perternakan Itik Nomaden di Keluarga Kassa Kecamatan BatuLappa Kabupaten Pinrah. Skripsi. Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknis Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik Edisi Revisi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Anggota APPTI
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: CV Alfabeta
- Sumarsono. 2017. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suryanirmala Neni, Ilmal Yaqien (2020). Alih kode dan campur kode dalam novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi (kajian sosiolinguistik). *Jurnal Pendidikan dan Sains*. 2 (1), 127-145. <https://ejournal.stitpn.ac.id/indeks.php/bintang> (Diakses tanggal 19 Desember 2021 Pukul 16.36)
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Mataram
- Ulfyani, Siti. (2014). Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Bumiayu. *Jurnal Budaya*. 1 (1). <https://unaki.ac.id/journal/index.php/jurnal-culture/article/view/89> (Diakses 26 Desember 2021 Pukul 14.32)
- Vinansis, Mundianita Rosita. 2011. "Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Jawa dalam Rapat Ibu-ibu PKK di Kepatihan kulon Surakarta (Suatu Kajian Sosiolinguistik)". Skripsi. Fakultas Sastra dan Seni Rupa. Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Wang Lixun. (2019) Code-switching and code-mixing in trilingual education in Hongkong:a case study. *Journal of Teaching education and Learning*. 3 (2) 124-139. <https://dx.doi.org/10.20319/pijtel.2019.32124139> (Diakses tanggal 23 Desember 2021 Pukul 01.40)
- Wardani, Oktrina Puspita. (2017) Campur Kode dan Alih Kode Nilai-Nilai Islam dalam Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hinata. *Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajarannya*. 1 (1). <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/transformatika/article/view/246> (Diakss tanggal 24 Agustus 2022 Pukul 18.53)

Warsiman. 2014. *Sosiolinguistik Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. Malang: UB Press

Yanto Bedi, Bella Nurzaman. (2022). Kajian Sosiolinguistik Alih Kode dan Campur Kode pada Video Pembelajaran Teks Deskripsi yang Disajikan dalam Media Youtube. *Jurnal Pendidikan: Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajaran*. 02 (01). <https://journal.unpak.ac.id/triangulasi> (Diakses tanggal 8 Juni 2022 Pukul 17.25)



